

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**SEJARAH KARYA PENDIDIKAN SUSTER-SUSTER
TAREKAT MARIA MEDIATRIX (TMM)
DI AMBON TAHUN 1967-2001**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh:

**Maria Koryesin
NIM : 991314030**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2005**

SKRIPSI

**SEJARAH KARYA PENDIDIKAN SUSTER-SUSTER
TAREKAT MARIA MEDIATRIX DI AMBON
TAHUN 1967-2001**

Oleh
Maria Koryesin
NIM: 991314030

Telah disetujui oleh

Pembimbing I


Drs. B. Musidi. M, Pd

Tanggal : 25 April 2005

Pembimbing II


Drs. A.A. Padi

Tanggal : 25 April 2005

**SKRIPSI
SEJARAH KARYA PENDIDIKAN
SUSTER-SUSTER TAREKAT MARIA MEDIATRI DI AMBON
TAHUN 1967-2001**

Dipersiapkan dan ditulis oleh

**Maria Koryesin
NIM: 991314030**

**Telah dipertahankan di depan panitia penguji
Pada tanggal: 25 April 2005
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Susunan Panitia Penguji
Nama Lengkap**

Ketua	Drs. Sutarjo Adisusilo J.R.
Sekretaris	Drs. B. Musidi, M. Pd
Anggota	Drs. B. Musidi, M. Pd
Anggota	Drs. A. A. Padi
Anggota	Drs. Sutarjo Adisusilo J.R.

Tanda Tangan

.....
.....
.....
.....
.....

**Yogyakarta, 25 April 2005
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma**

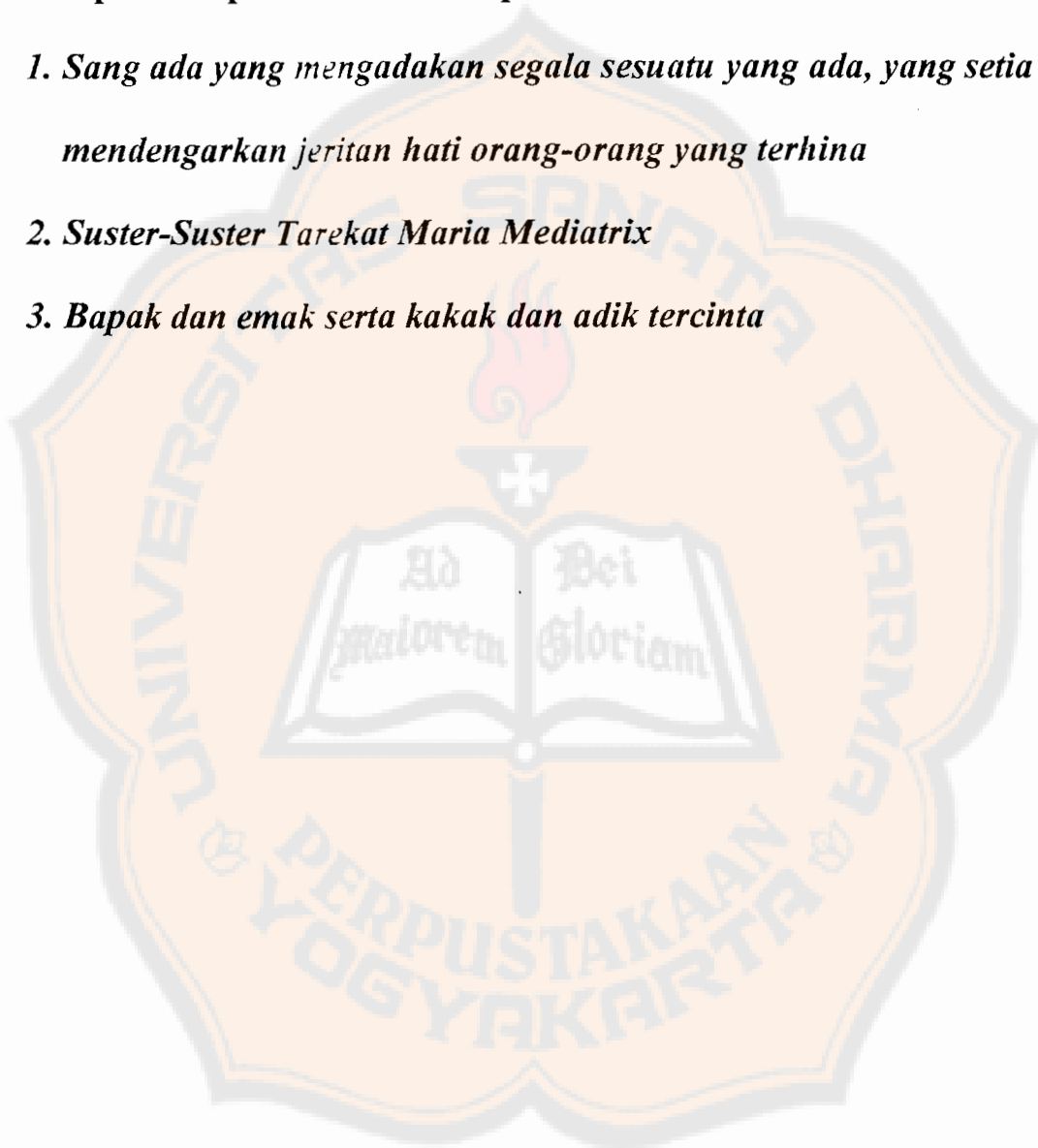


Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

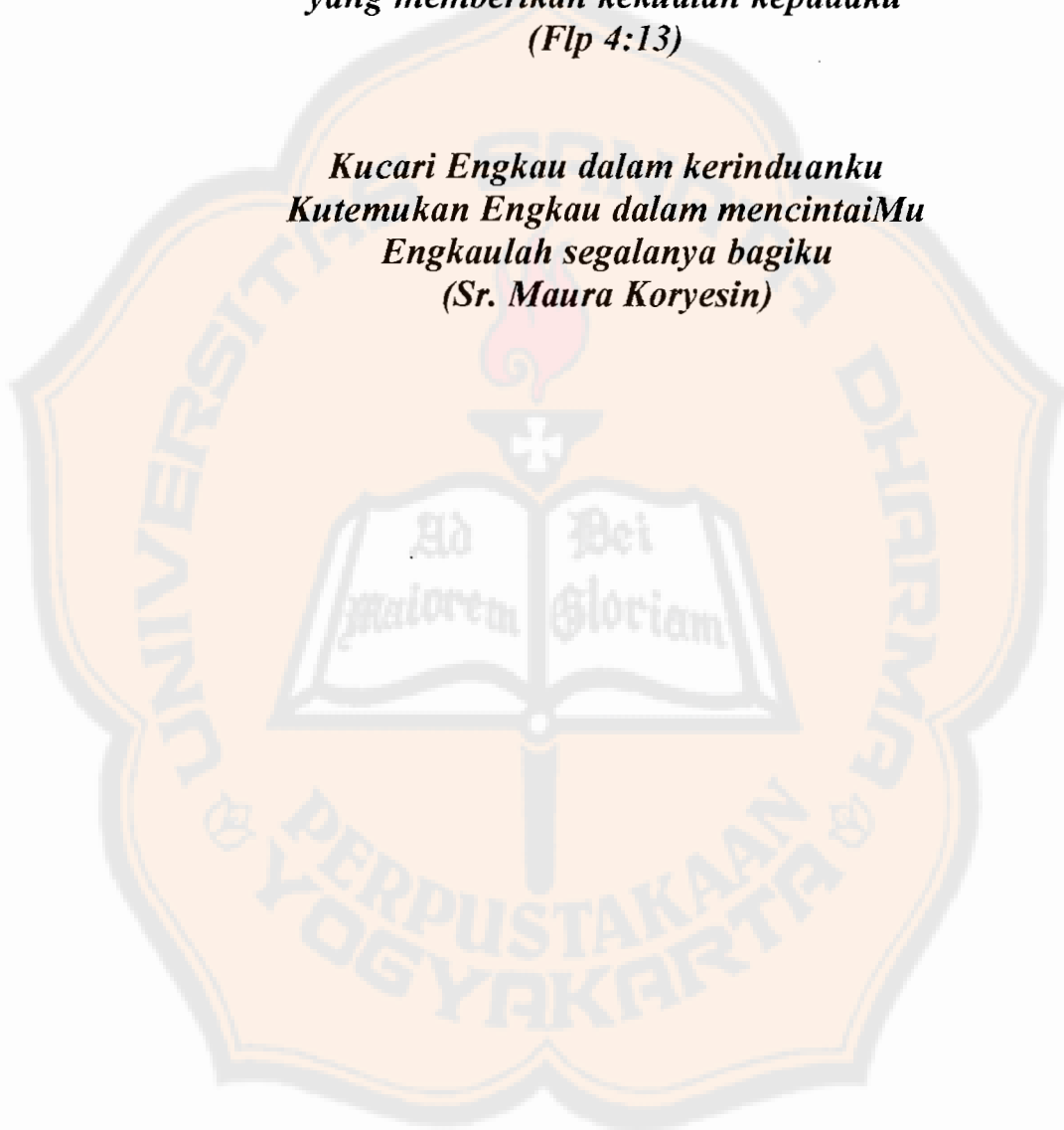
- 1. Sang ada yang mengadakan segala sesuatu yang ada, yang setia mendengarkan jeritan hati orang-orang yang terhina*
- 2. Suster-Suster Tarekat Maria Mediatrix*
- 3. Bapak dan emak serta kakak dan adik tercinta*



MOTTO

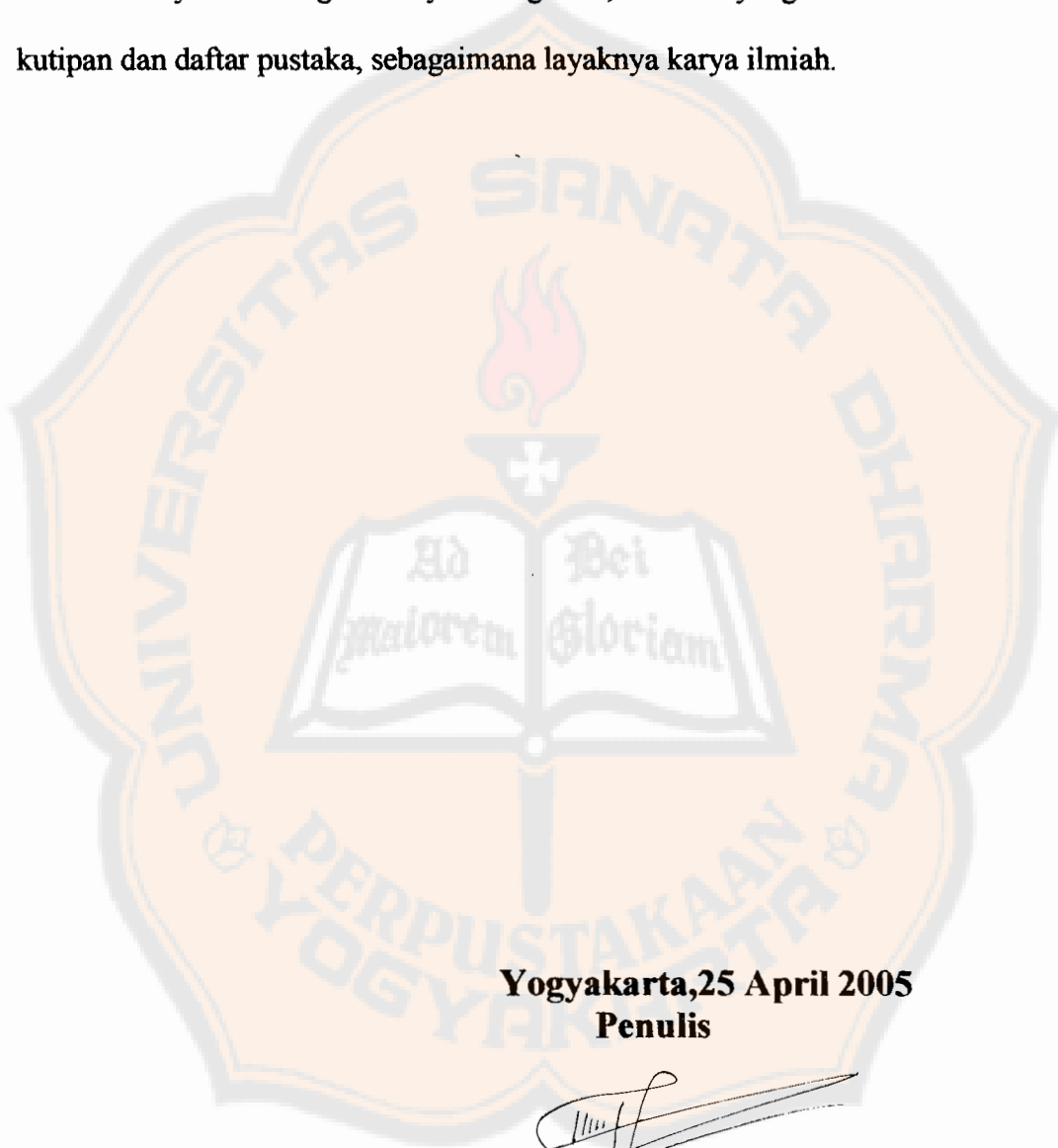
*Segala perkara dapat kutanggung dalam Dia
yang memberikan kekuatan kepadaku
(Flp 4:13)*

*Kucari Engkau dalam kerinduanku
Kutemukan Engkau dalam mencintaimu
Engkaulah segalanya bagiku
(Sr. Maura Koryesin)*



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.



Yogyakarta, 25 April 2005

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Maria Koryesin', written over the bottom part of the watermark.

Maria Koryesin

ABSTRAK

**Judul : SEJARAH KARYA PENDIDIKAN SUSTER-SUSTER TAREKAT
MARIA MEDIATRIX (T.M.M.) DI AMBON TAHUN 1967-2001**

Oleh : Maria Koryesin

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsi latar belakang didirikan suster-suster Tarekat Maria Mediatrix di Langgur, (2) mendeskripsi perkembangan karya pendidikan suster-suster Tarekat Maria Mediatrix di Ambon periode 1967-2001, (3) mendeskripsi perluasan karya pendidikan suster-suster Tarekat Maria Mediatrix di luar daerah Ambon tahun 1993-2001.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif analitis dan pendekatannya adalah pendekatan sosial dan cultural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa,

1) Tarekat Maria Mediatrix didirikan oleh Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., pada tanggal 1 Mei 1927 di Langgur Maluku Tenggara. Tarekat ini lahir, tumbuh dan berkembang dalam pelayanan yang lebih mengutamakan orang-orang kecil dan miskin.

2) Suster-suster Tarekat Maria Mediatrix memulai karya pendidikan tahun 1967-1983 dengan membuka sekolah T.K. dan S.D. di: Jalan Kamboja, Saumlaki; Jalan Kusambi, Larat; sementara di: Jalan Un, Tual; Jalan Yos Sudarso, Dobo, hanya t.k., semuanya di Maluku Tenggara. Antara tahun 1983-2001 dibangun sekolah-sekolah baru dari tingkat T.K. sampai tingkat S.M.A. di Jalan Dr. Malaiholo Ambon, Maluku Tengah.

3) Karya pendidikan mulai diperluas tahun 1993 ke luar Maluku, yaitu di Jalan Pondok Indah, Tangerang, Jakarta Barat dan di Jalan Pinang, Muara Tewe; Jalan Prakatambi, Puruk Cahu; Jalan Rombengan, Pir Butong, semuanya di Kalimantan Tengah.

ABSTRACT

Title: THE HISTORY OF EDUCATIONAL WORK OF THE SISTERS OF TAREKAT MARIA MEDIATRIX (T.M.M.) IN AMBON FOR 1967-2001

By: Maria Koryesin

The aim of this research is: (1) to describe the background founded of the sisters of Tarekat Maria Mediatrix in Langgur, (2) to describe the development of the educational works of the sisters of Tarekat Maria Mediatrix in Ambon for the period of 1967-2001, (3) to describe the extension of the educational works of the sisters of Tarekat Maria Mediatrix out of Ambon for 1993-2001.

The method used in this research is descriptive analysis with the sociological and cultural approach.

The result of this research shows that:

1) Tarekat Maria Mediatrix sisters was founded by Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., on May 1, 1927 in Langgur South-East Maluku. This congregation has been born, grown-up and developed in providing to approve either small or poor people.

2) The sisters of T.M.M., has been begun educational work in 1967-1983 by opening many schools such as kindergartens and elementary schools in the streets of: in Kamboja Street, Saumlaki; in Kusambi Street, Larat; while in Un street, Tual; in Yos Sudarso Street, Dobo is only kindergarten; all of the schools lie in South-East Maluku. Between 1983-2001 were founded schools from the kindergarten to senior high schools have been developed in Dr. Malaiholo street, Ambon, and Central Maluku.

3) Since 1993, the educational work has been expanded out of Maluku that is in Pondok Indah Street, Tangerang, West of Jakarta and in Pinang Street, Muara Tewe; Prakatambi Street, Puruk Cahu; Rombengan Street, Pir Butong, all of them in Central Kalimantan.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah Bapa Yang Maha Murah atas segala karunia yang telah dianugerahkan kepada penulis, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun dalam rangka melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada, Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

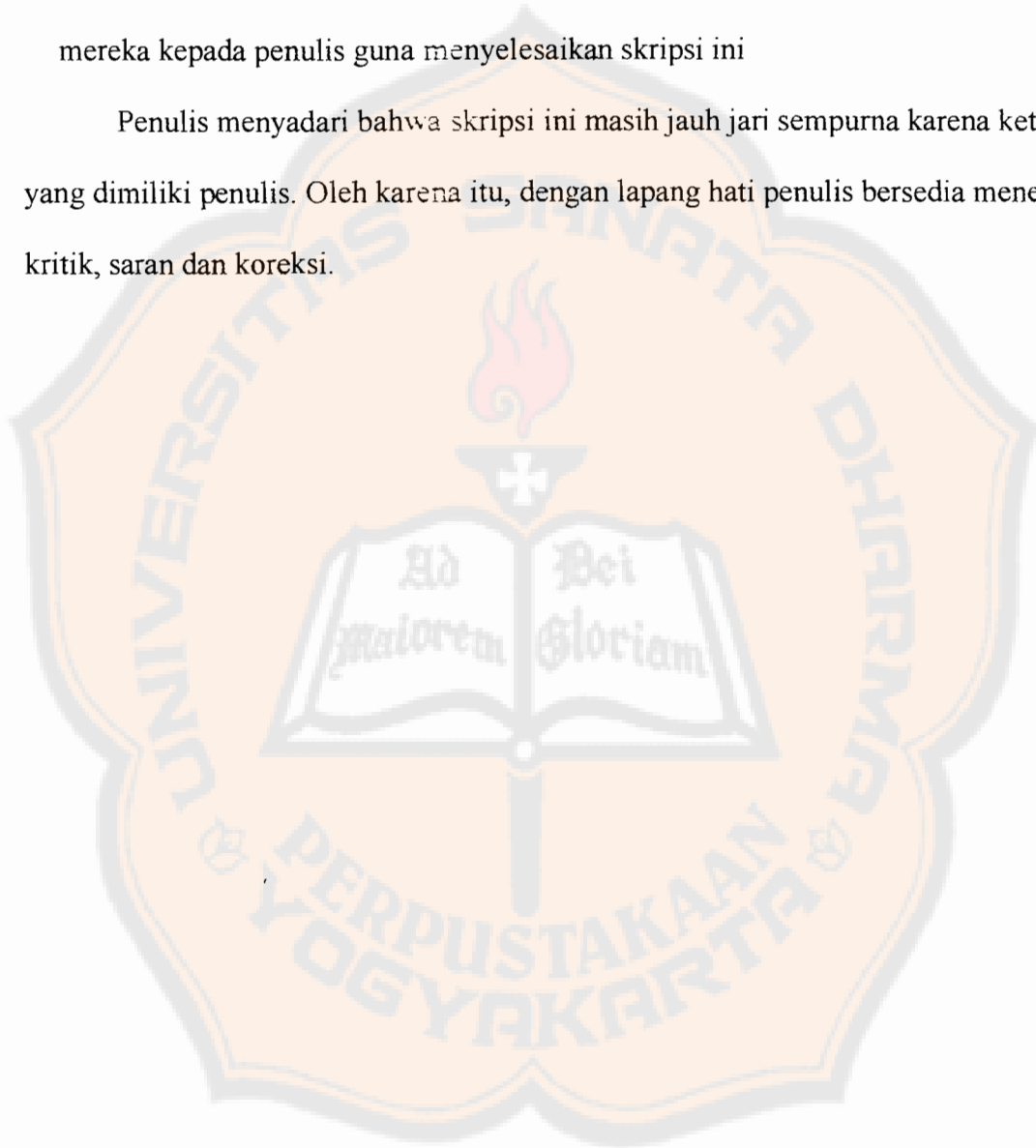
Dalam menyusun skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan perhatian dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Sejarah
2. Drs. B. Musidi, M. Pd selaku pembimbing I, yang telah bersedia, sabar dan penuh perhatian membimbing penulis dan mengoreksi penulisan skripsi ini hingga selesai
3. Drs. A.A Padi selaku pembimbing II, yang telah berkenan dengan tulus membimbing penulis dan mengoreksi skripsi ini hingga selesai, juga selaku pembimbing akademik yang telah membimbing dan mendampingi penulis selama menempuh tugas belajar di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
4. Para Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yang telah banyak memberikan masukan sebagai bekal pengetahuan dan bimbingan bagi penulis selama menempuh tugas belajar di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Seluruh staf administrasi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
6. Seluruh karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
7. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu atas dorongan dan bantuan mereka kepada penulis guna menyelesaikan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, dengan lapang hati penulis bersedia menerima kritik, saran dan koreksi.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	hlm
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Landasan Teori	15
G. Metode Penelitian dan Pendekatan	19

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Metode Penelitian	19
2. Pendekatan	20
H. Sistematika Penulisan	21

BAB II. LATAR BELAKANG BERDIRINYA SUSTER-SUSTER

TAREKAT MARIA MEDIATRIX DI LANGGUR	23
A. Asal-Usul Tarekat Maria Mediatrix	23
1. Situasi Masyarakat dan Gereja Kepulauan Kei	24
a. Situasi masyarakat	24
b. Situasi Gereja	30
2. Mgr. Johannes Aerts. M.S.C.	31
3. Faktor-Faktor Pendorong Berdirinya Suster-Suster T.M.M.	37
a. Faktor Interen	37
b. Faktor Eksteren	37
4. Tujuan Berdirinya Tarekat Maria Mediatrix	38
B. Spiritualitas dan Karisma Suster-Suster Tarekat Maria Mediatrix ...	39
1. Spiritualitas	39
2. Karisma.....	44
C. Visi dan Misi Suster-Suster Tarekat Maria Mediatrix	47
1. Visi Suster-Suster T.M.M.	47
a. Mengenai Inti hidup Religius.....	47
b. Mengenai Hidup Doa.....	48
c. Mengenai Nasehat Injili	49

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

d. Mengenai Karya Kerasulan (Karya Perutusan)	49
e. Mengenai Pembinaan (Formation).....	50
2. Misi Suster-Suster T.M.M.	50

BAB III. PERKEMBANGAN KARYA PENDIDIKAN SUSTER – SUSTER

TAREKAT MARIA MEDIATRIX DI AMBON TAHUN 1967-2001...	54
A. Situasi Pendidikan di Ambon Tahun 1967-2001.....	55
B. Perkembangan Keanggotaan Suster T.M.M. Tahun 1967-2001	55
C. Perkembangan Karya Pendidikan Tahun 1967-2001	56
1. Periode 1967-1982.....	56
a. Segi Kuantitas.....	58
b. Segi Kualitas.....	61
c. Penerapan Visi Misi.....	63
2. Periode 1983-1993.....	64
a. Segi Kuantitas.....	66
b. Segi Kualitas.....	69
c. Penerapan Viasi Misi.....	72
3. Periode 1993-2001.....	74
a. Segi Kuantitas.....	74
b. Segi Kualitas.....	79
c. Penerapan Visi Misi.....	82
D. Persoalan Dan Tantangan Karya Pendidikan Suster-Suster T.M.M. 84	
1. Penduduk Asli.....	84

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Tenaga Pendidik.....	85
3. Kemajuan Teknologi.....	85
4. Biaya Hidup Yang Mahal.....	86
5. Peraturan Pemerintah.....	87
6. Pandangan sempit Terhadap Sekolah-Sekolah “Kristiani”.....	87
D. Upaya Upaya Untuk Mengatasi Persoalan Dan Tantangan.....	89
E. Kebijakan-Kebijakan Dalam Usaha Melaksanakan Visi Dan Misi...	93
1. Peningkatan Mutu Karya Pendidikan.....	93
2. Studi Lanjut Bagi Para Suster Muda.....	96
BAB IV. PERLUASAN KARYA PENDIDIKAN SUSTER-SUSTER TAREKAT MARIA MEDIATRIX DI LUAR DAERAH AMBON TAHUN 1993-2001.....	97
A. Faktor Pendorong dan penghambat.....	98
1. Faktor Pendorong.....	98
2. Faktor Penghambat.....	99
B. Proses Perluasan Karya Pendidikan.....	100
1. Perluasan Karya Pendidikan di Tangerang.....	100
2. Perluasan Karya Pendidikan di Kalimantan Tengah.....	102
C. Tantangan dan Upaya Penanggulangan	103
1. Tantangan/Kesulitan.....	103
2. Usaha Penanggulangan.....	104

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V. KESIMPULAN.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	109
DAFTAR LAMPIRAN.....	120
1. Nama-nama orang yang memberikan informasi	113
2. Perkembangan keanggotaan suster T.M.M. Tanun 1967-2001	115
3. Tokoh pendiri suster T.M.M.	116
4. Suster-suster pertama	117
5. Peta Propinsi Maluku	118
6. Peta Propinsi khusus Daerah Ibu Kota Jakarta	119
7. Peta Propinsi Kalimantan Tengah	120
SILABUS.....	121

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua manusia dari bangsa, lapisan, dan usia manapun, memiliki martabat pribadi sehingga mempunyai hak yang tak tergugat atas pendidikan, yang sesuai dengan tujuan dan bakat masing-masing. Pendidikan yang benar mengikhtiarkan pembinaan pribadi manusia untuk tujuan akhirnya dan serentak untuk kepentingan masyarakat.¹ Salah satu usaha yang dapat dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk mendorong, membantu dan membimbing seseorang dalam mengembangkan segala potensi serta mengubah dirinya dari kualitas yang rendah ke kualitas yang lebih tinggi adalah pendidikan.²

Pendidikan merupakan sarana yang tepat bagi manusia untuk semakin berkembang dalam segala aspek kehidupan karena melalui proses ini manusia dapat mengetahui, mengalami dan memahami apa yang terjadi dalam kehidupannya. Pendidikan membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan tingkah laku yang berguna bagi hidupnya. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting untuk mengembangkan dan mengarahkan kepribadian manusia karena melalui pendidikan seseorang dapat menemukan suatu pemahaman yang lebih luas, tentang nilai-nilai moral, kebudayaan, dan pembinaan kepribadian, melalui latihan dan pengajaran yang diterima di sekolah. Pendidikan sebagai usaha yang dilakukan dengan sadar, dengan tujuan untuk

¹ A. Sewaka. 1991. *Ajaran dan Pedoman Gereja Tentang Pendidikan Katolik*. Jakarta: Grasindo, hlm. 2.

² Pasaribu, I. L., & B Simanjuntak. 1982. *Pendidikan Nasional*. Bandung: Tarsito, hlm. 12.

mengubah tingkah laku manusia ke arah (yang baik). Oleh karena itu banyak orang ingin melanjutkan sekolahnya agar mendapat ilmu pengetahuan yang dapat membantu meningkatkan kemampuan dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan yang benar mengikhtiarkan pembinaan pribadi manusia untuk tujuan akhirnya dan serentak untuk kepentingan masyarakat.³

Secara umum pendidikan dipandang sebagai wadah yang memberikan pengaruh bagi kehidupan manusia begitu pula menurut pandangan Gereja. Pada hakekatnya Gereja mempunyai misi. Misi Gereja adalahewartakan Injil yakni pewartaan Kristus, bahwa dalam Yesus Kristus keselamatan diwartakan kepada semua orang. Gereja melihat pendidikan sebagai sarana penting untuk melengkapi pewartaan Injil.⁴ Kehadiran Gereja dalam dunia pendidikan memberikan sumbangan yang positif terutama terhadap pembentukan pribadi manusia, karena pendidikan dapat membantu menciptakan pribadi yang utuh.

Gereja berusaha semaksimal mungkin untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan, dan untuk memperjelasnya Gereja mendirikan sekolah-sekolahnya sendiri. Gereja menyediakan sekolah-sekolah Katolik sebagai lembaga pendidikan alternatif dalam masyarakat yang majemuk. Sekolah-sekolah Katolik merupakan sarana yang paling tepat untuk mendidik dan mengembangkan kaum muda. Selain itu juga memberikan sumbangan yang berharga bagi bangsa yang sedang berkembang dengan peningkatan martabat manusiawi ke arah hidup yang lebih baik.⁵ Berkaitan dengan hal tersebut, Gereja melihat tantangan jaman yang semakin lama semakin

³ J. Riberu. 1983. *Tonggak Sejarah Pedoman Arah Dokumentasi dan Penerangan MAWI*. Jakarta: Obor, hlm. 271.

⁴ R. Hardowiyono. 1995. *Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi Para Uskup Asia 1970-1990*. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, hlm. 286.

⁵ *Ibid.*, hlm. 267.

membutuhkan orang-orang yang memiliki pengorbanan yang tinggi maka, Gereja membutuhkan keterlibatan penuh dari seluruh anggotanya.

Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., pendiri suster-suster Tarekat Maria Mediatrix, menyerahkan diri kepada kehendak Allah dengan mendengarkan panggilan Allah melalui kebutuhan lingkungan, tuntutan-tuntutan zaman, “Sama seperti Yesus Kristus para suster hendak memberikan perhatian kepada semua orang yaitu anak-anak, pemuda-pemudi, orang lanjut usia dan siapa saja yang membutuhkan pertolongan terutama mereka yang sangat lemah dan miskin, dalam semangat cinta kasih, kerendahan hati dan kesederhanaan.”⁶

Pada tanggal 30 Nopember 1920 pastor Johannes Aerts. M.S.C., dipilih menjadi uskup dan setelah ditahbiskan, beliau ditugaskan di Irian Jaya dan Maluku yang berpusat di Langgur sebagai keuskupan yang kedua sesudah Batavia. Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., mulai berkarya di Langgur pada tanggal 14 Juli 1921 dalam kondisi sosial yang sangat memprihatinkan, di mana pada saat itu sebagian besar dari masyarakat hidupnya penuh penderitaan dan kemiskinan. Kondisi demikian tidak mengurangi semangat pelayanannya sedikitpun, melainkan semakin memperkuat beliau untuk tetap tabah dan setia dalam melayani umat yang dicintainya, dengan motivasi utamanya adalah “Demi Allah dan Kerajaan-Nya, Demi Kristus dan Pewartaan-Nya”.⁷

Sebagai seorang gembala, selain setia melayani umatnya, juga peka terhadap kebutuhan umatnya, sehingga pada tanggal 1 Mei 1927 ia mendirikan sebuah tarekat pribumi yaitu Tarekat Maria Mediatrix atau Tarekat Maria Pengantara yang disingkat

⁶ D.P.U. T.M.M. 1995. *Konstitusi Dan Statuta T.M.M.*. Ambon: Tanpa penerbit, hlm. 4.

⁷ Sr. Petra Orun. T.M.M. 1995. *Mengenang Mgr. Johannes Aerts. M.S.C.* Ambon: Tanpa penerbit, hlm. 4-6.

T.M.M., tarekat ini lahir di tengah-tengah masyarakat yang miskin dan melarat, atas keinginan luhur dari empat (4) wanita pribumi di bawah pimpinan nona Oliva Fofid, bertemu dengan Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., mohon agar mereka diperkenankan menjadi suster. Keinginan luhur dari keempat wanita pribumi ini mendapat tanggapan positif dari uskup, akhirnya Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., memutuskan untuk mendirikan suatu tarekat diosesan (pribumi) sebagai sarana pembangunan Gereja pribumi Maluku di Indonesia.⁸

Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., mendirikan tarekat pribumi ini untuk membaktikan diri bagi karya-karya kerasulan, namun dalam perkembangannya para suster Tarekat Maria Mediatrix memiliki tujuan khusus yaitu penyempurnaan para anggota untuk mengajar anak-anak dan kaum muda teristimewa di daerah-daerah yang sangat membutuhkan. Dalam usahanya untuk mencapai tujuan, tarekat dihadapkan pada berbagai macam dan bentuk tantangan dan kesulitan. Meskipun demikian tarekat tetap kokoh kuat berkat semangat iman Bunda Maria (pelindung tarekat) "*Aku ini hamba Tuhan jadilah padaku menurut perkataan-Mu*" yang selalu menjiwai hidup dan karya setiap anggota tarekat.⁹

Sebagai tarekat pribumi yang baru mulai bertumbuh dan belum mampu untuk berdiri sendiri, tentu akan membutuhkan dukungan dan bantuan, baik secara material maupun spiritual, serta kerjasama dari berbagai pihak terutama Gereja dan masyarakat setempat, serta para misionaris yang sudah cukup lama berkarya di daerah di mana tarekat lahir, tumbuh dan berkembang. Sejak tarekat berdiri tanggal 1 Mei 1927 para suster tinggal dan hidup bersama para suster kongregasi Putri Bunda

⁸ Sr. Petra Orun. T.M.M., 1995. *Sejarah Tarekat Maria Mediatrix*. Ambon: Tanpa penerbit, hlm. 12-13.

⁹ *Ibid.*, hlm. 15

Hati Kudus (P.B.H.K.), jadi hal-hal yang menyangkut kehidupan para suster diatur oleh para suster kongregasi P.B.H.K., sampai bulan Juli 1958.

Dengan berpijak pada berbagai macam pengalaman bersama para suster kongregasi Puteri Bunda Hati Kudus, selama kurang lebih 31 tahun, Tarekat Maria Mediatrix merasa bahwa sudah waktunya untuk berdiri sendiri. Pada pertengahan bulan Juli 1958 tarekat mengadakan Kapitel Umum untuk memilih Dewan Pimpinan Umum dan Stafnya dari anggota tarekat sendiri. Selanjutnya tarekat mulai membuka komunitas-komunitasnya di daerah Maluku dan sekitarnya untuk mengembangkan karya-karyanya.

Para suster Tarekat Maria Mediatrix mencoba menanggapi panggilan Allah dengan melihat pentingnya peranan pendidikan pada masa sekarang ini, di samping sebagai wujud keterlibatan terhadap pengembangan dan pembinaan kaum muda dalam bidang pendidikan. Selain pendidikan, para suster Tarekat Maria Mediatrix juga mengembangkan karya-karya lain seperti karya kesehatan, karya pastoral dan karya sosial, sebagai jawaban atas kebutuhan umat dan masyarakat luas.

Seiring dengan berjalannya waktu, dari tahun ke tahun tarekat mengalami perkembangan yang direalisasikan dalam bidang karya pendidikan untuk mencerdaskan kaum pribumi dan berperan aktif juga dalam bidang karya pastoral dengan mewartakan karya keselamatan Allah kepada umat manusia, karya sosial untuk mewujudkan Cinta Hati Kudus Yesus yang mampu merangkul semua orang yang datang kepadaNya dan karya kesehatan untuk melayani orang-orang yang menderita berbagai macam penyakit, sebagai wujud dari penderitaan Kristus.

Pada tahun 1963 pusat keuskupan (takhta dan rumah uskup) dipindahkan dari

Langgur ke Ambon. Dan pada tahun yang sama Paus Palus VI mengangkat Mgr. A. Sol. M.S.C., sebagai uskup Koajutor (dengan hak menggantikan) Mgr Jakobus Grent. M.S.C., karena sudah lanjut usia.¹⁰ Berpindahnya takhta dan rumah uskup dari Langgur ke Ambon, mendorong para suster T.M.M., untuk meluaskan karyanya di Ambon, karena merupakan tarekat diosesan yang tunduk dan taat kepada uskup sebagai pemimpin tertinggi tarekat. Pada tahun 1967 tarekat mulai membuka komunitas-komunitas karya di Ambon, dan rumah Generalat (rumah pusat) dipindahkan dari Langgur ke Ambon.

Mengingat pentingnya pendidikan dalam karya pelayanan, tarekat dengan berbagai cara berusaha untuk secara penuh melibatkan diri di dalamnya. Untuk mewujudkan keterlibatannya, tarekat mempunyai visi dan misi sebagai pedoman dan arah pelayanannya. Visi merupakan suatu dorongan dari dalam untuk terus-menerus mendorong sikap dan pelayanan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dalam hidup saat ini.¹¹ Inti dari visi para suster Tarekat Maria Mediatrix adalah hanya dengan bimbingan Roh Kudus dan dijiwai semangat cinta-Nya, para suster mampu mencintai Yesus dalam diri orang-orang kecil yang miskin, menderita, dan mampu memperlakukan mereka sebagai saudara. Sedangkan misi adalah tugas perutusan yang dipercayakan kepada setiap anggota tarekat sebagai jawaban ya atas panggilan Tuhan. Inti dari misi adalah “mengangkat martabat manusia dengan menegakkan keadilan melalui karya-karya tarekat.¹² Visi dan misi tersebut secara terus menerus akan diwujudkan. Usaha ini membutuhkan sarana yang dilakukan dalam karya

¹⁰ Imakulata Van Wijngaarden F.D.N.S.C. 1998. *Sejarah Kongregase Putri Bunda Hati Kudus Di Maluku 1920-1981*. Jakarta: Tanpa penerbit, hlm. 139.

¹¹ Wawancara dengan Sr. Crescentia. T.M.M., 2 Januari 2004.

¹² D.P.U. T.M.M. 1995. *Konstitusi dan Statuta T.M.M.*. Ambon: Tanpa penerbit, hlm. 1-8

kerasulan dan salah satunya adalah pendidikan, sehingga antara visi dan misi keduanya memiliki kaitan. Visi dan misi menjadi arah hidup bagi tarekat yang diwujudkan dalam karya kerasulan antara lain pendidikan. Sedangkan pendidikan sendiri menjadi pedoman untuk memberikan pelayanan yang tepat.

Para suster T.M.M., mulai merintis karya pendidikan di daerah Maluku bagian Tenggara sejak tahun 1967. Setelah kurang lebih enam belas (16) tahun, para suster berpikir untuk mengembangkan karya pendidikan di kota Ambon, maka pada tahun 1982 para suster menerima tiga (3) buah sekolah dari pihak keuskupan Amboina untuk dikelola. Keuskupan Amboina menyerahkan 3 sekolah untuk para suster T.M.M. bukan hanya sekedar untuk dikelola, tetapi untuk dimiliki dan selanjutnya mengembangkannya. Dengan senang hati para suster menerima sekolah-sekolah yang diserahkan oleh keuskupan, dan mulai merealisasikan visi dan misinya sesuai dengan semangat dan spiritualitas tarekat. Sebelas (11) tahun kemudian para suster mulai membuka sekolah-sekolah baru di kota Ambon untuk meningkatkan pendidikan. Selanjutnya tahun 1994 para suster mulai memperluas dan mengembangkan pendidikan di luar daerah Ambon.

Situasi dan kondisi di kota Ambon dan sekitarnya pada waktu itu sangat memprihatinkan, di mana setelah kemerdekaan sebagian besar masyarakat hidup dalam kemiskinan, penderitaan dan keterbelakangan dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan masih tertinggal jauh. Situasi dan kondisi seperti ini mempengaruhi sikap dan pola pikir masyarakat, sehingga pandangan mereka terhadap pendidikan sangat rendah. Para suster Tarekat Maria Mediatrix menganggap pendidikan sebagai suatu hal yang sangat penting, karena merupakan salah satu faktor

yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan kehidupan manusia. Dengan pendidikan pemahaman seseorang menjadi lebih luas, baik mengenai nilai-nilai moral, budaya, maupun pembinaan kepribadian melalui pelatihan dan pengajaran yang diterima selama di sekolah.¹³

Pendidikan yang dikelola para suster Tarekat Maria Mediatrix ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perubahan kehidupan masyarakat. Harapannya di sekolah tidak hanya menekankan segi pengetahuan intelektual saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan ketrampilan. Adanya pengetahuan, tingkah laku, dan ketrampilan yang seimbang, membuat anak didik berkembang menjadi pribadi dewasa yang utuh. Semua ini tidak lepas dari peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, peran guru dan masyarakat sebagai pendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Perjalanan waktu dari tahun 1967–2001 menunjukkan suatu perkembangan yang dialami para suster T.M.M., yang terealisasi dalam karya pendidikan untuk mencerdaskan kaum pribumi, dan berperan aktif dalam melayani orang sakit, serta memberikan perhatian kepada orang-orang kecil sebagai wujud visi dan misi tarekat. Meskipun tidak lepas dari kesulitan dan tantangan yang terus menerus menghadang, namun para suster T.M.M., selalu disemangati oleh semboyan tarekat yaitu “Tercintalah di mana-mana Hati Kudus Tuhan Yesus” artinya bahwa kapan dan di manapun, serta dalam situasi apapun Cinta Hati Kudus Yesus tetap dicerminkan oleh para suster sebagai anggota T.M.M., dalam bersikap dan bertindak. Hal ini merupakan suatu usaha konkritisasi yang secara terus menerus diperjuangkan oleh

¹³ Samuel, Soeitoe. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Universitas Indonesia, hlm. 15.

para suster T.M.M., dalam bidang pendidikan maupun bidang sosial, pastoral dan kesehatan.

Bidang pendidikan merupakan karya terbesar yang diperjuangkan tarekat sampai saat ini. Agar para suster Tarekat Maria Mediatrix dalam menjalankan karya pendidikan memiliki kesamaan tujuan, pandangan, maka pada tanggal 1 April 1989 tarekat mendirikan sebuah yayasan dengan nama “Yayasan Bintang Timur”, dan Ambon dipilih sebagai pusatnya. Yayasan Bintang Timur mengelola Sekolah Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Menengah Tingkat Atas. Dengan terbentuknya Yayasan Bintang Timur yang bergerak dalam bidang pendidikan ini, diharapkan mampu memberi kesaksian dan teladan, lewat para guru, karyawan dan anak didik di sekolah, serta masyarakat sekitarnya. Begitu juga para suster diharapkan berperan aktif dalam pelayanan melalui kesaksian hidup dengan meneladan semangat hidup pendiri dan Bunda Maria sebagai pelindung tarekat.

Perjuangan para suster Tarekat Maria Mediatrix dalam bidang pendidikan di Ambon dan sekitarnya membawa hasil yang cukup menggembirakan. Keberhasilan ini dapat dilihat dari bobot prestasi kelulusan dalam setiap jenjang pendidikan, kualitas para guru dan para pegawai, kualitas gedung sekolah dan fasilitas lainnya, dan hasil-hasil lain berupa sumbangan bagi masyarakat Ambon yaitu didirikannya asrama putri untuk menampung para siswi yang berasal dari keluarga sederhana dan yang tempat tinggalnya jauh dari sekolah.

Penelitian dengan judul “Sejarah Karya Pendidikan Suster-Suster Tarekat Maria Mediatrix (T.M.M.) Di Ambon Tahun 1967-2001” dipilih penulis karena adanya kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional karena

penulis menjadi anggota suster T.M.M., dan kedekatan intelektual karena penulis membaca buku-buku serta tulisan-tulisan yang ada sebagai sumber acuan tentang situasi tahun 1967 – 2001.

Tahun 1967 digunakan sebagai awal penelitian karena pada waktu itu para suster Tarekat Maria Mediatrix secara resmi diakui keberadaannya oleh takhta suci di Roma untuk berdiri sendiri sebagai tarekat diosesan / keuskupan. Pada tahun ini juga karya pendidikan mulai dirintis. Sedangkan Tahun 2001 digunakan sebagai akhir penelitian karena pada tahun 2001 terjadi dua peristiwa penting dalam tarekat antara lain, pergantian pemimpin umum bersama staf dewan melalui satu kegiatan besar yaitu kapitel umum dan dalam tahun yang sama juga para suster merayakan pesta intan tarekat (Tarekat Maria Mediatrix memasuki usia yang ke-75 tahun).¹⁴

Kurun waktu antara tahun 1967-2001 akan diuraikan menjadi beberapa periode sesuai dengan peristiwa yang terjadi dalam tarekat dan peristiwa lain di dunia yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan Tarekat Maria Mediatrix. Periode tersebut adalah: pertama, periode 1967-1982. Periode ini merupakan masa awal perkembangan tarekat, di mana pada akhir tahun 1966 novisiat dan segala urusannya sepenuhnya diserahkan kepada suster-suster T.M.M., untuk ditangani sendiri. Tahun 1967 secara resmi tarekat diakui oleh takhta suci di Roma dengan terdaftarnya nama pimpinan umum T.M.M., yaitu Sr. Paula Malindir, T.M.M. Tahun yang sama juga tarekat mulai berani untuk melebarkan sayapnya dengan membuka beberapa komunitas baru, demi perluasan pewartannya. Pada tahun yang sama para suster membuka sekolah dan mulai merintis pendidikan di Maluku Tenggara. Tahun 1977

¹⁴Sr. Petra Orun. T.M.M. 2001. *Buku Kenangan 75 Tahun Suster-Suster T.M.M.* Ambon: Tanpa penerbit, hlm. 18.

para suster mulai memikirkan masa depan tarekat khususnya dalam menghadapi jaman yang semakin moderen. Agar tidak ketinggalan jaman, para suster diberi tugas belajar untuk mendalami bidang-bidang tertentu. Kedua periode 1983-2001, periode ini merupakan suatu masa menuju kemandirian/keberdikarian, para suster mulai mengembangkan karya pendidikan di kota Ambon dengan membuka sekolah-sekolah baru. Ketiga, periode 1993-2001. Dalam periode ini tarekat semakin berani mengembangkan sayap untuk memperluas karya pendidikan di berbagai tempat di Indonesia, khususnya di Jawa dan di Kalimantan.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang diharapkan mampu menjelaskan tulisan mengenai Sejarah Karya Pendidikan Suster-Suster Tarekat Maria Mediatrix (t.m.m.) Di Ambon Tahun 1967-2001. Rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar belakang berdirinya Tarekat Maria Mediatrix di Langgur?
2. Bagaimana perkembangan karya pendidikan suster-suster Tarekat Maria Mediatrix di Ambon tahun 1967 sampai tahun 2001 ?

Perkembangan dapat dibuat secara rinci dalam beberapa periode sebagai berikut:

- a. Periode 1967– 1982: Tarekat diakui oleh takhta suci di Roma dan membuka komunitas-komunitas baru, serta mulai merintis pendidikan di Maluku Tenggara.
- b. Periode 1983-1993: Karya pendidikan mulai dilaksanakan di kota Ambon

c. Periode 1993-2001: Peningkatan karya pendidikan di kota Ambon dengan membuka sekolah-sekolah baru

3. Bagaimana perluasan karya pendidikan suster T.M.M. di luar daerah Ambon tahun 1993 sampai dengan tahun 2001 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsi latar belakang berdirinya suster-suster Tarekat Maria Mediatrix di Langgur
2. Mendeskripsi dan menganalisis perkembangan karya pendidikan suster-suster Tarekat Maria Mediatrix di keuskupan Amboina mulai dari tahun 1967 sampai dengan tahun 2001
3. Mendeskripsi dan menganalisis perluasan karya pendidikan suster-suster Tarekat Maria Mediatrix di luar daerah Ambon dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2001

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan menambah perluasan pemahaman akan peran Gereja, para suster Tarekat Maria Mediatrix dalam mengembangkan pendidikan di Ambon
2. Bagi tarekat, sebagai bahan refleksi para suster, sejauh mana penghayatan spiritualitas tarekat oleh para suster. Selain itu sebagai sarana untuk mencermati perkembangan dalam dunia pendidikan sehingga dapat mengupayakan peningkatan mutu pendidikan secara tepat.

3. Bagi ilmu sejarah, sebagai sarana untuk mengaplikasikan penulisan sejarah sehingga semakin memperkaya tulisan sejarah di Indonesia khususnya sejarah lokal

E. Tinjauan Pustaka

Jika seseorang ingin menulis sejarah, maka pertama yang dibutuhkan adalah sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah yang disebut juga data sejarah harus dikumpulkan sesuai dengan sejarah yang akan ditulis. Sumber sejarah dibagi menjadi dua yakni sumber tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artefak (artefact)¹⁵. Sumber-sumber yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam penulisan ini antara lain buku-buku yang membahas tentang sejarah tarekat. Namun sumber tersebut belum cukup sehingga membutuhkan sumber-sumber lain seperti notulen kapitel, notulen rapat tentang pendidikan, berkas-berkas yayasan berisi surat-surat penting sebagai tanda bukti pendirian Yayasan Bintang Timur serta wawancara dengan para suster pendahulu dan orang-orang yang berkaitan dengan pendidikan pada kurun waktu 1967-2001.

Sumber tertulis dan lisan dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- a. Sumber primer: merupakan sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Ini dapat berupa dokumen, artefak dan orang-orang yang dapat memberikan informasi. Dokumen dapat berupa notulen rapat, arsip, laporan, dan surat perjanjian. Sedangkan sumber primer yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah:

¹⁵ Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, hlm 94

Pertama, D.P.U. T.M.M. 1995. Konstitusi dan Statuta Suster-Suster T.M.M., menguraikan tentang peraturan dasar tarekat, semangat hidup dan tugas perutusan, persatuan dengan Tuhan, hidup bersama dalam doa dan keheningan, kepemimpinan dan keanggotaan dalam tarekat.

Kedua, D.P.U. T.M.M. 1995. Spiritualitas T.M.M., menguraikan tentang sejarah dan visi pendiri, kharisma dan semangat tarekat, kaul-kaul dan hidup bersama dalam doa.

Ketiga, Sr. Petra Orun. T.M.M. 1983. Sejarah T.M.M., berisi tentang proses berdirinya suster-suster Tarekat Maria Mediatrix, perkembangan bidang-bidang karya serta hambatannya.

Keempat, 1995. Notulen Kapitel T.M.M., tahun 1971-1983, berisi tentang keputusan-keputusan yang diambil bagi masa depan tarekat yang dilakukan oleh pemimpin umum bersama anggota dewan dan utusan-utusan dari setiap komunitas.

Kelima, 1983, Notulen hasil rapat D.P.U. T.M.M., berisi tentang usul saran mengenai perkembangan dunia dan penyusunan program selanjutnya.

Keenam, 1999. Notulen lokakarya visi dan misi karya suster-suster T.M.M., Ambon, berisi tentang pemahaman visi dan misi tarekat, proses penyusunan visi dan misi karya.

Ketujuh, Yayasan Bintang Timur, Ambon. 1999. hasil rapat kerja kepala sekolah seluruh unit di Maluku, berisi tentang laporan kegiatan sekolah-sekolah setiap tahun ajaran, usulan-usulan yang berkaitan dengan pendidikan.

b. Sumber sekunder; merupakan sumber yang disampaikan oleh bukan saksi mata. Buku-buku ini ditulis oleh orang yang tidak menyaksikan peristiwa yang berkaitan

dengan sejarah pendidikan suster-suster T.M.M., di Ambon. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

Pertama, Buku Mengenang Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., yang ditulis oleh Sr. Petra Orun. T.M.M., tahun 1995 berisi tentang riwayat Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., sebagai pendiri Tarekat Maria Mediatrix, yang meliputi latar belakang keluarga, kehidupan menjadi seorang imam, sampai mengorbankan hidupnya demi umatnya di Ambon.

Kedua, Visi dan Misi Suster-Suster Tarekat Maria Mediatrix yang diterbitkan oleh sekretariat suster-suster T.M.M., Ambon, berisi tentang pedoman pelaksanaan karya kerasulan para suster T.M.M., dengan meneladan karisma pendiri T.M.M.

Ketiga, Visi dan Misi Bidang Pendidikan Yayasan Bintang Timur oleh team pendidikan tahun 1999 yang diterbitkan oleh Yayasan Bintang Timur, Ambon, berisi tentang jabaran konkretisasi visi dan misi bidang karya pendidikan dan pedoman untuk melaksanakan kegiatan agar memiliki kesamaan.

F. Landasan Teori

Sebelum masuk pada pokok pembahasan tentang permasalahan tersebut di atas, penulis perlu menguraikan beberapa konsep yang dipergunakan dalam penelitian ini yakni mengenai konsep sejarah, pendidikan, tarekat. Hal ini bertujuan untuk memperjelas arti dari beberapa kata penting yang sering kali digunakan dalam pembahasan ini sehingga ada kesamaan pandangan dalam tulisan ini. Judul dari penelitian ini adalah “ Sejarah Karya Pendidikan Suster-Suster Tarekat Maria Mediatrix (T.M.M.) Di Ambon Tahun 1967 – 2001 “.

a. Sejarah

Sejarah berasal dari bahasa Arab Syajara berarti terjadi, kemudian berkembang menjadi sejarah berarti pohon, silsilah¹⁶. Sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Sejarah merupakan peristiwa yang terjadi di masa lampau dan berpengaruh bagi kehidupan manusia. Pengertian sejarah yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi berkaitan dengan segala aspek kehidupan para suster T.M.M., dan mempengaruhi kehidupan baik bagi para suster dan bagi orang lain.

b. Tarekat

Tarekat berarti jalan menuju kebenaran, cara atau aturan hidup dalam bidang keagamaan atau kepercayaan. Tarekat juga berarti persekutuan atau persaudaraan orang-orang yang bersama-sama menurut aturan hidup tertentu serta berusaha hidup sesuai iman mereka. Maka, suster-suster Maria Mediatrix menggunakan istilah tarekat pada nama mereka sebagai terjemahan *societas* atau *communitas*¹⁷.

Tarekat Maria Mediatrix atau Tarekat Maria Pengantara ini, memilih Maria sebagai “pelindung” dengan dasar pemikiran utama ialah para suster T.M.M., didirikan di tengah-tengah rakyat kecil, sehingga melalui nama ini tarekat diharapkan dapat menjadi perantara dan penyalur Cinta Hati Kudus Yesus bagi masyarakat kecil, lemah dan menderita.¹⁸

c. Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani “Paedagogike”. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “paes” yang berarti “anak” dan “ago” yang berarti “aku

¹⁶ Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah.*, *op. cit.*, hlm. 1.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 351.

¹⁸ Sr. Petra Orun. T.M.M. 1995. *Sejarah Tarekat Maria Mediatrix.*, *op. cit.*, hlm. 14.

membimbing”. Jadi paedagogike berarti “aku membimbing anak”.¹⁹ Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting untuk mengembangkan dan meningkatkan kepribadian manusia. Menurut Driyarkara, pendidikan merupakan pemanusiaan yang memuat hominisasi dan humanisasi. Pendidikan adalah pertumbuhan suatu makhluk hidup dan makhluk hidup itu adalah manusia²⁰. Menurut Soegarda dan Harahap, pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta ketrampilannya, kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan diri agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah²¹. Dalam UU No. 2 Tahun 1989 “pendidikan merupakan²² usaha sadar yang menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Pendidikan juga merupakan daya upaya untuk memberikan tuntunan pada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin yang setinggi-tingginya.

Setiap bangsa, setiap individu pada umumnya menginginkan pendidikan formal, makin banyak dan makin tinggi pendidikan semakin baik. Bahkan diinginkan agar setiap warga negara melanjutkan pendidikan sepanjang hidup.²³ Dengan demikian maka, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia di suatu tempat. Para suster T.M.M., memandang pendidikan sebagai usaha untuk

¹⁹ Soedama, Hadi. 1983. *Pendidikan Nasional Dan Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, hlm. 3.

²⁰ Driyarkara. *Tentang Pendidikan*, hlm. 112.

²¹ Soegarda, Poerbakawatja dan Harahap. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, hlm. 257.

²² Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila. 1994. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta Eka Jaya, hlm. 3.

²³ A. Nasution. 1983. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars, hlm. 9.

mengangkat martabat seseorang terutama orang yang menderita dan yang terlantar.²⁴

Philip. H. Comb mengklasifikasikan pendidikan ke dalam tiga bagian.

Pertama, pendidikan informal adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar pada umumnya. Tidak teratur, tidak sistematis.

Kedua, pendidikan formal yaitu pendidikan di sekolah yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan dibagi-bagi dalam waktu tertentu.

Ketiga, pendidikan non formal merupakan semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan tertib, terarah dan berencana di luar kegiatan sekolah.²⁵

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia adalah pendidikan yang merupakan faktor sentral untuk membangun masa depan, untuk membangun bangsa dan orang-perorangan.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah pelayanan, bukan suatu komoditi dan harus tersedia bagi semua orang tidak peduli mereka itu asal mana dan tinggal di mana. Pendidikan penting bagi kehidupan manusia karena merupakan wahana untuk meningkatkan sumber daya manusia.²⁷

Perkembangan dan kemajuan dalam bidang ilmu teknologi serta upaya komunikasi sosial yang baru membuka peluang bagi kalayak ramai yang sering kali bebas dari kesibukan-kesibukan untuk lebih mudah memanfaatkan harta warisan rohani dan budaya melalui jaringan hubungan antar kelompok maupun antar bangsa yang lebih erat.²⁸

²⁴ Wawancara dengan Sr. Imelda. T.M.M., tanggal 21 Januari 2004

²⁵ Zahari, Idris. 1981. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Padang: Angkasa Raya, hlm. 59.

²⁶ A. Heuken, S.J., *op. cit.*, hlm. 324.

²⁷ Aftuchan, Yusuf. 1985. *Program Pendidikan Dan Kebudayaan Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, hlm. 11.

²⁸ R.Hardowaryono. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II (terj)*. Jakarta: Obor, hlm. 234.

d. Suster

Suster (Zuster dalam bahasa Belanda) berarti saudari digunakan sebagai sapaan satu sama lain di antara para anggota biara-biara wanita, kemudian dalam arti luas suster berarti semua anggota lembaga hidup bakti wanita²⁹

G. Metode penelitian dan pendekatan

1. Metode Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif analitis untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau termasuk peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan karya pendidikan para suster T.M.M., di Ambon, yang merupakan prosedur pemecahan masalah yang diteliti melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Pemilihan topik berdasarkan kedekatan emosional dan intelektual. Langkah ini dilakukan penulis, contohnya penulis memilih topik/judul “Sejarah Karya Pendidikan Suster-Suster Tarekat Maria Mediatrix (T.M.M.) Di Ambon Tahun 1967-2001” karena penulis termasuk anggota T.M.M., yang memiliki sedikit pengalaman dan pengetahuan mengenai karya pendidikan tarekat.
- b) Pengumpulan sumber-sumber informasi yang diperlukan untuk penyelidikan subyek. Langkah ini dilakukan penulis, misalnya dengan mencari sumber primer dan sumber sekunder
- c) Melakukan kritik atau verifikasi terhadap sumber - sumber yang tersedia untuk menentukan apakah sumber itu asli atau tidak dan dapat dipercayai atau tidak.

²⁹ *Loc. cit.*

Langkah ini dilakukan penulis, sebagai contoh penulis melakukan kritik data-data perkembangan sekolah-sekolah apakah asli dan dapat dipercaya atau tidak.

d) Melakukan interpretasi terhadap sumber-sumber yang telah dinilai kebenarannya dengan tujuan agar memperoleh hasil yang maksimal dan mendekati kebenarannya. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Penulis berusaha untuk menganalisa data yang sudah tersusun secara tepat dan sedapat mungkin memperkecil subyektivitas. Langkah ini juga dilakukan penulis. Sebagai contoh penulis menggabungkan data-data perkembangan jumlah murid dan guru kemudian menganalisisnya.

e) Penulisan Sejarah / Historiografi.

Setelah penulis melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang sudah dinilai kebenarannya, kemudian penulis menulis data-data yang telah diperoleh dengan proses yang telah ditentukan. Langkah ini dilakukan penulis, sebagai contoh setelah memperoleh data-data dari sumber primer dan sekunder, kemudian penulis menulis kembali secara kronologis.

Dalam penelitian ini selain menggunakan studi ustaka, penulis menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara ini dimaksudkan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang ditemukan penulis, yang diperoleh dari studi pustaka.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan sosiologis dan kultural. Pendekatan sosiologis digunakan sebagai sarana untuk meneliti gejala-

gejala dalam masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan. Hal ini digunakan karena sangat berkaitan dengan karya pelayanan para suster yang juga memperhatikan aspek sosial di mana para suster melakukan karya kerasulan. Penulis melakukan pendekatan sosiologis untuk melihat segi-segi sosial yang dikaji, contohnya mencari golongan sosial mana yang berperan dalam karya pendidikan suster T.M.M., dalam hal pencarian dana untuk para siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu atau keluarga miskin. Sedangkan pendekatan budaya digunakan untuk menjelaskan latar belakang budaya yang mendukung masyarakat setempat serta para suster yang melakukan karya kerasulan. Pendekatan kultural dilakukan misalnya untuk menjelaskan bagaimana latarbelakang budaya masyarakat Kei, Tanimbar dan masyarakat Ambon di mana T.M.M. hidup dan berkarya.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan Sejarah Karya Pendidikan Suster–Suster Tarekat Maria Mediatrix (T.M.M.) Di Ambon Tahun 1967 – 2001 akan dibahas dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan pendekatan serta sistematika penulisan

Bab II Latar belakang berdirinya suster-suster T.M.M., di Langgur, membahas tentang situasi masyarakat dan Gereja setempat, Sejarah Pendiri tarekat, faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya suster-suster T.M.M., tujuan

berdirinya, spiritualitas dan karisma suster-suster T.M.M., visi dan misi suster-suster T.M.M., yang bertitik tolak pada kisah berdirinya tarekat.

Bab III Perkembangan karya pendidikan suster-suster Tarekat Maria Mediatrix., di Ambon dan sekitarnya periode 1967-2001. Membahas situasi pendidikan di Ambon, perkembangan keanggotaan T.M.M., perkembangan T.K., S.D., S.M.P., S.M.K., S.M.A., dari segi kuantitas dan kualitas, penerapan visi dan misi, kesulitan dan tantangan, upaya penanggulangannya, serta kebijakan-kebijakan sebagai usaha melaksanakan visi dan misi suster T.M.M., dalam bidang pendidikan

Bab IV Perluasan karya pendidikan suster T.M.M., di luar daerah Ambon tahun 1993-2001. Membahas faktor-faktor pendorong dan penghambat, proses perluasan karya pendidikan, kesulitan/tantangan serta upaya penanggulangannya.

Bab V Kesimpulan merupakan suatu jawaban atas permasalahan-permasalahan yang disampaikan dalam bab II sampai dengan bab IV.

BAB II

LATAR BELAKANG BERDIRINYA SUSTER-SUSTER

TAREKAT MARIA MEDIATRIX DI LANGGUR

Pada bagian latar belakang ini akan dibahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan asal-usul berdirinya suster-suster Tarekat Maria Mediatrix di Langgur yaitu, situasi masyarakat kepulauan Kei, situasi Gereja kepulauan Kei, sejarah pendiri tarekat Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., faktor-faktor yang mendorong berdirinya tarekat, tujuan berdirinya tarekat. Selain itu, penulis ingin membahas spiritualitas, karisma, visi dan misi suster T.M.M., karena merupakan bagian penting dalam kehidupan tarekat yang tidak dapat dipisahkan.

A. Asal-Usul Tarekat Maria Mediatrix

Tarekat Maria Mediatrix atau Tarekat Maria Pengantara adalah suatu persaudaraan religius misioner injili yang mengambil bagian dalam pandangan iman pendiri dan sikap iman Maria sebagai pelindung tarekat. Tarekat ini didirikan oleh Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., di Langgur, Kabupaten Maluku Tenggara. Tarekat Maria Mediatrix merupakan tarekat diosesan, yang lahir di tengah-tengah rakyat kecil yang miskin.

Berdirinya suster-suster Tarekat Maria Mediatrix di Langgur, sangat dipengaruhi oleh banyak hal seperti situasi masyarakat, situasi Gereja setempat, dan kehidupan para misionaris pendahulu, serta kehidupan Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., sebagai pendiri tarekat, yang mendorong keinginan keempat wanita pribumi untuk menjadi suster, yang sekaligus menjadi faktor pendorong berdirinya Tarekat Maria Mediatrix di Langgur. Situasi masyarakat Kei dapat diuraikan dalam beberapa segi

yaitu, segi geografis, segi ekonomi, segi sosial budaya, segi sosial politik dan segi agamanya.

1. Situasi masyarakat dan Gereja Kepulauan Kei

a. Situasi Masyarakat

Secara geografis Kepulauan Kei termasuk dalam Kabupaten Maluku Tenggara. Kepulauan Kei terbagi menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Kei Kecil dengan luas wilayah 3.468 km². dan Kecamatan Kei Besar dengan luas wilayah 581 km². Pada akhir tahun 2001 jumlah penduduk Kecamatan Kei Kecil dan Kei Besar sebanyak 193. 770 jiwa.³⁰

Dilihat dari segi ekonomi, Kepulauan Kei sangat kaya akan hasil laut dan hasil pertanian sehingga sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dan petani. Pada sektor pertanian tanaman pangan terbesar adalah ketela pohon, umbi-umbian dan buah-buahan; pada sektor perkebunan meliputi kelapa, kemiri, kopi, cengkeh, coklat, pala, kapas dan jambu mete; pada sektor peternakan meliputi ayam, kambing, babi dan sapi; pada sektor perikanan hasil laut yang dominan adalah mutiara, rumput laut, teripang, lola, udang, ikan hiu, cumi-cumi dan berbagai jenis ikan lainnya.³¹

Berdasarkan sejarahnya, sejak ribuan tahun yang lalu berkembanglah kelompok-kelompok manusia yang mendiami Nusantara (Indonesia). Kelompok manusia tersebut memiliki kebudayaan tertentu. Kebudayaan yang terkenal adalah kebudayaan gotong royong.³² Kebudayaan gotong royong tersebut dimiliki oleh masyarakat Kepulauan Kei. Hal ini muncul karena manusia semakin mengalami

³⁰ Ruslina Nadeak. 2003. *Analisis Rasio Keuangan A.B.P.D Untuk Menilai Kinerja Pemerintah Daerah*. (skripsi), hlm. 36.

³¹ *Ibid.*, hlm. 38.

³² Darmodiharjo., dkk. 1978 *Santiaji Pancasila*. Jakarta: Kurnia Esa, hlm. 98.

perkembangan dalam bidang pertanian dan pembangunan, sehingga kerjasama/gotong royong dibutuhkan untuk membantu memperlancar dan mempermudah pekerjaan.

Tata cara hidup masyarakat Kei diatur oleh hukum adat yang dikenal dengan hukum adat Larvul-Ngabal. Hukum adat ini merupakan hasil musyawarah antara raja *Tebtut* (berasal dari Bali) dengan ketua-ketua kelompok adat *Ursiw-Lorlim*. Kedua kelompok adat tersebut tersebar di Kei Besar (*Nuhu Yuut*) dan Kei Kecil (*Nuroa*). Hukum adat yang dikenal dengan nama hukum adat Larvul-Ngabal tersebut terdiri atas tiga bagian yaitu peraturan hukum adat pembunuhan (*Nafnev*), peraturan hukum adat kesusilaan (*Hanilit*), peraturan hukum adat pencurian (*Hawer-Balwirin*)

Hukum adat Larvul-Ngabal yang terdiri dari tiga bagian ini jika ditelusuri, di dalamnya terkandung nilai-nilai moral dan etik yang mencakup banyak aspek kehidupan manusia. Hal-hal yang terkandung di dalamnya mencakup seluruh tubuh manusia yang harus dilindungi dan dihormati. Fungsi dari hukum adat tersebut adalah menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, serta menjamin kebahagiaan dan keselamatannya.³³

Dengan adanya hukum adat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai moral tersebut mendorong orang untuk berbuat baik secara sadar dan dengan tahu dan mau. Nilai-nilai moral ini tentu saja mempengaruhi sikap hidup masyarakat Kei dari dulu hingga sekarang dan akan diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menuntut masyarakat Kei supaya hidup sesuai dengan apa yang telah digariskan. Apabila

³³ Renyaan, Ph. 1994. *Seratus Tahun Perkembangan Agama Katolik Di Kepulauan Kei 1889-1989*. Ambon: Pusat Pengembangan Pastoral Keuskupan Amboina, hlm. 7.

hukum tersebut kurang dipahami atau kurang dihayati, maka akan mengakibatkan timbulnya hal-hal negatif.

Hubungan kekeluargaan dan kekerabatan masyarakat Kei terjalin baik melalui kelompok-kelompok (*soa-soa*) berdasarkan garis keturunan dan perkawinan yang tersirat dalam hukum adat Larvul-Ngabal. Relasi perkawinan terjalin antara *Yan-Ur Mang-Ohoi* yang berperan di dalamnya. Keluarga yang menyerahkan wanita disebut *Mang-Ohoi*, sedangkan keluarga yang menerima wanita disebut *Yan-Ur*. Di antara *Mang-Ohoi* dan *Yan-Ur* terjalin kerja sama dan keakraban yang baik, baik dalam suka maupun dalam duka. Ini masih tetap terjalin sampai sekarang. Hubungan seperti ini tidak hanya terjadi di satu desa, tetapi juga terjadi antar desa yang satu dengan desa yang lain, bahkan dapat terjadi antar pulau.

Dari segi sosial-politik, masyarakat Kei dibagi atas dua suku yaitu suku *Ursiwa* dan suku *Urlima*. Pembagian suku seperti ini hampir terdapat di seluruh daerah di Maluku. Suku *Ursiwa* menunjukkan angka sembilan (*siw*) yang diartikan sebagai suatu persekutuan sembilan suku bangsa dan suku *Urlima* menunjukkan angka lima (*lim*) diartikan sebagai suatu persekutuan lima suku bangsa. Seorang penyelidik bernama Planten yang menyelidiki tentang hal tersebut mengatakan bahwa pembagian suku tersebut berawal ketika terjadi persaingan antar Ternate dan Tidore yang memanfaatkan pembagian itu untuk memperluas daerah kekuasaannya.³⁴ Ini masih ada kaitannya dengan ceritera tentang asal-usul Kei yang di dalamnya dikatakan bahwa raja-raja Kei masih tergolong dalam kedua suku itu yang di jaman dulu di antara kedua suku tersebut selalu saling menyaingi dan saling memerangi.

³⁴ Schreurs, M.S.C., *op. cit.*, hlm. 22.

Namun dewasa ini pembagian/perbedaan sosial politik semacam itu tidak terlalu nampak lagi di Kei.³⁵

Dalam kehidupan sosial masyarakat Kei terdapat pembagian kelas berdasarkan kasta-kasta yang ada. Masyarakat dibagi menjadi tiga tingkat sebagai berikut, yang pertama para bangsawan yang disebut (Mel) sebagai kasta tinggi, yang kedua kelas menengah yang disebut (Ren) sebagai kasta menengah, dan yang ketiga para budak yang disebut dengan (Iri) sebagai kasta rendah.

Masyarakat Kei yang berada dalam suatu ikatan adat yang kuat itu menunjang masyarakat Kei hidup berkelompok dan taat penuh kepada atasannya. Hubungan soa atau keluarga sebetulnya satu-satunya ikatan sosial yang kokoh dalam masyarakat ini. Tanah merupakan milik bersama, setiap orang boleh memanfaatkan hutan dan laut untuk mencari nafkah. Ikatan adat yang kuat ini juga menjadi ikatan keagamaan, bahkan menjadi ikatan persaudaraan dalam komunitas Tarekat Maria Mediatrix.

Kepemimpinan dalam suatu bentuk masyarakat sangat penting, begitu pula dengan masyarakat Kei menganggap kepemimpinan sebagai suatu hal yang penting. Berikut ini kutipan asli penjelasan pater Guertjens tentang dasar kepemimpinan masyarakat Kei dan apa sanksinya:³⁶

Pertama-tama kita menemukan patokan-patokan religius, yang memandang masyarakat Kei di zaman dulu sebagai sejenis teokrasi. Maklumlah, adat yang diwajibkan oleh roh-roh, dipertahankan oleh para pimpinan. Suatu pelanggaran harus dibalas dengan hukuman untuk memulihkan keseimbangan yang telah dinodai. Bila seseorang menghindarkan diri dari hukuman yang telah ditetapkan baginya dalam sidang pengadilan para pimpinan, maka ia pun sadar bahwa roh-roh, yang kurang bersedia akan pengampunan, akan mendatangkan baginya suatu hukuman yang jauh lebih berat. Di samping itu orang yakin bahwa suatu pelanggaran berat yang dilakukan seorang penduduk kampung, menjadi suatu ancaman tetap bagi seluruh kampung , karena

³⁵ *Ibid.*, hlm. 15.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 27.

menuntut pembalasan dari pihak roh-roh selama tidak dipulihkan melalui suatu hukuman yang seimbang. Jadi wibawa para pimpinan didukung oleh keinginan rakyat untuk dihindarkan dari hukuman.

Para pimpinan juga memiliki peranan penting yaitu memberikan peneguhan dalam perkawinan dan pengurusan harta kawin. Tiada “perkawinan dengan hormat” bila para pimpinan tidak terlibat di dalamnya. Pada umumnya seorang pemuda tidak akan sendiri mencari seorang teman hidupnya. Ia harus menyerahkan hal itu kepada pimpinan soa atau keluarga, yang dalam pengurusan tersebut akan juga memperhatikan efek politik.

Sebelum agama masuk, masyarakat Kepulauan Kei seperti halnya masyarakat lain di Indonesia sudah menganut suatu kepercayaan walaupun masih sangat sederhana. Ada beberapa bentuk kepercayaan yang dominan dalam masyarakat Kei di jaman kuno, bahkan sampai sekarang ini masih terlihat sisa-sisa pengaruhnya terhadap masyarakatnya. Bentuk-bentuk kepercayaan itu antara lain adalah:

1) “*Animisme*”, masyarakat Kei percaya bahwa dalam jagat raya ada benda-benda tertentu yang mempunyai roh. Benda-benda itu dapat berupa pohon besar, gunung, gua. Selain itu mereka juga percaya bahwa lokasi- lokasi tertentu seperti di laut dan di hutan yang dianggap seram dan menakutkan itu dihuni roh. Setiap marga memiliki roh tertentu sebagai pelindung. Roh itu disebut *mitu*, misalnya marga Renyaan percaya kepada mitu Tanil, marga Dumatubun, Savsavubun, Narwadanubun percaya kepada mitu Kawod, marga Renyut percaya kepada mitu Ngabal. Penjaga mitu disebut mitu duan yang berfungsi sebagai perantara mitu dan manusia. Mitu Duan berperan untuk mempersembahkan sesajen berupa ikan, sagu, tembakau, sirih pinang, uang dan emas, sambil memohon perlindungan mitu bagi warganya atau memohon

ampun atas kesalahan warganya maupun kesalahan warga lain yang menimbulkan amarah mitu.

Masyarakat Kei mengakui bahwa kekuasaan tertinggi *Duad Ler Vuan*. *Duad* (tuan kita) adalah pemilik segala sesuatu, *Ler* (matahari) adalah tuan kita pada siang hari, dan *Vuan* (bulan) adalah tuan kita pada malam hari. Perpaduan sifat sakral pada *Ler* dan *Vuan* inilah yang menjadi penguasa umum di jagat raya. Inilah dasar kepercayaan leluhur masyarakat Kei. Kepada *Duad Ler Vuan* dijabarkan semua kekuasaan hukum dan tata tertib kosmos. Beberapa sifat *Duad Ler Vuan* yang menonjol ialah bahwa ia mahakuasa, bahwa ia rela mengampuni, memberi ganjaran dan perlindungan. Sikap yang pantas dari manusia terhadapnya adalah taat dan pasrah yang diungkapkan dengan korban berupa sajian untuk memohon perlindungan, minta ampun dan memberi silih.³⁷

2) "Totemisme", masyarakat Kei juga percaya akan adanya hubungan khusus antara obyek-obyek tertentu misalnya, ikan, burung dan tumbuh-tumbuhan dengan dunia roh, sehingga dijadikan ikan sakral, burung sakral, dan tumbuhan sakral. Terhadap obyek-obyek tersebut mereka harus menunjukkan sikap hormat. Namun dalam praktek, totemisme itu lebih bercorak sosial yaitu untuk membedakan kelompok-kelompok masyarakat. Setiap marga mempunyai totem tersendiri misalnya, marga Nuhufit dengan totem etbob (ikan bulus), Rumat dengan totem inha (ikan bolanak), Ngilohoiru dengan totem menwear (burung belibis), dan Ngabub dengan totem mansuat (burung wallet).

³⁷ Ph. Renyaan., *op. cit.*, hlm. 8-9.

3) “Roh leluhur” masyarakat Kei percaya bahwa roh leluhur atau nenek moyang tinggal di tempat tertentu misalnya di pulau Bair-Ohoimas, di mana mereka tidak lupa akan anak cucu yang masih hidup. Karena itu, setiap kali diadakan hajatan atau acara-acara adat dalam suatu keluarga. Dalam acara ini disiapkan persembahan berupa sajian selain untuk Tuhan juga untuk arwah para leluhur, sambil memohon campur tangan Tuhan dan leluhur untuk maksud dari keluarga. Apabila ada anggota keluarga yang sakit, dipersembahkan sirih pinang serta tembakau kepada leluhur. Persembahan tersebut diletakkan di dalam piring batu putih, kemudian dipanjatkan doa untuk mohon perlindungan. Jika itu amarah leluhur yang menyebabkan sakitnya orang itu, maka persembahan tersebut dihunjakkan untuk mohon ampun. Jadi masyarakat Kei percaya bahwa arwah para leluhur turut menentukan nasib anak cucu yang masih hidup.³⁸ Namun setelah Langgur menjadi keuskupan, dalam surat puasa yang pertama Mgr. Johannes Aerts. M.S.C. mengajak seluruh masyarakat Kei untuk membuang semua barang sia-sia yang masih dihormati, dan diganti dengan salib Yesus Kristus.³⁹

b. Situasi Gereja

Gereja Langgur (Kabupaten Maluku Tenggara) di kepulauan Kei bertumbuh dari misi yang berangsur mendewasakan menjadi Gereja pribumi yang berhirarki sendiri. Pada tahun 1888 misi dimulai oleh Serikat Yesus (S.J.), kemudian dilanjutkan oleh para Misionaris Hati Kudus Yesus (M.S.C.) pada tahun 1902. Misi yang dirintis oleh para misionaris pendahulu itu, mulai tumbuh dan berkembang sampai sekarang ini. Pada tahun 1902, jumlah penduduk yang sudah dipermandikan

³⁸ *Ibid.*, hlm. 32.

³⁹ Dewan Pimpinan Umum. T.M.M. 1995. *Konstitusi dan Statuta T.M.M.*, *op. cit.*, hlm. 3.

menjadi katolik sebanyak 10.000 orang. Jumlah ini kemudian berkembang menjadi 20.000 orang di tahun 1950.⁴⁰

Setelah berkarya beberapa waktu di antara masyarakat dan umat Kepulauan Kei, para misionaris sudah dapat membaca nilai-nilai positif yang ada dalam masyarakat. Para misionaris melihat bahwa nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan untuk membina dan mengembangkan iman kristiani. Hal inilah yang menjadi landasan yang kuat untuk membangun Gereja di Kepulauan Kei dan membantu tumbuh berkembangnya benih-benih panggilan yang mengarah kepada keadaan hidup membiara.

2. Mgr. Johannes Aerts. M.S.C.

Johanes Aerts adalah seorang anak petani lugu yang lahir di desa Swolgen negeri Belanda, di sebuah rumah yang terletak di kompleks pertanian pada tanggal 2 Pebruari 1888. Ia lahir dari keluarga petani sebagai anak sulung dari keempat bersaudara. Seluruh kehidupan dari keluarga yang sederhana ini sungguh-sungguh diwarnai oleh suasana persaudaraan dan keakraban yang kuat, saling membantu, serta bertanggung jawab dalam mempertahankan hidup. Selain itu, kedua orang tua Johanes Aerts selalu bertanggung jawab dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya dengan memberikan perhatian, cinta dan kasih sayang, serta menanamkan nilai-nilai moral-kristiani bagi anak-anaknya. Suasana seperti inilah yang membantu tumbuh dan berkembangnya iman dan panggilan dalam keluarga.

Sejak masa kecil ia telah bermimpi menjadi seorang misionaris, yang semakin

⁴⁰ Sr. Petra Orun. T.M.M. 1995. *Sejarah Tarekat Maria Mediatrix.*, *op. cit.*, hlm. 11.

mendorong keinginannya untuk lebih dekat dengan Tuhan. Keinginan luhur tersebut diwujudkan dengan menjadi pelayan misa yang rajin dan setia. Johannes Aerts dalam keluarga dan lingkungannya, dikenal sebagai anak yang baik, kuat, cekatan, mudah tersenyum, berani dan berinisiatif. Selain itu, juga dalam hidupnya baik sebagai seorang anak maupun sebagai seorang imam, selalu diwarnai dengan kejujuran, keberanian dan keuletan.

Ia belajar pada sekolah Apostolik M.S.C., di Tilburg dan sangat tertarik untuk menjadi Misionaris Hati Kudus Yesus. Keinginan untuk menjadi seorang misionaris tersebut segera diungkapkan kepada kedua orang tuanya. Setelah keinginan tersebut diungkapkan, kedua orang tuanya ikut mendukung dan memberikan kebebasan penuh kepada Johannes Aerts, kemudian masuk seminari dan pada tahun 1901 ia diterima untuk mengucapkan profesi pertama.

Pengalaman selama di seminari dibukukannya dalam buku harian yang diberi judul “Vademecum ad Caenam Nuptiarum Agni” (datanglah bersamaku dalam perjamuan anak domba). Dalam buku harian tersebut tercatat gagasan-gagasan dan keputusan-keputusan yang diambil dari pengalaman iman selama mengikuti retreat tahunan sebagai pedoman hidupnya. Gagasan-gagasan tersebut antara lain: “hidup saleh, doa yang tiada hentinya, rajin belajar, selalu memberi teladan yang baik, tahu batas dalam hal makan dan minum, bekerja tanpa kenal lelah, dan pengorbanan tanpa pamrih.”⁴¹

Pada tahun 1906 pada usia 25 tahun ia ditahbiskan menjadi imam M.S.C., beliau ditugaskan mengajar retorika di sekolah Apostolik M.S.C., di Tilburg pada

⁴¹ Sr. Petra Orun. T.M.M. 1998. *Mengenang Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., op. cit.*, hlm. 8.

tahun 1908. Kemudian tahun 1909 ia diangkat menjadi superior religius di Filipina. Pada tahun 1920 ia diangkat oleh Paus Benediktus XV menjadi Vikaris Apostolik yang pertama, di mana pada tanggal 30 Nopember di tahun yang sama ia ditahbiskan menjadi uskup oleh Mgr. Diepen, di Gereja St. Anna, Tilburg.⁴² (Gambar Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., lihat lampiran 3).⁴³

Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., bersama pastor Jacobus Grent. M.S.C., bertolak dari kota Marseille-Perancis menuju Langgur, namun ketika tiba di Batavia pastor Jakobus Grent sendiri melanjutkan perjalanan ke Langgur, sedangkan Mgr. Johannes Aerts tinggal di Batavia selama kurang lebih satu bulan karena masih harus berurusan dengan pihak pemerintah di Batavia dan Ambon. Setelah selesai berurusan dengan pihak pemerintah Batavia dan Ambon, Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., berangkat ke Langgur tanggal 12 Juli 1921 dan tiba tanggal 14 Juli.

Sebelum Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., tiba di Langgur pastor Jacobus Grent. M.S.C., sudah memberitahukan kepada seluruh umat Kepulauan Kei tentang kedatangannya sehingga seluruh umat membuat berbagai macam persiapan untuk menyambut kedatangan gembalanya. Dua hari sebelum tibanya uskup umat yang berada di pelosok-pelosok berdatangan dengan membawa para calon baptis dan berkumpul bersama di Langgur. Mgr. Johannes Aerts baru tiba di Langgur hari Sabtu sore tanggal 14 Juli 1921, namun sejak pagi dini hari seluruh umat sudah menunggu di sepanjang pantai beserta perahu-prahu yang sudah dilengkapi dengan berbagai macam hiasan indah.

⁴² Sr. Imakulata. F.D.N.S.C., *op. cit.*, hlm. 30.

⁴³ Lihat lampiran no 3, hlm. 116.

Sebelum kapal yang ditumpangi uskup bersandar di pelabuhan, para misionaris dan beberapa umat langsung menjemputnya dengan perahu-perahu yang sudah disiapkan. Sementara itu seluruh umat sudah siap dengan berbagai macam lagu dan tariian untuk menyambut kedatangan yang mulia Mgr. Johannes Aerts. M.S.C. Acara penyambutan berlangsung dengan sangat meriah. Keesokan harinya uskup bersama seluruh umat merayakan misa Pontifikal, dan selama tiga hari berturut-turut diadakan perayaan ekaristi dengan meriah di luar Gereja atau misa di bawah langit.⁴⁴ Sesudah itu dengan amat sangat puas umat kembali ke kampungnya masing-masing untuk segera membuat persiapan karena dalam waktu dekat uskup akan mengadakan kunjungan ke masing-masing kampung. Setelah uskup mengadakan kunjungan umat di semua kampung katolik, uskup melihat secara langsung keadaan umat yang hidup serba miskin dan menderita. Melihat situasi yang demikian, uskup merasa tertantang untuk berbuat sesuatu karena merasa diutus oleh Tuhan untuk mewartakan kabar gembira kepada orang-orang yang membutuhkan terutama orang yang miskin dan yang menderita, kemudian berusaha untuk membebaskan mereka dari kemiskinan dan penderitaan.

Sejak Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., bertugas di Kepulauan Kei, ia mempunyai banyak kesempatan untuk mengadakan kunjungan ke rumah-rumah umat. Melihat pahit getirnya hidup yang dirasakan umat, beliau tergerak hati untuk mereka, terutama yang miskin dan menderita. Uskup segera membuat rencana yang dibawakan dalam meditasi dan dipersembahkan dalam perayaan ekaristi. Rencana

⁴⁴ Ph. Renyaan., *op. cit.*, hlm. 35.

tersebut segera dibicarakan bersama dengan para pastor dan para suster yang berkarya di Langgur, dan melahirkan suatu tekad yaitu bersama-sama Membawa kabar baik kepada semua orang terutama kepada orang-orang kecil yang miskin dan menderita.

Perjalanan hidup dan panggilannya sebagai seorang gembala tidak selalu mulus, dan tak jarang dihadap oleh berbagai macam tantangan dan kesulitan. Meskipun mengalami jatuh bangun dalam menjalankan tugasnya, namun sebagai seorang gembala yang sayang akan umatnya ia tidak pernah mundur atau menyerah, sebaliknya ia selalu berusaha untuk dengan tabah hati mau menghadapi setiap tantangan dan kesulitan tersebut. Dan dengan doa yang tekun, ia dengan penuh pasrah menyerahkan semua yang dihadapinya kepada Tuhan dan mohon kekuatan. Berkat ketekunan doa dan cintanya yang tak terbatas, ia mampu membawa banyak orang untuk mengenal Yesus. Ia mengajak seluruh umat untuk membuang semua barang yang sia-sia yang masih dihormati dan diganti dengan Salib Yesus Kristus. Dari animis menjadi orang yang suka berdoa kepada Allah Penciptanya.

Masalah utama yang dihadap Gereja pada abad ke-19 adalah masalah sosial terutama kemiskinan. Pada tahun 1819 Paus Leo XIII, dengan ensiklik misi menggariskan suatu strategi bagaimana masalah sosial dapat diatasi. Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., merasa bahwa kaum miskin tidak cukup kalau orang-orang kecil hanya diberikan sumbangan, mereka harus mendapatkan pendidikan untuk dapat mencari nafkah sendiri. Hal ini dimaksudkan sebagai usaha untuk menyelamatkan masyarakat baik dari kemiskinan jasmani maupun kemiskinan rohani serta berbagai penderitaan lain yang dialami umat.

Adapun usaha-usaha Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., dan para imam di Kepulauan Kei adalah: membuka sekolah rakyat (S.R.) 3 tahun sebagai sekolah cuma-cuma bagi masyarakat; sekolah guru agama (S.G.A.); Opleidingsschool Voor Volksonderwijzer (O.V.O.); Vervolgschool; Hollandische School (H.I.S.); Ambachtschool (sekolah Pertukangan) yang mencakup jurusan tukang kayu, tukang besi dan tukang cat khusus bagi kaum pemuda; Meisjesschool (sekolah puteri) khusus bagi kaum wanita. Agar dapat terjamin ketertiban dan kedisiplinan dalam belajar, dibangun asrama St. Yoseph untuk kaum pria dan asrama St. Bernardeta untuk kaum puteri. Selain membuka sekolah-sekolah, dibangun juga Gereja dan rumah sakit untuk perawatan para penderita berbagai macam penyakit. Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., juga mendapat kuasa untuk mendirikan dua buah tarekat pribumi yaitu bruder-bruder Tarekat Hati Kudus pada tanggal 31 Maret 1926 dan suster-suster Tarekat Maria Mediatrix tepat pada tanggal 1 Mei 1927.⁴⁵ Kedua tarekat tersebut merupakan tarekat diosesan yang pimpinan tertingginya adalah uskup keuskupan setempat.

Pada tahun 1942 sewaktu perang dunia ke dua berkecamuk, Jepang telah menduduki Ambon dan dalam waktu singkat merambat sampai ke kepulauan Kei. Tentara Jepang bertekad untuk menumpas habis misi katolik di Langgur, karena menganggap Langgur sebagai kubu pertahanan Belanda.⁴⁶ Bagaikan domba yang siap diantar ke tempat pembantaian tanpa mengeluh, demikian juga para misionaris di bawah pimpinan Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., mereka dengan berani merelakan nyawanya dicabut oleh tentara Jepang tepat pada tanggal 30 Juli 1942.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 53-56

⁴⁶Dewan Pimpinan Umom T.M.M. 1995. *Spiritualitas Suster-Suster T.M.M.* Ambon: Tanpa penerbit, hlm. 7.

3. Faktor-faktor yang mendorong berdirinya suster-suster T.M.M.

a. Faktor Interen

1) Keinginan luhur dari keempat wanita pribumi, yakni: a. Nn. Leonora Kasihuw dengan nama suster Theresia Kasihuw T.M.M., Nn. Tekla Resubun dengan nama suster Aloysia Resubun. T.M.M., Nn. Oliva Fofid dengan nama suster Petronela Fofid. T.M.M., Nn. Cecilia Maturbongs dengan nama suster Clemensia Maturbongs. T.M.M. (Gambar para suster pendahulu, lihat lampiran 4).⁴⁷

b) Adanya dukungan dari masyarakat pribumi sebagai suatu ungkapan kerinduan untuk terlibat dalam karya kerasulan, agar dapat menjadi alat atau sarana yang dapat membantu masyarakat setempat yang masih sangat haus akan iman kepada Yesus Kristus Sang Juru Selamatnya. ⁴⁸

2. Faktor Eksteren

a) Adanya ensiklik misi yang berjudul *Rerum Ecclesiae*, tahun 1926, yang di dalamnya Paus Pius XI menekankan betapa pentingnya kaum klerus pribumi dan mendorong para uskup untuk mendirikan tarekat-tarekat pribumi di tanah misi. Ensiklik inilah yang mendorong Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., untuk mendirikan Tarekat Maria Mediatrix bagi kaum pribumi.⁴⁹

b) Kondisi sosial masyarakat yang sangat memprihatinkan di mana terdapat banyak orang sakit yang membutuhkan bantuan perawatan, umat kurang mendapat pelayanan karena kurangnya imam dan biarawan/ti, sementara agama Islam semakin meluas di Kepulauan Kei. Oleh karena itu, Mgr, Johannes Aerts. M.S.C., merasa terdorong untuk mendirikan suatu tarekat pribumi.

⁴⁷ Lihat lampiran no 4, hlm. 117.

⁴⁸ Sr. Imakulata Van Wijngaarden. F.D.N.S.C., *op. cit.*, hlm. 61-63.

⁴⁹ Sr. Petra Orun T.M.M. 1995. Sejarah Tarekat Maria Mediatrix., *op. cit.*, hlm. 13.

4. Tujuan Berdirinya Suster-Suster Tarekat Maria Mediatrix

Tujuan Mgr. Johannes Aerts, M.S.C., mendirikan Tarekat Maria Mediatrix adalah untuk membantu karya kerasulan di Maluku.. Mgr. Johannes Aerts, M.S.C., memprakarsai terbentuknya Tarekat Maria Mediatrix, dengan menyadari dua unsur penting yakni:

Pertama, ungkapan pikiran kehendak Allah lewat Roh Kudus yang merupakan pengertian dan integrasi amanat Injil pada suatu bentuk khas kerohanian yang diterima sebagai bagian kerohanian gerejani, sehingga dapat menjadi sarana khusus menuju persatuan dengan Allah dalam Kristus; konkritnya dalam penghayatan nasihat-nasihat Injil. Berkat dorongan Roh Kudus para pendiri mampu melihat jauh ke depan, di mana setiap Gereja lokal harus mampu mandiri dalam mengembangkan daerahnya, terutama dalam menginkulturasikan kebudayaan-kebudayaan setempat, yang dapat memberikan kemudahan bagi umat dalam menghayati, mengungkapkan, dan mewujudkan imannya. Untuk itu dibutuhkan orang-orang yang berasal dari daerahnya sendiri, sehingga penginkulturasian yang dibuat sungguh mengena, berkesan, dan menarik bagi umat.

Kedua, adanya kebutuhan umat dan masyarakat yang semakin mendesak yaitu banyaknya orang sakit yang terlantar dan jumlah tenaga misionaris yang masih sangat terbatas. Selain itu, pendidikan pada masa itu belum merata dalam arti masyarakat pedesaan belum dapat mengenyam pendidikan seperti orang-orang yang berada di kota, ditambah lagi dengan pengaruh agama Islam yang semakin mendesak, sehingga Mendorong Gereja untuk lebih meningkatkan pendalaman dan pendewasaan iman

kristiani.⁵⁰

Tujuan khusus berdirinya suster-suster Tarekat Maria Mediatrix adalah penyempurnaan para anggota untuk mengajar anak-anak dan kaum muda di tempat-tempat yang sangat membutuhkan dengan semangat cinta kasih, kesederhanaan dan kerendahan hati. Para suster merealisasikan tujuan tersebut di atas melalui karya tarekat khususnya karya pendidikan.⁵¹

B. SPIRITUALITAS DAN KARISMA SUSTER - SUSTER TAREKAT MARIA MEDIATRIX

Pada bagian ini, penulis ingin membahas mengenai spiritualitas dan karisma Tarekat Maria Mediatrix. Hal ini penting untuk dijelaskan karena merupakan suatu kekuatan yang mendasari karya-karya para suster T.M.M, terutama dalam mewujudkan visi dan misinya.

1. Spiritualitas

Spiritualitas dimengerti sebagai sesuatu yang melatarbelakangi bentuk atau cara hidup seseorang dan berusaha menjadi dirinya sesuai dengan yang dicita-citakan. Spiritualitas bukan hanya masalah yang menyangkut hidup rohani, tetapi juga menyangkut keseluruhan hidup manusia itu, yaitu bagaimana ia menyadari dan menghayati hidup, baik dalam relasi dengan Allah maupun dengan sesamanya.⁵² Spiritualitas juga merupakan kesadaran dan sikap hidup manusia untuk tahan uji dan bertahan dalam mewujudkan tujuan dan harapan, juga menjadi sumber kekuatan

⁵⁰ Dewan Pimpinan Umum. 1995. *Spiritualitas Suster-Suster T.M.M.*, op: cit., hlm. 8-9.

⁵¹ Wawancara dengan Sr. Norberta. T.M.M. Tanggal 28 April 2005

⁵² Banawiratma, S.J. 1998. *Spiritualitas Transformasi Suatu Pengantar Ekumenis*. Jogyakarta: Kanisius, hlm. 57-59

untuk menghadapi penganiayaan, kesulitan, penindasan dan kegagalan yang dialami oleh seseorang atau kelompok-kelompok yang sedang mewujudkan cita-cita atau tujuan hidupnya.

Spiritualitas Tarekat Maria Mediatrix merupakan interaksi antara semangat pendiri, pelindung dan para suster pendahulu dengan situasi konkrit sepanjang sejarah, karena setiap tarekat mempunyai cita-cita sendiri, memiliki semangat sendiri dan citra sendiri. Semangat yang diwariskan pendiri Tarekat Maria Mediatrix itu, hidup dan terus berusaha dihidupi oleh setiap anggota dalam doa dan karya pelayanan. Oleh karena itu semangat sebagai sikap batin yang mendorong semangat pendiri untuk melakukan atau bertindak dalam cinta akan Allah dan sesama itu berkembang menjadi spiritualitas yang hidup dalam diri para pengikutnya juga, sehingga setiap anggota perlu merasa bertanggungjawab untuk menghidupinya.

Faktor yang mempengaruhi munculnya spiritualitas tarekat yaitu adanya pengalaman akan Allah yang dialami oleh pendiri tarekat itu sendiri. Selanjutnya karena penyelenggaraan Ilahi pengalaman dan tindakan tersebut diikuti oleh orang lain yang tertarik dan tergerak untuk bertindak dalam hal yang sama. Terbentuklah kelompok yang memiliki aspirasi, semangat dan bentuk hidup dengan ciri yang khas. Sedangkan untuk menjamin apa yang menjadi aspirasi, ciri khas, dan spiritualitas kelompok itu dirumuskan pedoman hidup. Dalam perkembangan selanjutnya, pedoman itu dirumuskan menjadi konstitusi dan statuta, atau aturan-aturan yang menjamin terwujudnya semangat dan spiritualitas.

Untuk mengetahui spiritualitas suster-suster T.M.M, perlu terlebih dahulu mengetahui semangat hidup dan spiritualitas pendiri dan pelindungnya. Para suster

T.M.M , mewarisi spiritualitas Mgr. Johannes Aerts M.S.C., yang melihat segala sesuatu dengan mata iman dalam mengenal dan menanggapi kehendak Allah dan membaktikan semua kepada-Nya. Spiritualitas Mgr. Johannes Aerts, M.S.C., yang merupakan semangat yang menjiwai seluruh hidup dan karya para suster Tarekat Maria Mediatrix:

Pendiri kita tergugah oleh suri teladan Yesus yang mencintai manusia sampai pengorbanan hidup-Nya. Suri teladan Yesus ini menjiwai hati, hidup dan karya pendiri sebagai gembala di tengah kawanan yang miskin, menderita, tersesat dan terdesak. Seluruh hidup dan karyanya menjadi pancaran Cinta Hati Kudus Yesus. Mengikuti teladan Sang Gembala utama, ia setia dalam pelayanan kepada umat yang dipercayakan kepadanya juga kalau kesetiaan itu harus dibayar mahal dengan nyawanya sendiri. Kita merasa diinspirasikan oleh pendiri kita untuk tetap setia dalam tugas pelayanan yang dipercayakan kepada kita juga dengan pengorbanan-pengorbanan kita setiap hari. Sama seperti Yesus Kristus, kita hendak memberikan perhatian kepada semua orang terutama mereka yang amat miskin... Dari bapa pendiri, kita belajar mengembangkan diri dan meningkatkan kedalaman hidup rohani kita, yang hendaknya berakar dalam Cinta Hati Kudus Yesus. Pada landasan hidup rohani itulah kita berperan aktif dalam komunitas dan Gereja persahabatan dan keterikatan satu sama lain dalam suka dan duka.⁵³

Tugas berat untuk melayani orang kecil dan yang menderita itu harus bersumber pada kehidupan rohani yang mendalam, hidup bertakwa, dan penghayatan sebagai pendoa. Mgr. Johannes Aerts, M.S.C., selalu menjalani hubungan yang mesra dengan Tuhan. Ia rindu berkomunikasi dengan Tuhan, mencari kemuliaan-Nya dan solider dengan cinta kasih Tuhan, yang diungkapkan dalam pelayanannya kepada sesama. Ia mengimani bahwa di dalam sesama, khususnya yang menderita dan tak berdaya, Kristus sendiri yang bersengsara. Mereka adalah anak-anak Allah yang dicintainya, mereka perlu dibimbing agar menyadari bahwa Allah mengasihi mereka.

Mgr. Johannes Aerts, M.S.C., menghendaki agar semangat yang demikian tumbuh dan berkembang dalam hati para suster T.M.M. Di dalam kegiatan-kegiatan

⁵³ Dewan Pimpinan Umum T.M.M. 1995. Konstitusi dan Statuta T.M.M., *op. cit.*, hlm. 2-4.

yang dilakukan, para suster harus berusaha mengangkat para miskin dan yang menderita secara jasmani maupun rohani. Ia juga mengajak para suster mengikuti jejak Kristus, yaitu berkeliling ke semua kota dan desaewartakan kerajaan sorga serta membagikan cinta kepada orang-orang yang miskin dan yang menderita, sehingga Yesus menjadi pola dasar dan tujuan hidup para suster.

Selain mewarisi spiritualitas pendiri, para suster T.M.M., mewarisi juga spiritualitas dan semangat iman Bunda Maria yaitu melalui nama Maria Mediatrix (Maria Pengantara). Mengingat bahwa hanya satu pengantara antara Allah dan manusia, maka lebih tepatlah kalau dikatakan bahwa Maria menjadi pengantara karena telah mengambil bagian dalam ke-pengantaraan Yesus Kristus sebagai satu-satunya pengantara. Maria telah mengambil bagian dalam fungsi keibuannya dengan mengandung dan melahirkan Yesus Kristus Sang Juru Selamat dunia. Lebih jelasnya, kepengantaraan Maria ini dapat ditelusuri dengan mengacu pada dua peristiwa penting yang dikisahkan oleh St. Lukas yaitu: pertama, kabar suka cita⁵⁴. Dalam peristiwa suka cita ini Maria bertindak sebagai wakil seluruh umat manusia. Maria bersedia untuk melaksanakan kehendak Allah dengan mengandung Yesus Kristus Sang Juru Selamat. Dari peristiwa ini terlihat bahwa, Maria sungguh berdiri antara manusia dan Allah. Namun pada peristiwa kedua, yaitu peristiwa kalvari⁵⁵ Yesus Kristuslah yang mewakili seluruh umat manusia. Di sini jelas bahwa kepengantaraan Maria termasuk dalam kepengantaraan Yesus Kristus. Korban Yesus Kristus termasuk korban BundaNya. Dengan melaksanakan perannya, Maria jelas berdiri pada pihak manusia dan wakil seluruh umat manusia. Ini berarti, Maria bukanlah

⁵⁴ Lembaga Alkitab Indonesia. 2000. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, hlm. 73-74

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 116.

pengantara yang berlawanan dengan penangtaraan Kristus. Meskipun pengantara satu-satunya antara Allah dan manusia adalah Kristus,⁵⁶ namun dalam karya perutusan-Nya, Yesus membutuhkan tangan-tangan manusia untuk melanjutkan karyaNya di dunia ini dengan memilih dua belas rasul. Selai para rasul, Maria adalah tokoh yang paling dekat dan paling banyak membantu Yesus dalam karya penyelamatan-Nya. Oleh karena itu, ia diberi gelar *pengantara rahmat dari Allah Putera kepada manusia, "per Mariam ad Jesum"*⁵⁷ Peranan Maria ini nampak jelas dalam peristiwa perkawinan di Kana, Maria memberikan perhatian dan prihatin yang tinggi kepada banyak orang khusus keluarga muda di Kana yang "kehabisan Anggur", Maria mengantarkan mereka kepada Puteranya, Yesus Kristus. Saat manusia mengalami kesulitan dan ketidakberdayaan, di sanalah Maria peka, memiliki mata batin yang tajam untuk membaca situasi sulit yang dialami manusia di sekitarnya, sehingga ia meminta kepada Puteranya untuk menolong.⁵⁸

Sebagai suatu tarekat yang memilih Maria sebagai pelindung dan teladan hidupnya, setiap anggota T.M.M. perlu mengenal dan menghayati semangat Maria yang selalu peka terhadap kesulitan orang lain dan berdoa memohon kepada Yesus untuk membantu mereka. Kepekaan dan keprihatinan Maria terhadap penderitaan dan kesulitan hidup manusia membangkitkan dalam dirinya, suatu keterpanggilan untuk menjadi seorang misionaris cinta dan menghayati semangat yang terpadu, terlihat dalam fiatnya ketika ia dipilih oleh Allah menjadi Bunda Tuhan "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu"⁵⁹.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 292.

⁵⁷ D.P.U. T.M.M. 1995. *Spiritualitas Suster T.M.M.*, *op. cit.*, hlm. 25.

⁵⁸ Lembaga Alkitab Indonesia. *op. cit.*, hlm. 120-121

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 74

Seperti Maria, para suster Tarekat Maria Mediatrix rela meninggalkan segala-galanya, menyerahkan diri secara total kepada Allah dengan menghayati semangat dan sikap iman Bunda maria yaitu:

- a. Keterbukaan hati untuk mendengarkan sabda Allah dan menerima kehendakNya, karena sikap keterbukaan ini memungkinkan terwujudnya rencana Allah dengan lahirnya Yesus Kristus untuk menebus dosa umat manusia.
- b. Keberanian dan kerelaan hati untuk menerima segala konsekwensi dari jawaban itu. Sikap inilah yang mampu mengatasi segala kesulitan yang datang sehubungan dengan rencana dan kehendak Allah.
- c. Kesederhanaan hati, Bunda Maria mengaku di hadapan Allah bahwa ia adalah seorang hamba, orang kecil. Ia penuh pasrah menyerahkan seluruh hidupnya dalam tangan kasih Tuhan., karena menyadari bahwa tanpa Tuhan ia tidak dapat berbuat apa-apa.
- d. Pengorbanan tanpa pamrih, dalam sejarah hidupnya Maria memperlihatkan sikap pengorbanan tanpa pamrih dalam hal melayani suami dan anaknya. Ia menghayati imannya dengan mengikuti puteranya sampai di bawah kaki salib. Pengalaman ini menuntut sikap pengorbanan.
- e. Kesetiaan, Maria setia mengikuti panggilan Allah sampai pada saat ajalnya. Kesiapsediaan itu adalah untuk melaksanakan kehendak Allah kapan dan di mana saja. Semua ini dilaksanakan dengan penuh kegembiraan, karena seluruh hidupnya merupakan jawaban atas panggilan Allah.

2. Karisma

Karisma adalah rahmat khusus, sesuatu yang dari dalam, suatu kecakapan rohani yang diberikan oleh Roh Kudus yang menjadi daya penggerak untuk mengabdikan, tetapi juga menjadi daya kekuatan hidup. Karisma yang dianugerahkan Allah kepada seseorang sangat ditentukan oleh situasi yang dihadapi, juga oleh jeritan-jeritan hati yang terdengar. Dengan karisma Tuhan memperlihatkan simpatinya terhadap manusia, sekaligus membuat orang itu juga menjadi simpati dalam pandangan Tuhan dan manusia. Karisma juga merupakan suatu dorongan yang membuat karya Tuhan Allah berjalan dengan mudah dan lancar.

Dalam ajaran Gereja, para anggota tarekat diajak untuk mengenal karisma pendiri. Mengenal hidup pendiri atau pendahulu sangat penting, karena hidup merekalah yang dilanjutkan dalam perjalanan hidup religius. Dalam hidup pendiri dapat ditelusuri penghayatan hidup religius beserta pergumulannya, sesuai dengan jiwa, semangat, kerohanian, cara hidup, dan pilihan-pilihan dalam pengabdian.

Karisma tarekat merupakan terjemahan karisma pendiri ke dalam bentuk hidup religius dalam pengakuan Gereja. Dengan kata lain, karisma tarekat merupakan penghayatan karisma pendiri secara gerejawi dalam bentuk religius yang disahkan oleh Gereja. Karisma pendiri tersebut diwariskan kepada para anggota, baik secara pribadi maupun secara keseluruhan dalam kehidupan anggota setarekat, yang dilihat sebagai sarana pengembangan karisma agar efektif dalam pelayanan kepada Gereja maupun kepada umat manusia.

Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., memiliki karisma kepekaan terhadap jeritan-jeritan orang kecil, dan memiliki semangat keberanian serta kerelaan untuk berkorban tanpa pamrih demi umatnya yang sangat dicintai. Hal ini nampak jelas sewaktu

pendudukan Jepang di kepulauan Kei, yang perlakuannya sangat keras dan kejam terhadap Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., dan teman-temannya dengan tuduhan-tuduhan yang tidak benar. Mereka mencoba menjelaskan apa yang sebenarnya dilakukan, tetapi tidak dihiraukan oleh tentara Jepang. Sama seperti seekor domba yang siap diantar ke tempat pembantaian tanpa mengeluh, demikian juga Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., dan teman-temannya mengalami nasib yang sama, bahkan dengan berani mereka merelakan nyawanya dicabut oleh tentara Jepang demi misi dan umat di kepulauan Kei.⁶⁰

Penuturan sejarah membuktikan bahwa motivasi dan karisma mempengaruhi dan mewarnai kehidupan para suster pendahulu dan diwariskan kepada seluruh anggota tarekat dari generasi ke generasi. Penghayatan motivasi dan karisma pendiri dan para suster pendahulu nampak jelas dalam nama yang dipilih yaitu Maria Mediatrix, pengantara rahmat dari Allah Putera kepada manusia. Nama merupakan perwujudan jiwa dan semangat, hal ini perlu disadari oleh para suster. Dengan demikian maka setiap anggota tarekat yang menamakan diri Maria Mediatrix harus rela meninggalkan segala-galanya dan menyerahkan diri secara total kepada Kristus melalui nasihat-nasihat injili dengan hidup murni, miskin, dan taat serta dengan berani dan siap sedia menjadi penyalur rahmat Allah kepada manusia. Hal ini dilakukan dengan mengabdikan diri untuk membawa keselamatan dan pembebasan dengan memberi perhatian sepenuhnya kepada orang-orang yang sangat membutuhkan pertolongan, terutama kepada orang kecil yang miskin dan yang menderita.

⁶⁰ Ph Renyaan., *op. cit.*, hlm. 74.

C. Visi dan Misi Suster-Suster Tarekat Maria Mediatrix

Visi adalah keseluruhan pandangan tentang hidup tarekat seluruhnya berdasarkan konstitusi, sebagai ungkapan hidup religius oleh anggota kelompok dalam situasi masyarakat sekarang.⁶¹ Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa visi artinya kemampuan untuk melihat pada inti persoalan, atau pandangan yang menyeluruh tentang suatu kesatuan yang mendesak dan perlu segera ditanggapi. Sedangkan misi adalah suatu ungkapan perbuatan, bagaimana visi itu diwujudkan dalam tugas perutusan / karya kerasulan, dan penghayatannya di tengah-tengah sesama, sekaligus merupakan kerasulan. Visi dan misi suster-suster Tarekat Maria Mediatrix dapat dirinci sebagai berikut:

1. Visi Suster-Suster Tarekat Maria Mediatrix

Visi suster-suster Tarekat Maria Mediatrix adalah: dengan bimbingan Roh Kudus dan dijiwai semangat cinta kasih, para suster mampu mencintai Yesus dalam diri orang-orang kecil, yang miskin, yang menderita, dan mampu memperlakukan mereka sebagai saudara. Visi yang dihayati oleh suster-suster Tarekat Maria Mediatrix ini mencakup⁶²:

a. Mengenai Inti hidup religius

Inti hidup religius bagi para suster T.M.M., adalah bekerja berdasarkan cinta dan belaskasih yang kuat, serta pengorbanan yang tulus. Karya-karya tarekat yang dilandasi cinta dan belaskasih yang kuat serta pengorbanan yang tulus, merupakan inti hidup religius. Menurut Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., perutusan yang dijalankan oleh suster-suster T.M.M., hanya akan menghasilkan buah melimpah, jika setiap hari

⁶¹ Wawancara Sr. Bernarda. T.M.M., pada tanggal 8 Januari 2004

⁶² D.P.U. T.M.M. 1995. *Konstitusi dan Statuta Suster T.M.M.*, op. cit., hlm. 2-36.

menyatukannya dengan doa dan penyerahan diri secara total kepada Tuhan, selanjutnya baru betul-betul hidup menurut semangat dan peraturan-peraturan, apabila mereka mengenal dengan baik suara yang berkata:

Mari hai kamu yang diberkati oleh Bapaku, terimalah kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan. Sebab ketika aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku.⁶³

b. Mengenai hidup doa

Doa dalam hidup religius merupakan pusat kehidupan, di mana melalui doa pribadi maupun doa bersama, orang dapat menjalin hubungan yang akrab dengan Tuhan, mencari kehendakNya kemudian dilaksanakan dalam hidup dan karyanya. Doa membuat orang menjadi kuat, berani, tabah dan mampu menjalankan tugas perutusan, terutama dalam menghadapi tantangan-tantangan di dunia dewasa ini.

Yesus sebagai manusia sekaligus sebagai Putera Allah menunjukkan cara berdoa yang tepat dan benar yaitu doa yang harus sampai pada perbuatan yang nyata. Selain menjalankan doa-doa secara pribadi, para suster juga melakukan doa secara bersama-sama. Ibadat harian (Offisi) dilakukan sedapat mungkin tiga kali dalam sehari yakni, ibadat pagi, ibadat siang, ibadat sore, dan ditambah lagi dengan doa malam sebagai doa penutup. Selain itu ada juga devosi-devosi khusus yang dapat dilakukan secara pribadi maupun secara bersama, untuk menghormati Hati Kudus Yesus, Bunda Maria dan Santo Yosep dan orang kudus lainnya sekaligus untuk memperdalam kehidupan kerohaniannya.

⁶³ Lembaga Alkitab Indonesia., *op. cit.*, hlm. 38.

c. Mengenai nasehat injili

Suster-suster mengalami bahwa Allah sedemikian mencintai manusia sampai mengorbankan puteraNya yang tunggal di salib. Allah mengundang para suster kepada kemesraan cinta-Nya. Dan para suster menjawab panggilan Allah melalui kaul. Hidup yang dibaktikan dengan kaul atas nasehat-nasehat injili memberikan kesaksian kepada dunia, bahwa Allah pencipta semua orang mencintai dan berbelaskasih kepada semua orang dan bahwa ada dunia baru sesudah dunia ini, yang penuh dengan kedamaian dan kebahagiaan sejati. Hidup yang dibaktikan para suster serentak merupakan kesaksian bahwa penyerahan diri secara utuh dan radikal yang memungkinkan setiap orang untuk melaksanakan tugas perutusannya dengan baik dan lancar.

Melalui pelayanan kasih, para suster dengan bebas dan penuh cinta membaktikan diri kepada Allah sebagai tanggapan atas cintaNya yang begitu besar kepada para suster. Suster-suster menyatakan di hadapan Allah dan umatNya janji untuk mengikuti Kristus yang murni, miskin, dan taat secara lebih dekat, dengan hati yang tidak terbagi, dan mempersembahkan diri seluruhnya bagi pelayanan kerajaan Allah di dunia. Dengan demikian para suster dapat dengan tulus dan murni menanggapi suara Allah dalam diri mereka yang miskin dan tertindas.

d. Mengenai kerasulan (karya perutusan)

Sebagai bagian dari Gereja Kristus suster-suster turut ambil bagian dalam tugas perutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja dengan melaksanakan tugas pelayanan yang diserahkan kepada masing-masing suster. Tugas perutusan itu para suster laksanakan dalam penyerahan pada cinta kasih Ilahi. Karya-karya cinta kasih

bertujuan untuk membuat manusia menemukan hidupnya yang terdalam. Karya-karya kasih harus seluruhnya terarah kepada Allah. Hanya dengan gerakan kecil seperti ekspresi wajah dan cara memandang, cinta kasih Kristus yang berbelaskasih dilatihkan. Belas kasih bukan merupakan gagasan, atau nilai moral, tetapi secara konkrit belas kasih mengarah pada manusia yang suster-suster jumpai setiap hari. Hal ini dapat para suster nyatakan atau wujudkan melalui karya-karya kasih yang para suster lakukan.

e. Mengenai pembinaan (formation)

Pembinaan yang diarahkan untuk mengetahui dan memahami tujuan, karisma spiritualitas visi dan misi tarekat. Dalam pembinaan para calon suster yang dikenal dengan nama postulan dan novis, dibekali dengan nilai-nilai religius yang terdapat dalam konstitusi dan statuta atau anggaran dasar, agar nanti setelah menjadi suster mereka sudah dapat memahami maksud dan tujuan hidup para suster T.M.M. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota Tarekat Maria Mediatrix memiliki kualitas hati yang semakin akrab dengan dirinya sendiri, dengan sesama dan dengan Tuhan dalam terang pandangan iman sendiri, yang dijiwai oleh semangat Hati Kudus Yesus dan hati Maria, agar semakin mampu mengantar orang lain untuk akrab dengan dirinya sendiri, dengan sesama dan dengan Tuhan dalam terang iman kristiani.

2. Misi Suster-Suster Tarekat Maria Mediatrix

Misi diartikan sebagai suatu tugas perutusan oleh seseorang sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan demi agama.⁶⁴ Misi menurut para suster T.M.M.,

⁶⁴ Adolf, *op. cit.*, hlm. 344.

sebagai hamba Tuhan yang diwariskan oleh pendiri dalam mewujudkan Cinta Hati Kudus Yesus melalui tindakan-tindakan nyata dalam semangat kesederhanaan. Misi tersebut dirumuskan dalam tugas perutusan Tarekat Maria Mediatrix yaitu: “Membawa, menyalurkan dan membagikan Cinta Hati Kudus Yesus kepada orang-orang kecil baik di dalam komunitas maupun di masyarakat agar mereka semakin dekat dengan Tuhan, semakin terlibat dalam masalah sosial kemasyarakatan dan semakin mandiri.” Para suster melaksanakan tugas perutusan dalam semangat cinta kasih, kesederhanaan dan kerendahan hati yang diwariskan pendiri dan Bunda Maria. Tugas perutusan sebagai jawaban atas panggilan Allah untuk melayani orang-orang yang membutuhkan, terutama kaum kecil yang dianggap miskin dalam bidang politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan keagamaan, yang di mata dunia mereka dianggap bodoh dan tidak berarti.⁶⁵

Dengan demikian maka, inti dari misi suster-suster Tarekat Maria Mediatrix adalah merangkul orang-orang yang miskin dan menderita dan menegakkan keadilan melalui pendidikan, perawatan orang sakit dan kepedulian akan kebutuhan konkrit orang yang dilayani. Sama seperti Yesus yang dalam pemakluman kerajaan Allah di tengah-tengah dunia, selalu dengan penuh cinta dan kesabaran mengedepankan orang-orang kecil yang tidak dihargai, tidak diterima, yang tertekan, yang terdesak, yang menjadi korban kekerasan dan ketidakadilan, mereka menjadi pusat perhatian Yesus.⁶⁶ Misi tersebut ingin diwujudkan oleh para suster dalam kehidupan nyata sebagai umat Allah yang dipanggil secara khusus dalam hidup membiara, yang tertuang dalam konstitusi tentang panggilan dan perutusan.

⁶⁵ D.P.U. T.M.M. 1995. *Buku Kapitel T.M.M. Tahun 1995*. Ambon: Tanpa penerbit, hlm. 64-65

⁶⁶ Panitia Kapitel Periode 1988-1995. 1999. *Arah Dasar Visi Dan Misi Suster T.M.M.* (diktat), Ambon: Tanpa penerbit, hlm. 17-18.

Sebagai umat Allah, para suster Tarekat Maria Mediatrix meneruskan karya penyelamatan Kristus di dunia, turut mengambil bagian dalam panggilan dan perutusan Gereja. Gereja mengingatkan agar para biarawan dan biarawati hendaknya membuka mata terhadap masalah-masalah besar yang dialami oleh umat Allah (Gereja) seperti, kemiskinan, ketidakadilan, kemerosotan nilai-nilai moral yang sangat berkaitan dengan kehidupan manusia, dan berusaha untuk turut mengatasinya.

Misi tersebut dilaksanakan melalui karya-karya tarekat dalam berbagai bidang seperti: bidang pendidikan, yang merupakan karya terbesar tarekat sampai sekarang ini, di mana dengan pendidikan ini para suster dapat merangkul orang-orang kecil yang kebanyakan belum mengenyam pendidikan yang disebabkan oleh ketidakmampuan orang tua untuk menyekolahkan anaknya, akibat dari kemiskinan dalam berbagai bidang kehidupan; bidang kesehatan untuk memberikan pelayanan dengan merawat orang-orang yang lemah dan menderita berbagai penyakit, dan yang lanjut usia; dalam bidang pastoral, sebagai anggota Gereja, para suster berusaha menjawab sabda Tuhan dan menanggapi kerinduan umat manusia terhadap penyelamatan dan penebusan yang membebaskan, dengan ikut ambil bagian dalam pewartaan sabda, melalui bidang pastoral seperti, membantu pelaksanaan perayaan liturgi, mempersiapkan calon baptis, sebagai pendamping pendalaman iman orang dewasa, muda-mudi, remaja dan anak-anak; bidang sosial, para suster mendirikan asrama dan panti asuhan untuk menampung anak-anak yang tergolong keluarga tidak mampu, yang miskin dan melarat, sehingga mereka mendapat perhatian khusus dan dapat merasakan kasih sayang. Hal ini merupakan salah satu wujud konkritisasi karya pelayanan suster-suster Tarekat Maria Mediatrix.

Para suster dalam pelayanannya, berjuang dengan semangat berkorban tanpa pamrih demi kepentingan mereka yang miskin, lemah, dan yang menderita. Dalam solidaritas dengan mereka, para suster menghidupkan harapan dan kepercayaan mereka sebagai usaha untuk menampakkan cinta dan belaskasih Allah di dunia secara nyata, sebagai perwujudan dari spiritualitas tarekat.



BAB III

**PERKEMBANGAN KARYA PENDIDIKAN SUSTER-SUSTER TAREKAT
MARIA MEDIATRIX DI AMBON TAHUN 1967 – 2001**

Pada bagian ini, penulis akan membahas mengenai situasi pendidikan di Ambon, perkembangan sekolah-sekolah di Ambon dan sekitarnya dari tingkat T.K., sampai dengan tingkat S.M.A. Selain itu dibahas juga penerapan visi dan misi, kesulitan dan tantangan yang dihadapi, cara menanggulangi tantangan dan kebijakan-kebijakan sebagai usaha melaksanakan visi dan misi dalam bidang pendidikan.

A. Situasi Pendidikan di Ambon Tahun 1967-2001

Pada tahun 1967-an daerah Ambon dan sekitarnya sudah mengalami perubahan dibanding sebelum kemerdekaan. Tahun-tahun ini merupakan masa transisi untuk secara perlahan-lahan memperbaiki taraf hidup yang selama penjajahan kurang mendapat perhatian. Tahun 1975-an pemerintah daerah Ambon berupaya untuk mewujudkan program pelita II. Program yang hendak dicapai adalah perluasan dan pemerataan mutu pendidikan, relevansi pendidikan dan kebutuhan pembangunan / pembinaan generasi muda, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan.

Tahun 1983 sampai dengan tahun 2001 merupakan masa yang mengarah pada modernisasi dan memiliki warna tersendiri. Teknologi semakin maju, di mana pembangunan mulai diadakan di berbagai tempat dan masyarakatpun semakin heterogen baik adat istiadatnya maupun pekerjaannya. Situasi yang demikian sangat

mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku masyarakat untuk mensikapi masalah-masalah dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan. Dalam bidang pendidikan itu sendiri, masyarakat Ambon sebagian besar perlahan-lahan nampak menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, karena pendidikan merupakan suatu proses yang membawa anak kepada pengertian dan pelaksanaan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tempat di mana ia hidup. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah anak yang masuk sekolah yang menunjukkan bahwa betapa antusiasnya orang tua terhadap pendidikan anaknya.

Di tahun 1970-an, peningkatan pendidikan di Ambon semakin nampak dengan didirikannya berbagai institut dan akademi. Banyak sekolah yang didirikan oleh pemerintah sehingga memberikan peluang bagi masyarakat Ambon untuk memperoleh pendidikan. Selain pemerintah, pihak swasta juga menyelenggarakan pendidikan seperti yayasan Theresia. Pihak swasta selalu bekerja sama dengan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga ketentuan pemerintah dalam rangka peningkatan pendidikan selalu diusahakan oleh sekolah swasta misalnya pengadaan laboratorium. Sekolah-sekolah swasta tidak hanya dikhususkan bagi umat Kristen melainkan terbuka bagi seluruh umat manusia di dunia, karena Yesus pun datang untuk menyelamatkan semua orang. Kenyataan inipun menjadi bahan refleksi para suster sekaligus memacu lembaga pendidikan suster T.M.M., untuk semakin berupaya menanggapi sejauh tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan.

B. Perkembangan Keanggotaan Suster T.M.M. Tahun 1967-2001

Pada tahun 1967, jumlah anggota suster Tarekat Maria Mediatrix sebanyak 56 suster. Jumlah tersebut, dalam setiap tahun terus mengalami perkembangan, sehingga pada akhir periode yaitu tahun 2001 meningkat menjadi 167 suster. selama periode 1967-2001 jumlah suster yang masuk sebanyak 231 orang. Suster-suster yang keluar dari biara sebanyak 99 orang, terdiri dari 41 suster novis, 37 suster kaul sementara dan 21 suster kaul kekal. Sedangkan jumlah suster yang meninggal dunia sebanyak 21 orang.⁶⁷ perkembangan anggota suster T.M.M., periode 1967-2001.⁶⁸

C. Perkembangan Karya Pendidikan Tahun 1967-2001

1. Periode 1967-1982

Pada tahun 1967 para suster T.M.M., sudah mulai berdiri sendiri, sehingga segala macam urusan yang menyangkut kehidupan tarekat diatur sendiri dan tidak lagi bergantung pada kongregasi Puteri Bunda Hati Kudus (P.B.H.K.). Ini merupakan suatu lembaran baru bagi para suster T.M.M., untuk mengembangkan karya-karya tarekat. Pada tahun 1967 ini para suster mulai mendirikan sekolah-sekolah di beberapa tempat di Maluku bagian Tenggara, tempat para suster berkarya seperti, di Jalan Un, Tual; Jalan Yos Sudarso, Dobo; Jalan Kusambi, Larat dan Jalan Kamboja, Saumlaki. Sekolah-sekolah yang didirikan para suster di Maluku bagian Tenggara dapat dilihat pada tabel di bawah ini.⁶⁹

⁶⁷ Sr. Petra Orun. T.M.M. 2001. Buku Kenangan 75 Tahun Suster-Suster T.M.M., *op. cit.*, hlm. 36-37.

⁶⁸ Sr. Petra Orun. T.M.M. 1983. Sejarah Suster T.M.M., *op. cit.*, hlm. 33-34.

⁶⁹ Arsip Yayasan Bintang Timur Ambon berupa laporan bulanan, Desember 1995., hlm. 2, 12, 22, 32, 42, 52, 62

Tabel. 1

Nama sekolah	Tempat	Tahun
T.K. St. Mathias	Tual	15-02-1967
T.K. Yos Sudarso	Dobo	24-01-1969
T.K. St. Melania	Larat	05-02-1969
S.D. St. Theresia	Larat	08-04-1969
T.K. St. Don Bosco	Saumlaki	12-01-1968
S.D. St. Don Bosco II	Saumlaki	18-03-1967
S.D. St. Don Bosco III	Saumlaki	25-04-1969

Para suster mendirikan sekolah-sekolah dengan alasan dan tujuan tertentu. Alasan para suster mendirikan sekolah-sekolah tersebut karena pada tahun 1967-an sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta masih sangat terbatas, bahkan di daerah-daerah tertentu belum ada sehingga orang tua harus mencari sekolah terdekat untuk menyekolahkan anaknya dengan menempuh jarak yang cukup jauh.⁷⁰ Para suster cukup prihatin dengan kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat setempat, di mana banyak anak usia sekolah yang seharusnya sudah masuk sekolah masih tertunda, karena orang tua tidak terlalu prihatin dengan masa depan anak. Melihat kenyataan tersebut, para suster merasa terpanggil untuk membantu mencari jalan keluar yang sekiranya dapat membantu menjawab kebutuhan umat dan masyarakat luas. Cara yang ditempuh para suster membantu masyarakat adalah menyelenggarakan

⁷⁰ Wawancara dengan Sr.Clementina. T.M.M. Tanggal 18 Januari 2004.

pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah agar masyarakat sekitarnya dapat dengan bebas dan leluasa menggunakan haknya untuk mengenyam pendidikan.

Untuk dapat segera menjawab kebutuhan masyarakat, para suster mendirikan sekolah-sekolah di atas dengan tujuan merealisasikan visi dan misi tarekat lewat pendidikan yang dikembangkan, agar pendidikan dapat merata bagi semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah-sekolah yang dikelola para suster T.M.M., selalu terbuka untuk masyarakat luas tanpa memandang suku maupun agama, karena Yesus pun datang untuk menyelamatkan semua orang tanpa membeda-bedakan.⁷¹ Karya pendidikan yang dirintis oleh para suster di Maluku bagian tenggara sejak tahun 1967-1982, sedikit demi sedikit mengalami perkembangan baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

a. Segi kuantitas

Sekolah-sekolah yang didirikan para suster Tarekat Maria Mediatrix di Maluku bagian Tenggara yaitu, Taman Kanak-Kanak (T.K.) empat buah dan Sekolah Dasar (S.D.) tiga buah. Para suster mendirikan sekolah-sekolah tersebut dengan harapan dapat menampung sebanyak mungkin siswa. Harapan tersebut pada kenyataannya dapat tercapai berkat penyelenggaraan Ilahi dan kesetiaan para suster dalam memberikan pelayanan. Banyaknya siswa pada sekolah-sekolah tersebut, tentu saja membutuhkan tenaga pendidik yang banyak pula. Tenaga pendidik yang mengajar di sekolah-sekolah suster terdiri dari guru awam dan suster. Jumlah siswa dan guru dalam periode 1967-1982, secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini⁷²

⁷¹ Wawancara dengan Sr. Crescentia. T.M.M. Tanggal 22 Januari 2005

⁷² Arsip Yayasan Bintang Timur Ambon. *Data Umum Tahun 1967-1982.*, hlm. 1-466.

Tabel. 2

Tahun	Jumlah Murid				Jumlah guru				Total siswa		Total guru	
	T.K.		S.D		T.K.		S.D.		T.K.	S.D	T.K	S.D
	L	P	L	P	Suster	Awam	Suster	Awam				
1967	7	12			1	1			19		2	
1968	24	31	59	163	3	3	3	5	54	122	6	6
1969	35	39	128	127	3	5	3	12	74	255	8	15
1970	41	38	142	134	-	-	-	-	79	276	-	-
1971	49	48	140	144	3	7	-	-	96	284	10	-
1972	61	59	148	150	-	-	-	-	120	298	-	-
1973	64	68	261	261	-	-	4	17	132	322	-	21
1974	75	73	177	178	3	9	-	-	148	355	12	-
1975	84	85	193	190	-	-	-	-	169	383	-	-
1976	92	90	217	218	-	-	-	-	182	435	-	-
1977	101	102	235	237	-	-	5	22	203	472	16	27
1978	116	114	250	248	8	8	-	-	230	498	-	-
1979	127	129	274	273	-	-	-	-	256	547	-	-
1980	140	138	294	295	-	-	6	30	278	589	-	36
1981	150	149	310	308	8	12	-	-	299	618	20	-
1982	159	157	320	322	-	-	-	-	316	642	-	-

Pada tabel. 2, diperlihatkan jumlah murid dan guru pada sekolah-sekolah suster T.M.M., di Maluku Tenggara periode 1967-1982.⁷³ Awal periode yaitu tahun 1967, jumlah T.K., satu (1) buah dengan jumlah murid sebanyak 19 orang, namun di akhir periode yaitu tahun 1982 Jumlah tersebut berkembang menjadi empat (4) sekoah dengan jumlah murid 316 orang. Jumlah tersebut berdasarkan berdasarkan jenis kelamin dan agama terdiri dari 159 orang laki-laki orang., 157 orang

⁷³ Ibid.,

perempuan, 235 orang beragama Katolik, 48 orang beragama Protestan, 26 orang beragama Islam, 4 orang beragama Hindu dan 3 orang beragama Budha. Sedangkan jumlah sekolah dasar di tahun 1967 satu (1) buah dengan jumlah murid sebanyak 122 orang, namun di akhir periode yaitu tahun 1982 jumlah tersebut meningkat menjadi tiga (3) buah S.D., dengan jumlah murid 642 orang. Jumlah tersebut berdasarkan jenis kelamin dan agama terdiri dari 320 orang laki-laki, 322 orang perempuan, 601 orang beragama Katolik, 33 orang beragama Protestan, 5 orang beragama Islam, 1 orang beragama Hindu dan 2 orang beragama Budha.

Berdasarkan data pada tabel 2, dapat dikatakan bahwa jumlah murid T.K., maupun S.D., periode 1967-1982 mengalami perkembangan yang cukup pesat. Data tersebut juga menunjukkan bahwa jumlah murid pada periode tersebut didominasi oleh siswa yang beragama Katolik. Meskipun demikian, dalam pelayanan tidak dibeda-bedakan, karena para suster selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik tanpa membedakan suku maupun agama.

Jumlah murid yang terus meningkat membutuhkan tenaga pengajar yang memadai. Jumlah guru T.K., pada tahun 1967 20 orang terdiri dari 8 orang suster dan 12 orang guru awam. Dari 20 orang guru dapat dirincikan sebagai berikut, 8 orang guru tetap yayasan, 8 orang guru dpk dan 4 orang guru sementara. Berkembangnya jumlah guru dan murid didukung dengan fasilitas yang terus menerus diupayakan seperti, penambahan ruang kelas. Selain itu sarana belajar lainnya juga disediakan misalnya, pengadaan buku-buku pelajaran terlebih buku-buku untuk mendukung proses belajar mengajar.

Pelayanan kasih yang diberikan para suster dalam karya pendidikan, berlangsung dalam jangka waktu yang cukup panjang dan tidak selalu mulus. Meskipun demikian, para suster selalu menghadapinya dan terus berusaha mencari jalan keluar yang baik untuk mengatasinya, sehingga pelayananpun berlangsung terus menerus.

b. Segi Kualitas

Pendidikan yang diselenggarakan oleh suster-suster Tarekat Maria Mediatrix memiliki tujuan-tujuan tertentu, dan salah satunya adalah membantu pemerintah dalam rangka mensukseskan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, para suster selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas dari sekolah-sekolah yang didirikan demi mencerdaskan anak-anak bangsa. Upaya para suster dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan demi mencerdaskan anak-anak bangsa, para suster berpikir tidak cukup kalau siswa hanya diberikan pelajaran yang hanya meningkatkan I Q siswa, tetapi sangat penting juga kalau siswa diberi pelajaran tambahan yang sekiranya berguna bagi spiritual dan emosional siswa.⁷⁴

Untuk maksud tersebut di atas, para suster mengambil satu kebijakan yaitu mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga para siswa tidak hanya menerima pelajaran di dalam kelas, tetapi juga diberi kesempatan untuk menerima pelajaran tambahan di luar kelas misalnya mendapat ketrampilan khusus seperti menari, melukis, dan olah raga. Satu hal yang tidak kalah penting yaitu kehidupan rohani para siswa diperhatikan, dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan rohani seperti, rekoleksi dan camping rohani bersama bagi siswa kelas 4 sampai dengan kelas 6,

⁷⁴ Wawancara dengan Sr. Angelina. T.M.M., Tanggal 22 Oktober 2004.

karena melalui kegiatan-kegiatan tersebut ditanamkan kedisiplinan dan nilai-nilai moral kristiani yang diharapkan mampu membantu mengarahkan para siswa menuju pribadi yang dewasa dan bermutu. Sedangkan bagi para siswa kelas 1 sampai dengan kelas 3, diadakan pendalaman iman dengan membaca kitab suci dan mendengarkan ceritera-ceritera menarik seperti ceritera santu santa maupun ceritera dari tokoh-tokoh kitab suci lainnya, sehingga mereka diarahkan untuk mampu melihat dan membedakan peran dari tokoh-tokoh yang diceriterakan dengan harapan dapat menjadi cermin dalam kehidupan mereka. Demikian juga dengan para guru yang memiliki peranan penting dalam pendidikan, perlu mendapat perhatian khusus untuk meningkatkan kualitas eksistensinya sebagai pendidik.

Seorang guru merupakan cermin bagi para siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki karakter yang baik dan bertanggungjawab secara profesional. Untuk itu, selain pengalaman yang diperoleh di bangku kuliah, perlu juga mencari pengalaman baru yang berkaitan dengan profesinya sebagai seorang guru, yaitu dengan menambah wawasannya misalnya mengikuti kegiatan yang diadakan pemerintah seperti sanggar dan kursus pada bidang tertentu.

Seorang guru perlu memberikan teladan yang baik bagi siswanya maka, ia juga harus tampil prima, berlaku sopan dan disiplin. Untuk itu para guru juga diberi kesempatan untuk memperdalam hidup rohaninya lewat kegiatan-kegiatan rohani seperti retreat, rekoleksi dan camping rohani bersama. Disiplin ditanamkan di sekolah bukan hanya kepada guru tetapi juga bagi para siswanya. Namun para guru harus lebih menonjolkan sikap kedisiplinannya agar dapat diteladani oleh siswa-siswi di sekolah maupun dalam masyarakat luas. Selain sikap disiplin, para guru juga

berusaha menjalin relasi erat dengan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hanya dengan cara yang sederhana para guru dapat menjalin relasi erat dengan para siswa misalnya, melakukan pendekatan saat istirahat dengan tegur sapa atau sepercik senyuman yang membuat siswa merasa diperhatikan.

c. Penerapan Visi dan Misi

Visi dan misi suster-suster Tarekat Maria Mediatrix adalah ambil bagian dalam karya penyelamatan Allah, menjadi mediator untuk menyalurkan Cinta Hati Kudus Yesus bagi orang-orang yang membutuhkan, untuk mengangkat martabat manusia dengan menegakkan keadilan. Visi dan misi tersebut direalisasikan melalui pelayanan dalam karya pendidikan dengan menjiwai semangat iman pendiri dan Bunda Maria, yang tertuang dalam spiritualitas tarekat. Dalam merealisasikan visi misi, yang menjadi prioritas utama adalah orang-orang kecil yang miskin dan tersingkir.

Para suster melihat kenyataan di lapangan di mana terdapat banyak orang miskin dan tersingkir, kurangnya pengetahuan dan kondisi sosial yang sangat memprihatinkan. Melihat kondisi demikian, para suster merasa terpanggil untuk mencari jalan keluar, yang sekiranya dapat membantu kebutuhan umat dan masyarakat setempat. Dan salah satu upaya yang dilakukan para suster sebagai suatu tindakan nyata adalah menyelenggarakan pendidikan. Para suster yakin bahwa pendidikan yang diselenggarakan akan membantu masyarakat mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu kesulitan yang sedang dihadapi sekarang ini maupun di waktu-waktu yang akan datang.

Suatu hal yang patut disyukuri bahwa, sekolah-sekolah suster mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan jaman, sehingga mendapat tanggapan positif dari masyarakat setempat dan masih tetap diakui kualitas dari sekolah-sekolah yang dikelola oleh para suster. Tanggapan positif dan pengakuan dari masyarakat terhadap sekolah-sekolah tersebut dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya orang tua yang berminat memasukkan anaknya di sekolah-sekolah suster, sehingga sampai sekarang ini (tahun 2001) jumlah murid masih termasuk banyak. Murid yang ada pada sekolah-sekolah suster juga terdiri dari berbagai golongan, meskipun didominasi oleh murid yang bergama Katolik, karena penduduk setempat mayoritas beragama Katolik.⁷⁵

2. Periode 1983-1993

Seiring dengan perkembangan jaman, karya pendidikan para suster Tarekat Maria Mediatrix pun berkembang dalam semangat pelayanan. Jaman yang semakin berubah membuka mata hati para suster untuk lebih terbuka dan lebih peka terhadap kebutuhan masyarakat luas. Sejak tahun 1967 para suster juga sudah mulai merasul di Ambon dan ingin ikut berperan dalam bidang pendidikan di Ambon untuk mewujudkan visi dan misi tarekat demi melanjutkan niat untuk membantu pemerintah dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan anak anak bangsa, namun untuk mewujudkan keinginan luhur tersebut tidak semudah yang direncanakan oleh para suster. Hal ini disebabkan karena para suster belum memiliki dana yang cukup untuk menyelenggarakan pendidikan.

⁷⁵ Wawancara dengan Sr. Bernarda. T.M.M. Tanggal 26 Oktober 2004.

Meskipun dihadapkan dengan tantangan yang ada, para suster tidak pernah menyerah ataupun berhenti untuk berusaha, karena para suster sangat yakin dan percaya, bahwa Tuhan selalu setia mendampingi para suster dan suatu saat Tuhan akan merestui setiap rencana dan niat baik yang diperjuangkan dengan tulus dan ikhlas. Para suster dalam hidup dan perjuangannya benar-benar merasakan kasih dan kebaikan Tuhan itu sungguh-sungguh nyata dalam setiap peristiwa hidup yang dialami oleh para suster. Hal ini sungguh-sungguh dirasakan para suster, saat di mana para suster mengalami kesulitan dalam memperjuangkan keinginan dan cita-cita untuk mewujudkan visi dan misi tarekat melalui bidang pendidikan, para suster ditawarkan untuk mengajar di sekolah-sekolah misi di Ambon tahun 1968. Kemudian pada tahun 1983 pihak keuskupan Amboina menyerahkan tiga (3) buah sekolah kepada suster-suster Tarekat Maria Mediatrix untuk dikelola. Sungguh merupakan anugerah terbesar dari Tuhan bagi tarekat yang patut disyukuri, karena sekolah-sekolah yang diserahkan keuskupan kepada suster-suster untuk dikelola, membuka jalan bagi para suster menuju suatu kemandirian dan semakin leluasa mewujudkan visi dan misinya sesuai dengan semangat dan spiritualitas tarekat. Sekolah-sekolah yang diserahkan oleh keuskupan Amboina untuk dikelola para suster dapat dilihat pada tabel di bawah ini.⁷⁶

Tabel. 3

Nama Sekolah	Tempat	Tahun
T.K. Xaverius B	Ambon	16-04-1969
S.D. Xaverius D I	Ambon	25-03-1974
S.M.P. Katolik II	Ambon	02-04-1974

⁷⁶ Arsip Yayasan Bintang Timur Ambon , berupa laporan bulanan, Agustus 1992, hlm. 2, 12, 22, 32.

T.K. Xaverius B terletak di jalan O.S.M., S.D. Xaverius D I dan S.M.P. Katolik II terletak di Jalan Dr. Malaiholo kompleks Benteng. Sekolah-sekolah di atas didirikan dengan alasan karena pada tahun 1969 belum ada sekolah Katolik di sekitar kompleks Benteng, sementara sekolah-sekolah negeri juga masih sangat terbatas, sehingga pihak keuskupan berinisiatif mendirikan sekolah-sekolah di atas untuk menampung anak-anak di kompleks Benteng dan sekitarnya, namun terbuka juga bagi siapa saja yang ingin memasukkan anaknya pada sekolah-sekolah tersebut tanpa memandang suku maupun agama. Pada tahun 1984 dibuat pergantian nama dari sekolah-sekolah tersebut menjadi: T.K. Maria Mediatrix I (T.K.M.M.I.), S.D. Maria Mediatrix I (S.D. M.M.I.), S.M.P. Maria Mediatrix (S.M.P. M.M.).

Dalam mewujudkan visi dan misi tarekat, para suster selalu berpegang pada prinsip dasar yaitu, menjadi mediator untuk menyalurkan cinta kasih Allah yang penuh belas kasih kepada semua orang, terutama kepada orang-orang kecil yang miskin dan menderita, agar mereka dapat merasakan cinta dan kebaikan Allah bagi mereka. Dengan demikian keadilan dapat ditegakkan, sehingga setiap orang yang melihat dan merasakannya semakin memahami bahwa mereka begitu berharga dan bernilai di mata Tuhan yang selalu setia menyayangi dan memelihara mereka.

a. Segi Kuantitas

Sekolah-sekolah tersebut di atas didirikan dengan alasan bahwa, pada tahun 1968 di kompleks O.S.M. dan sekitarnya belum ada T.K., sementara jumlah anak usia sekolah di kompleks tersebut cukup banyak, sehingga T.K. Xaverius didirikan untuk anak-anak kompleks O.S.M. dan sekitarnya, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk anak-anak lain ; sedangkan S.D. Xaverius D1 dan S.M.P. Katolik II didirikan

karena pada tahun 1974 daerah Benteng dan sekitarnya belum ada sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama, sementara jarak yang harus ditempuh untuk mencari sekolah S.D. dan S.M.P., di pusat kota cukup jauh, sehingga sekolah dasar Xaverius D1 dan sekolah lanjutan tingkat pertama Katolik II didirikan untuk anak-anak di daerah Benteng dan sekitarnya dan terbuka juga untuk anak-anak lain.

Pada waktu sekolah-sekolah yang diserahkan oleh keuskupan Amboina kepada para suster untuk dikelola, jumlah murid dan guru cukup banyak yaitu jumlah murid T.K., sebanyak 38 siswa dan jumlah guru 3 orang terdiri dari 2 awam dan 1 suster ; jumlah murid S.D., sebanyak 151 siswa dan jumlah guru sebanyak 6 orang terdiri dari 5 awam dan 1 suster ; sedangkan jumlah murid S.M.P., sebanyak 86 orang siswa dan jumlah guru sebanyak 7 orang terdiri dari 6 orang awam dan 1 orang suster. Jumlah tersebut kemudian mengalami peningkatan sesuai dengan perkembangannya. Perkembangan jumlah murid dan guru periode 1983-1993 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.⁷⁷

Tabel. 4

Tahun	Jumlah Murid						Total Murid		
	T.K.		S.D.		S.M.P.		T.K.	S.D.	S.M.P.
	L	P	L	P	L	P			
1983	18	20	65	86	42	44	38	151	86
1984	21	23	77	78	44	46	44	155	90
1985	26	24	83	75	46	47	50	158	93
1986	28	27	79	82	47	50	55	161	97
1987	30	28	81	85	49	52	58	166	101
1988	31	29	87	83	52	54	60	170	106
1989	33	32	84	88	55	54	65	172	109
1990	34	35	85	90	56	57	69	175	113
1991	36	38	89	89	63	65	74	178	128
1992	38	40	92	90	75	71	78	182	146
1993	37	44	92	99	70	78	81	191	148

⁷⁷ Arsip Yayasan Bintang Timur Ambon. *Data Umum Tahun 1983-1993*, hlm. 3-472

Data yang ada pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa jumlah murid tingkat T.K. sampai dengan tingkat S.M.P., pada periode ini, terjadi perubahan yang menuju kepada suatu perkembangan. Pada akhir periode yaitu tahun 1993, jumlah murid T.K., sebanyak 81 orang siswa, S.D., 181 orang siswa, dan S.M.P., 148 orang siswa. Berdasarkan jenis kelamin dan agama terdiri dari: T.K., laki-laki 37 orang dan perempuan 44 orang, S.D., laki-laki 92 orang dan perempuan 99 orang, S.M.P., laki-laki 70 orang dan perempuan 78 orang Bertambahnya jumlah murid dan guru ini, tentu saja berkat partisipasi dan kerja sama yang baik dari semua pihak yang berkecimpung dalam lembaga pendidikan yang dikelola oleh para suster.⁷⁸

Tabel. 5

Tahun	Jumlah Guru						Total Guru		
	T.K.		S.D.		S.M.P.		T.K.	S.D.	S.M.P.
	Suster	Awam	Suster	Awam	Suster	Awam			
1983	1	2	1	5	1	6	3	6	7
1984									
1985					2	8			10
1986			2	8				10	
1987	2	2					4		
1988					3	10			13
1989			3	10				13	
1990									
1991	2	3					5		
1992			4	12	4	11		16	15
1993									

Pada tabel 5 di atas diperlihatkan kondisi Jumlah guru dari tingkat T.K., sampai dengan tingkat S.M.P., periode 1983-1993. Data yang ada pada tabel di atas,

⁷⁸ *Ibid.*,

menunjukkan bahwa selama kurang lebih 9 tahun jumlah guru dari tingkat T.K., sampai dengan tingkat S.D., mengalami peningkatan yaitu guru T.K., yang pada awal periode jumlahnya 3 orang, maka pada akhir periode meningkat menjadi 5 orang dari 3 orang awam dan 2 orang suster ; guru S.D., yang pada awal periode jumlahnya 6 orang, pada akhir periode meningkat menjadi 16 orang terdiri dari 12 orang awam dan 4 orang suster ; guru S.M.P., yang pada awal periode berjumlah 7 orang, pada akhir periode meningkat menjadi 15 orang terdiri dari 11 orang awam dan 4 orang suster.⁷⁹

Perkembangan tidak hanya pada jumlah murid dan guru, tetapi juga menyangkut sarana dan fasilitas seperti gedung sekolah yang merupakan bagian terpenting untuk menunjang berjalannya proses belajar mengajar, misalnya dilakukan upaya penambahan ruang kelas karena banyaknya jumlah murid dan guru yang semakin meningkat. Selain itu dilakukan juga upaya pengadaan sarana dan fasilitas lain seperti pengadaan buku-buku baru dan alat-alat kesenian maupun alat-alat olah raga.

b. Segi Kualitas

Setiap orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan baik sebagai peserta didik, pendidik maupun karyawan, pasti mempunyai maksud tertentu yang diprioritaskan untuk digapainya, dan salah satunya adalah kualitas dari pendidikan itu sendiri. Para suster melihat kenyataan hidup masyarakat di tengah jaman yang serba moderen dan yang penuh dengan berbagai macam problem hidup, di mana kondisi ekonomi yang semakin terpuruk, kondisi sosial yang kurang menunjang sehingga

⁷⁹ *Ibid.*,

nilai-nilai moral semakin merosot, tingkat kejahatan semakin meningkat dan martabat manusia yang semakin menurun, sehingga masyarakat perlu memiliki kualitas pendidikan yang cukup baik, yang mampu mengatasi dan mengantisipasi segala macam problem hidup yang dihadapi masyarakat, baik di jaman sekarang maupun jaman yang akan datang. Para suster sangat prihatin dengan masalah tersebut dan ingin memperjuangkannya, namun kualitas pendidikan yang ingin diperjuangkan para suster bukan hanya bagi peserta didik tetapi juga bagi para pendidik dan karyawan.

Manusia yang hendak dibentuk adalah manusia yang serupa dengan gambaran Allah, manusia yang berkembang baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, pendidikan dilakukan dengan memperhatikan pribadi manusia seutuhnya, sehingga manusia yang sudah terdidik tersebut memiliki kepribadian mantap, yang mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, mampu mengenali dirinya secara tepat dan tahu menanggapi panggilan Tuhan. Untuk mencapai hal tersebut di atas, maka peserta didik selain mendapat pelajaran di dalam kelas juga mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kreatifitas mereka lewat berbagai macam ketrampilan, misalnya bernyanyi dan menari, menggambar/melukis dan olah raga. Selain itu, kualitas yang perlu ditingkatkan adalah kehidupan rohani peserta didik secara terbuka dan menyeluruh, misalnya diadakan kegiatan rekoleksi bersama/camping rohani bersama. Terselenggaranya kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memupuk dan meningkatkan kehidupan rohani peserta didik, karena dalam kegiatan tersebut peserta didik akan menemukan nilai-nilai moral yang ditanamkan lewat berbagai dinamika kelompok yang dilakukan bersama, misalnya

lomba menyebutkan nama buah-buahan di mana permainan tersebut melatih kerja sama dan kekompakan dari kelompok atau diadakan kegiatan sharing kelompok yang melatih peserta didik untuk saling menghargai, saling menerima, bagaimana caranya mendengarkan teman yang sedang membagi pengalamannya dan bagaimana siswa dapat bertenggang rasa dengan teman yang sedang mengalami masalah, juga melatih kedisiplinan dan sikap sopan santun bagi peserta didik.

Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari keberadaan para pendidik, karena para pendidik memiliki peranan penting yang sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan. Dalam pendidikan kekuasaan Tuhan dipindahkan kepada bapak ibu dan dilanjutkan kepada pendidik, namun pada kenyataannya, para pendidik lebih berperan dalam pendidikan anak dari pada orang tua. Hal ini dipengaruhi oleh cara pandang dan penghayatan orang tua terhadap pendidikan. Banyak orang tua yang memandang pendidikan itu identik dengan sekolah, sehingga pendidikan anak menjadi tanggung jawab sekolah atau tanggung jawab guru di sekolah. Dalam hal ini orang tua dengan sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak kepada para guru, seolah-olah orang tua tidak mau peduli terhadap pendidikan anak. Dengan demikian maka sangatlah penting bagi para guru untuk memiliki sikap keibuan dan kebapaan. Sebagai seorang guru yang memiliki sikap keibuan, harus bertindak penuh cinta kasih dan keikhlasan serta menjadi pengasuh yang menggembirakan bagi peserta didik, sehingga proses belajar mengajar diharapkan terjadi dalam bentuk hubungan kebapaan dan keibuan yang akan menciptakan komunikasi yang mengarah pada pembentukan manusia.

Untuk meningkatkan kualitasnya, para guru selain memiliki pengetahuan yang diperoleh selama kuliah, mereka juga perlu mendapat pembinaan khusus, seperti

pembinaan rohani misalnya melalui retreat dan rekoleksi khusus untuk para guru, sebagai suatu kesempatan baik untuk menggali dan memahami secara mendalam nilai-nilai rohani (kristiani), mengingat para guru bekerja pada sekolah Katolik. Gereja mengakui bahwa sukses sekolah Katolik tergantung dari guru-gurunya, tercapainya tujuan khusus sekolah Katolik lebih banyak tergantung pada mereka yang bekerja di sekolah dari pada bahan pelajaran, metodologi⁸⁰.

Melalui kesaksian dan tingkah lakunya, para guru adalah yang pertama-tama diperlukan untuk memberi ciri khas sekolah Katolik⁸¹. Guru seperti halnya profesi lain adalah pekerjaan yang mendatangkan uang, tetapi dalam mendidik, para guru mempunyai tanggung jawab moral, karena guru bekerja dalam rangka pembentukan jiwa manusia. Maka sebagai pendidik guru harus memiliki dasar kehidupan religius yang kuat agar anak-anak mempercayainya. Para pendidik baik suster maupun awam selalu diharapkan untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan hati nuraninya sebagai cermin bagi peserta didik.

c. Penerapan Visi dan Misi

Karya pendidikan mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kemampuan tarekat dalam berbagai hal. Pelayanan yang dilakukan para suster Tarekat Maria Mediatrix dalam karya pendidikan, senantiasa dijiwai oleh spiritualitas tarekat dengan melihat kondisi konkrit dari masyarakat setempat. Berpihak pada orang kecil yang miskin dan tersingkir, merupakan prioritas utama dalam upaya ikut mengambil bagian dalam karya penyelamatan. Para suster melihat suatu kenyataan di lapangan bahwa terdapat banyak orang miskin, kurangnya

⁸⁰ A. Sewaka., *op. cit.*, hlm. 25.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 37.

pengetahuan dan kondisi ekonomi serta kondisi sosial yang kurang mendukung berkembangnya pendidikan.

Dengan melihat kenyataan yang ada, para suster semakin berusaha untuk mencari jalan keluar yang sekiranya dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya. Salah satu upaya yang dilakukan para suster adalah menyelenggarakan pendidikan sebagai tanggapan atas kebutuhan masyarakat. Sekolah-sekolah yang dikelola para suster terbuka untuk siapa saja tanpa memandang warna kulit, agama maupun etnis, sehingga pendidikan bagi masyarakat umum semakin merata.

Para suster memandang pendidikan sebagai sarana tepat untuk membantu membebaskan masyarakat dari penderitaan dan kemiskinan, karena melalui pendidikan masyarakat akan semakin terbuka wawasannya dan semakin ingin untuk meningkatkan pengetahuannya, dan dengan pengetahuan yang dimiliki semakin meningkatkan taraf hidup masyarakat. Untuk itu para suster dalam menetapkan uang sekolah selalu berusaha untuk sebijaksana mungkin, misalnya memberikan keringanan kepada siswa dari keluarga yang tidak mampu.

Para suster T.M.M., memberikan pelayanan dalam karya pendidikan lebih mengutamakan penanaman kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anaknya. Selain mendapat pelajaran di sekolah, para siswa juga dibekali dengan berbagai macam ketrampilan yang disesuaikan dengan kondisi daerah Ambon, misalnya berkebun/bertani, bertukang, menjahit dan merajut. Upaya lain untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat adalah dengan kesaksian hidup yang memperkenalkan kebiasaan memiliki etika dalam bergaul, membangun sikap

persaudaraan untuk meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan serta membangun sikap toleransi antara umat beragama.

Spiritualitas tarekat selalu mewarnai karya pelayanannya, sehingga para suster Tarekat Maria Mediatrix dalam memberikan pelayanan selalu bersemangat dan tidak mudah menyerah meskipun selalu mendapat tantangan. Ini karena para suster berjuang dengan harapan besar bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik bagi tarekat demi melayani orang-orang yang membutuhkan bantuan. Dalam perkembangan selanjutnya terjadi suatu perubahan, bahwa penduduk asli semakin terbuka wawasannya dan mulai berminat untuk memasukkan anak-anaknya pada sekolah-sekolah suster maupun sekolah-sekolah katolik lainnya, dan pada kenyataannya khusus di sekolah-sekolah yang dikelola para suster terdapat sebagian besar murid yang agamanya non Katolik. Menghadapi kenyataan tersebut, para suster semakin tergugah dan termotivasi untuk terus mengembangkan pendidikan, sehingga pada tahun 1989 para suster mendirikan yayasan Bintang Timur Ambon untuk memperkuat dan melindungi sekolah-sekolah suster di Ambon.

3. Periode 1993-2001

a. Segi Kuantitas

Seiring dengan perkembangan jaman, sekolah-sekolah suster Tarekat Maria Mediatrix pun mengalami perkembangan. Setelah mendirikan Yayasan Bintang Timur (Y.B.T.) di Ambon tahun 1989, para suster mulai berpikir untuk menindaklanjuti rencana awal yaitu mendirikan sekolah baru untuk perkembangan pendidikan di Ambon, namun rencana tersebut sempat tertunda beberapa tahun karena kurangnya

dana dan tenaga yang dibutuhkan. Tindakan nyata yang dilakukan para suster dalam periode baru tahun 1993-2001 ini adalah mendirikan tiga buah sekolah yaitu T.K. Maria Mediatrix II, S.D. Maria Mediatrix II dan S.M.A. Maria Mediatrix. Dengan demikian periode ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, karena jumlah sekolah khusus di Ambon meningkat dari 3 buah menjadi 6 buah sekolah, terdiri dari 2 T.K., 2 S.D., 1 S.M.P., dan 1 S.M.A. Sekolah-sekolah tersebut berhasil didirikan atas berkat bantuan rahmat Allah, dan tentu saja tidak terlepas dari kerja keras para suster serta bantuan dari para donatur.

Para suster mendirikan sekolah-sekolah baru tersebut di kompleks yang sama yaitu kompleks Benteng Jalan Dr. Malaiholo, Ambon. S.D. Maria Mediatrix II didirikan tanggal 15-02-1993, S.M.A. Maria Mediatrix didirikan tanggal 11-02-1994, sedangkan T.K. Maria Mediatrix II didirikan tanggal 19-01-1995. Sekolah-sekolah yang didirikan para suster tentu saja dengan beberapa alasan yaitu, pertama karena sekolah-sekolah dari tingkat T.K., sampai dengan tingkat S.M.P., di kompleks Benteng jumlahnya hanya satu yaitu yang dikelola suster Tarekat Maria Mediatrix sedangkan tingkat S.M.A., belum ada ; kedua jumlah murid T.K., S.D., maupun S.M.P., bertambah banyak sehingga para suster berpikir ada baiknya kalau ditambah lagi satu buah T.K., dan satu buah S.D., para siswa dibagi menjadi dua sekolah agar mendapatkan pelayanan yang lebih baik ; ketiga karena S.M.A., Katolik di Ambon hanya ada satu milik keuskupan sementara semakin banyak orang tua yang berminat memasukkan anaknya pada sekolah Katolik, sedangkan daya tampung gedung S.M.A., Katolik milik keuskupan sangat terbatas ruang kelas, selain itu para suster melihat bahwa setiap tahun siswa tamatan S.M.P.M.M., cukup banyak jumlahnya dan

para suster prihatin terhadap orang tua yang merasa kesulitan mencari sekolah untuk anaknya, sehingga para suster mendirikan S.M.A.M.M., yang terbuka untuk menerima semua siswa dari sekolah manapun.

Sekolah-sekolah yang dikelola para suster terus berkembang dan dalam periode 1993-2001 masih tetap menarik minat masyarakat. Suatu kenyataan bahwa jumlah keseluruhan murid sekolah-sekolah Maria Mediatrix khususnya di Ambon dapat dikatakan semakin bertambah banyak. Jumlah murid pada awal periode yaitu tahun 1993 sebagai berikut, S.D., 2 buah terdiri dari 197 orang siswa dan 20 orang guru ; S.M.P., 1 buah terdiri dari 158 orang siswa dan 15 orang guru ; tahun 1994 jumlah S.M.A., 1 buah terdiri dari 62 orang siswa dan 8 orang guru ; tahun 1995 jumlah T.K., 2 buah terdiri dari 83 orang siswa dan 5 orang guru. Jumlah keseluruhan siswa dari 6 sekolah dalam periode 1993-2001 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.⁸²

Tabel. 6

Tahun	Jumlah Murid								Total Murid			
	T.K.		S.D.		S.M.P.		S.M.A.		T.K.	S.D.	S.M.P.	S.M.A.
	L	P	L	P	L	P	L	P				
1993	41	42	99	98	77	81			83	197	158	
1994	41	44	100	102	82	83	28	35	85	202	165	62
1995	45	51	108	110	85	89	49	55	96	218	174	104
1996	53	56	121	117	96	93	68	74	108	238	189	142
1997	59	57	135	133	99	98	85	83	116	265	197	168
1998	67	63	138	142	103	107	95	91	128	280	210	186
1999	70	71	155	157	109	113	112	110	142	312	222	222
2000	76	79	173	169	120	116	124	125	155	342	236	249
2001	80	83	179	181	119	123	133	135	163	360	242	268

⁸² Arsip Yayasan Bintang Timur Ambon. *Data Umum Tahun 1993-2001*. hlm. 3-488.

Data pada tabel 6 di atas diperlihatkan kondisi jumlah murid periode 1993-2001. Data tersebut menunjukkan bahwa, jumlah murid pada sekolah-sekolah suster mengalami perkembangan yang cukup pesat. Meningkatnya jumlah murid membutuhkan tenaga pengajar yang memadai, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar, sehingga pelayanan pendidikan yang diberikan kepada para murid sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini cukup diperhatikan para suster dalam periode 1993-2001 ini, sehingga jumlah tenaga pengajarpun mengalami peningkatan. Jumlah tenaga pengajar selama periode 1993-2001 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.⁸³

Tabel. 7

Thn	Jumlah Guru								Total Guru			
	T.K.		S.D.		SM,P.		S.M.A.		T.K	S.D	S.M.P	S.M.A.
	Str	Awm	Str	Awm	Str	Awm	Str	Awm				
1993	2	3	4	16	4	11			5	22	15	
1994	2	4					1	7	6			8
1995			5	18			2	10		23	9	12
1996	3	6			4	12			9		16	
1997							3	13				16
1998			6	22						28	12	
1999	4	8					3	16	12			19
2000					5	15					20	
2001			8	26			4	18		34		22

Data pada tabel 7 di atas menunjukkan bahwa jumlah tenaga pendidik pada periode 1993-2001 mengalami peningkatan sebagai berikut, pada awal periode yaitu tahun 1993 jumlah guru T.K., 5 orang terdiri dari 2 orang suster dan 3 orang awam, namun pada akhir periode yaitu tahun 2001 meningkat menjadi 12 orang terdiri dari 4

⁸³ *Ibid.*,

orang suster dan 8 orang awam ; jumlah guru S.D., pada awal periode yaitu tahun 1993 sebanyak 22 orang terdiri dari 4 orang suster dan 16 orang awam, namun pada akhir periode yaitu tahun 2001 meningkat menjadi 34 orang terdiri dari 8 orang suster dan 26 orang awam ; jumlah guru S.M.P., pada awal periode yaitu tahun 1993 sebanyak 15 orang terdiri dari 4 orang suster dan 11 orang awam, namun pada akhir periode yaitu tahun 2001 meningkat menjadi 20 orang terdiri dari 5 orang suster dan 15 orang awam ; jumlah guru S.M.A., pada awal periode yaitu tahun 1994 sebanyak 8 orang terdiri dari 1 orang suster dan 7 orang awam, namun pada akhir periode yaitu tahun 2001 meningkat menjadi 22 orang terdiri dari 4 orang suster dan 18 orang awam. Jumlah guru dari 6 sekolah milik suster khususnya di Ambon pada akhir periode yaitu tahun 2001 sebanyak 88 orang, terdiri dari 40 pegawai tetap yayasan, 38 pegawai dpk., 10 pegawai sementara.

Tenaga pendidik menurut para suster merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan, karena berhasil tidaknya pendidikan bagi anak didik sangat ditentukan oleh keberadaan guru dalam menjalankan tugasnya. Sebagai seorang pendidik, guru harus memiliki keahlian khusus sehingga dapat menjalankan tugasnya secara profesional. Oleh karena itu, para suster sangat memperhatikan jumlah tenaga guru dengan maksud agar setiap guru yang mengajar mata pelajaran sesuai dengan keahliannya masing-masing. Tenaga pengajar yang bekerja pada sekolah-sekolah Maria Mediatrix, biasanya didatangkan oleh pemerintah dan pegawai tetap Yayasan Bintang Timur.

Demikian juga dengan gedung sekolah yang merupakan sarana penting dalam menunjang berjalannya proses belajar mengajar terus diperhatikan, misalnya

dilakukan upaya penambahan ruangan kelas karena banyaknya jumlah murid dan guru yang semakin meningkat. Masih ada perubahan lain yang menunjukkan suatu perkembangan berkaitan dengan sarana prasarana yaitu sekolah-sekolah dari tingkat T.K., sampai dengan tingkat S.M.U., dilengkapi dengan alat-alat kesenian dan alat-alat olah raga yang dapat mendukung kreatifitas para murid dan mendukung terjalannya relasi yang erat di antara murid yang satu dengan yang lainnya, sehingga memungkinkan mereka untuk membudidayakan sikap kedisiplinan dan sikap toleransi, misalnya kegiatan ekstrakurikuler drum band, tarian, kesenian dan berbagai jenis olah raga lainnya. Selain itu, untuk menarik minat orang tua memasukan anak-anaknya pada sekolah-sekolah suster, dilakukan berbagai upaya seperti pengadaan laboratorium bagi S.M.P., dan S.M.U., pengadaan buku-buku baru sehingga baik guru maupun murid tidak ketinggalan informasi yang berkaitan dengan bahan pelajaran.

c. Segi Kualitas

Tugas perutusan tarekat yang diperjuangkan para suster melalui pelayanan dalam bidang pendidikan, menghasilkan buah yang berarti bagi tarekat, Gereja dan masyarakat luas. Pelayanan kasih dalam bidang pendidikan bukan hanya mengusahakan banyaknya jumlah murid, guru dan fasilitas, tetapi masih ada hal yang lebih penting yaitu mutu pendidikan yang diselenggarakan, sehingga dapat membantu mengarahkan anak kepada suatu perkembangan yaitu menuju kedewasaan serta menempa pendidik menjadi manusia yang sungguh-sungguh memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas dan pengabdianya.

Pelayanan kasih yang dilakukan para suster dan para guru dalam bidang pendidikan, diakui oleh orang tua bahwa sangat besar manfaatnya untuk membantu pengembangan pribadi anak. Selain mendapat pengakuan dari orang tua murid, ada juga pengakuan dari masyarakat umum tentang kualitas kedisiplinan yang ditanamkan pada sekolah-sekolah suster, baik kedisiplinan dalam proses belajar mengajar maupun kedisiplinan dalam kegiatan-kegiatan sekolah lainnya tetap dipertahankan. Penanaman kedisiplinan tersebut memotivasi anak untuk tekun dalam belajar demi meraih apa yang menjadi cita-citanya. Hasil dari penanaman kedisiplinan tersebut adalah hasil yang diraih dalam segala macam perlombaan, baik dalam bidang studi, karya ilmiah maupun kreatifitas atau ketrampilan, misalnya lomba mewarnai gambar, lomba cerdas cermat, lomba melukis, lomba mengarang, lomba membaca puisi dan lomba menari tarian daerah, dll.

Kualitas pendidikan terus ditingkatkan dengan memperhatikan kehidupan rohani setiap siswa, namun para siswa bukan dipaksa untuk menganut agama Katolik melainkan diberi pemahaman untuk memupuk kehidupan rohani, dengan berbagai kegiatan seperti rekoleksi bersama dan camping rohani bersama untuk menanamkan sikap kerukunan antar umat beragama. Selain itu, masih ada cara lain yang dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan menjalin hubungan/relasi antara guru dan siswa, sehingga menumbuhkan rasa kedekatan antara guru dan siswa.

Para pendidik yang semakin tinggi tingkat pendidikannya menambah perkembangan pendidikan. Sebagai pendidik, para guru memiliki kemampuan yang memadai, namun seorang guru tidak cukup hanya memiliki bekal yang diperolehnya saat mengenyam pendidikan formal, tetapi juga perlu memiliki pengalaman dari

kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang tugas guru. Untuk hal tersebut, para suster memberikan kesempatan bagi para guru untuk mengikuti berbagai sanggar, penataran dan lokakarya untuk memperluas wawasan sehingga semakin profesional dalam menjalankan tugasnya. Para guru juga diwajibkan untuk memperhatikan dan mempertahankan kedisiplinan, baik dalam mengajar maupun dalam mempersiapkan materi, sehingga dapat berusaha dengan semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik bagi para siswa.

Seperti halnya peningkatan mutu pendidik dan peserta didik, demikian juga para suster dipersiapkan untuk memiliki kematangan dalam berbagai bidang, untuk itu semakin banyak suster diberi kesempatan untuk studi lanjut dengan mendalami berbagai bidang ilmu, karena jaman yang semakin modern dan semakin berkembangnya berbagai aspek kehidupan, membutuhkan orang yang selalu siap dan berani menghadapi berbagai tantangan. Dengan mendalami bidang ilmu tertentu, para suster diharapkan semakin meningkatkan pengetahuannya sebagai seorang pribadi yang tangguh dan siap diutus untuk menebarkan Kasih Allah kepada semua orang.

Perjuangan para suster untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak lepas dari kesulitan dan tantangan. Pada tanggal 10 Pebruari tahun 1997, terjadi pembakaran di daerah Benteng termasuk kompleks di mana sekolah-sekolah suster berada. Peristiwa kebakaran tersebut sungguh-sungguh menggoncangkan hati para suster karena sebagian besar dari gedung-gedung sekolah Maria Mediatrix ikut terbakar dan hanya menyisakan gedung T.K., dan gedung S.M.P. Meskipun menghadapi tantangan berat tersebut, para suster tetap optimis untuk terus memperjuangkan pendidikan, karena

para suster yakin bahwa setiap kesulitan yang menimpa para suster pasti ada maknanya.

Proses belajar mengajar tetap berjalan dengan menggunakan gedung T.K., S.M.P., dan gedung serba guna milik Gereja yang letaknya tidak jauh dari sekolah-sekolah suster. Gedung-gedung yang ada digunakan secara bergantian pagi dan siang oleh para siswa dan para suster terus berupaya untuk membangun gedung-gedung baru. Para suster benar-benar merasa bahwa Tuhan itu Maha Adil, sehingga tidak pernah menguji manusia sampai melampaui batas kemampuannya. Setiap cobaan untuk menguji manusia, selalu diberikan jalan keluar yang baik oleh Tuhan untuk mengatasi dan memperbaikinya.

Setahun kemudian para suster berhasil mendirikan dua buah gedung sekolah. Kedua gedung tersebut, satu terdiri dari 7 ruang dan yang satunya lagi berlantai dua terdiri dari enam belas ruang, sudah dapat digunakan di awal tahun 1998. Gedung-gedung sekolah ini dapat berdiri berkat binibingan Tuhan, kerja keras para suster dan bantuan subsidi dari pemerintah. Selain itu diusahakan juga pengadaan fasilitas dan sarana lain yang ikut terbakar seperti, laboratorium, alat-alat musik dan olah raga untuk mengembangkan kreativitas dan melatih ketrampilan anak didik.

Perkembangan pendidikan tidak lepas dari usaha dan kerja keras para suster yang memberikan pelayanan dalam karya pendidikan, dan didukung oleh seluruh anggota tarekat. Para suster memiliki satu keyakinan bahwa perkembangan yang dialami dalam karya pendidikan ini berkat penyelenggaraan Ilahi yang senantiasa membimbing dan menuntun seluruh perjuangan.

c. Penerapan Visi dan Misi

Visi dan misi para suster Tarekat Maria Mediatrix pada periode ini tidak berubah. Seluruh gerak pelayanan para suster selalu dijiwai semangat spiritualitas, yang membantu menumbuhkan kepekaan para suster akan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Jaman yang semakin berubah membantu juga berkembangnya pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta kemampuan tarekat dalam berbagai hal, namun yang lebih diprioritaskan adalah peningkatan mutu pendidikan bagi anak didik. Periode 1993-2001 merupakan saat yang tepat untuk meningkatkan apa yang telah dirintis di tahun-tahun sebelumnya yaitu pendidikan harus merata bagi semua orang yang membutuhkan.

Jaman yang semakin moderen turut membawa perubahan yang sangat berarti dalam periode 1993-2001 ini yaitu, pendidikan mulai merata pada semua lapisan masyarakat. Artinya anak-anak yang masuk sekolah semakin beraneka ragam baik agama maupun budayanya. Ini merupakan suatu perubahan yang sangat berarti, karena suku asli (masyarakat Ambon), di tahun-tahun sebelumnya masih sangat kurang pemahamannya tentang pendidikan, sehingga mereka tidak berminat untuk menyekolahkan anaknya dan lebih memilih membantu orang tua di rumah. Selain itu, masyarakat lain yang merupakan pendatang yang beragama non Katolik, berpandangan buruk terhadap sekolah-sekolah Katolik sehingga tidak berminat untuk memasukkan anaknya di sekolah-sekolah Katolik, karena khawatir akan terjadi kristenisasi. Namun pada periode ini terlihat adanya perkembangan, di mana terjadi perubahan pandangan masyarakat terhadap sekolah-sekolah Katolik sehingga masyarakat baik suku asli, pendatang maupun yang beragama non Katolik banyak yang berminat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah Katolik. Semua ini

terjadi berkat penyelenggaraan Ilahi dan kerja keras para suster serta para guru yang terus berupaya tanpa kenal lelah. Salah satu upaya yang dilakukan para suster adalah melakukan pendekatan dengan masyarakat tanpa membedakan agama maupun suku, sehingga dapat menjalin relasi yang baik dengan masyarakat dan memupuk rasa solidaritas serta sikap toleransi antar umat beragama, sehingga dapat menciptakan ketenteraman dan kedamaian bagi masyarakat.

Meskipun dalam periode tersebut terjadi suatu perubahan yang mengarah pada kemajuan, namun para suster tidak berhenti berjuang karena bagi para suster, penerapan visi dan misi dalam bidang pendidikan bukan hanya sekedar agar siapa saja dapat mengenyam pendidikan atau pendidikan harus merata bagi semua lapisan masyarakat, tetapi masih ada lagi yang lebih penting yaitu, berusaha agar kualitas pendidikan dapat dimiliki oleh setiap anak didik sebagai bekal berharga untuk kesuksesan masa depannya. (Karya pendidikan suster T.M.M., di Ambon dan sekitarnya, lihat pada peta di lampiran 5)⁸⁴.

D. Persoalan Dan Tantangan Karya Pendidikan Suster-Suster T.M.M.

1. Penduduk Asli

Pola pikir dan cara pandang masyarakat terhadap sesuatu, sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi kongkrit di mana masyarakat tinggal. Kehidupan masyarakat Ambon pada waktu itu masih sangat sederhana dan sangat kuat dengan adat istiadat dan budayanya sehingga pandangan merekapun sangat sempit, dan masih sangat tradisional yang terus menerus membentuk hidup dan mentalitas mereka. Bahkan

⁸⁴ Lihat lampiran no 5, hlm. 118

terhadap pendidikanpun pandangan mereka masih sempit sehingga kesadaran mereka terhadap pendidikan juga sangat minim. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa banyak wanita yang menikah pada usia yang masih sangat muda, bahkan ada wanita yang tidak diperbolehkan melanjutkan sekolah pada sekolah lanjutan tingkat pertama (S.L.T.P.), wanita tidak perlu berpendidikan tinggi karena tugasnya hanya mengurus anak dan keperluan hidup berumah tangga.⁸⁵ Oleh karena itu, wanita cukup mengikuti pendidikan pada sekolah dasar (S.D.), selanjutnya dilatih oleh ibunya cara untuk mengurus anak dan keperluan rumah tangga.

2. Tenaga pendidik

Berbagai macam kesulitan dihadapi oleh para suster T.M.M., dalam memberikan pelayanan di bidang pendidikan. Kesulitan yang paling utama adalah kekurangan tenaga kerja, yang mengakibatkan sukar mendapat subsidi dari pemerintah. Karya pendidikan yang dipercayakan untuk dikelola oleh para suster, sejak awal memang sangat terbatas tenaga-tenaga kerja baik guru maupun karya-wan lainnya. Kekurangan tenaga ini terjadi karena sulit mendapatkan guru yang berkualitas baik atau guru yang profesional. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dana untuk memberikan gaji atau upah yang maksimal, karena guru yang profesional dan berkualitas pasti lebih memilih mengabdikan diri di sekolah yang pembayarannya lebih tinggi.

3. Kemajuan teknologi

Seiring dengan perkembangan jaman perkembangan teknologi juga berkembang menjadi semakin canggih dan serba moderen. Perkembangan ini membawa dampak yang sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat

⁸⁵ Pattiruhu. C.M., dkk. 1997. *Adat Istiadat Seri Budaya Pela-Gandong Dari Pulau Ambon*. Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku, hlm. 18.

Ambon, yang semakin lama semakin mengalami perubahan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Perubahan jaman membawa dampak yang positif dan negatif bagi anak-anak muda. Dampak positif misalnya, dengan mengenal teknologi yang serba canggih semakin mempermudah mereka untuk mencari informasi dan tidak ketinggalan, serta semakin meningkatkan rasa ingin tahu mereka. Sedangkan dampak negatif, misalnya, orang tua yang hanya menyediakan fasilitas kepada anaknya tanpa memperhatikan kehidupan pribadinya, mengakibatkan kenakalan anak semakin meningkat. Selain itu karena keingintahuan yang tinggi membuat mereka semakin akrab dengan media masa sehingga kurang bersosialisasi dengan teman-temannya atau orang-orang yang ada di sekitar mereka, menimbulkan individualisasi.⁸⁶

4. Biaya hidup yang mahal

Para suster tidak hanya merasa sulit untuk mendapatkan tenaga kerja, tetapi juga sulit untuk menyediakan sarana atau fasilitas yang memadai untuk kemajuan dan perkembangan karya pendidikan. Ditambah lagi dengan beberapa kali terjadi pembakaran yang menghanguskan gedung-gedung sekolah beserta fasilitas lainnya, sementara jaman semakin berubah dan segala sesuatu semakin moderen.

Kemajuan jaman yang ditunjukkan dengan pembangunan di berbagai tempat, semakin mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu yang nampak adalah kebutuhan manusia yang semakin bertambah dan biaya hidup yang mahal. Kenyataan ini juga mempengaruhi terselenggaranya pendidikan. Sekolah membutuhkan sarana/fasilitas untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan demi

⁸⁶ Wawancara dengan Sr. Petra Orun, J.M.M. Tanggal 14 Januari 2004.

memperlancar proses belajar mengajar. Fasilitas dan sarana yang perlu disediakan membutuhkan biaya. Hal ini membuat biaya sekolah semakin mahal sehingga U.P.P., (Uang Pangkal Pembangunan) dan uang sekolah terpaksa terus dinaikkan.

Dengan naiknya uang sekolah terus menerus menimbulkan masalah yaitu sebagian orang tua hanya memasukkan anaknya di sekolah untuk mengikuti pendidikan tetapi tidak bertanggung jawab untuk membayar uang sekolahnya. Hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat berpenghasilan rendah yang hanya dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari, sehingga untuk biaya sekolah kurang terpenuhi.

5. Peraturan pemerintah

Lembaga pendidikan formal yang dikelola suster-suster Tarekat Maria Mediatrix, selalu berhubungan dengan instansi-instansi tertentu termasuk pemerintah. Bersamaan dengan berkembangnya jaman, pemerintah pun mengupayakan tercapainya kesejahteraan masyarakat Indonesia. Tindakan pemerintah dalam menyikapi hal tersebut adalah dengan menetapkan kebijakan-kebijakan baru, yang salah satunya adalah diberlakukannya Sekolah Dasar (S.D.) 9 tahun. Selain itu, adanya pergantian kurikulum yang sering dilakukan oleh pemerintah, dan sekolah-sekolah swasta juga perlu untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah. Sekolah-sekolah swasta begitu banyak peminatnya, sehingga terjadi persaingan yang juga menjadi hambatan pada sekolah-sekolah swasta pada umumnya.⁸⁷

6. Pandangan sempit terhadap sekolah-sekolah “kristiani”

⁸⁷ A. Heuken, S.J., *op. cit.*, hlm. 325.

Perubahan jaman memberikan pengaruh yang besar dalam segala aspek kehidupan manusia. Begitu pula yang terjadi pada masyarakat Ambon, semakin luas pandangannya, semakin meningkat kesadarannya terhadap pendidikan dan terhadap masa depan anak-anaknya. Orang tua mulai memasukkan anak-anaknya di sekolah-sekolah yang bermutu. Hal ini menunjukkan suatu kemajuan besar, namun tidak semua orang tua yang berpandangan demikian. Ada sebagian masyarakat yang dari segi agama, berpandangan bahwa sekolah-sekolah yang dikelola oleh lembaga-lembaga kristiani bertujuan untuk “mengkristenkan”.⁸⁸ Selain itu, masyarakat di kota-kota besar beranggapan bahwa sekolah-sekolah Katolik merupakan sekolah yang kaya, sekolah elit, sekolah favorit, sekolah etnis dan tidak memanusiaawi, sehingga orientasinya bisnis dan hanya dikhususkan untuk orang yang kaya dan etnis tertentu.⁸⁹ Adanya pandangan sempit seperti ini mengakibatkan menurunnya jumlah murid.

Meskipun dihadapkan dengan berbagai macam persoalan dan tantangan, suster-suster tidak pernah mundur ataupun putus asa dengan kesulitan-kesulitan tersebut, karena para suster melihat semua yang terjadi sesuai dengan rencana dan kehendak Tuhan. Dengan demikian maka para suster tetap berjuang dan berusaha mencari dan menemukan cara yang tepat untuk mengatasi persoalan dan tantangan tersebut. Semangat pendiri tarekat dan Bunda Maria sebagai pelindungnya selalu terus dihidupi oleh para suster, sehingga mereka berusaha untuk selalu setia dan taat kepada kehendak Tuhan walaupun penuh pengorbanan.

⁸⁸ Urballdus. 1993. *Dilema Sekolah Katolik*. Buletin. Maret-April. Edisi X. Ambon: Keuskupan Amboina, hlm. 2

⁸⁹ Urbanus. 1995. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Buletin. Juni-Juli. Edisi XXIX. Ambon: Keuskupan Amboina, hlm. 19.

Setiap anggota suster yang mengaku dirinya sebagai suster Maria Pengantara harus menghayati dan melaksanakan apa yang tersirat dalam semboyan tarekat yaitu **“ Dicintailah Hati Kudus Yesus Di Seluruh Dunia”**. Hal ini berarti kapan dan di manapun para suster berkarya, selalu berusaha untuk mewujudkan Cinta Hati Kudus Yesus. Agar semua orang tanpa terkecuali dapat merasakan Cinta Hati Kudus Yesus yang penuh Belas Kasih dan menyadari bahwa mereka dicintai dan dikasihi oleh Allah Sang Penciptanya. Para suster dapat mewujudkannya melalui kesaksian hidup dalam pelayanan mereka setiap hari.

Dengan perkembangan pendidikan yang berciri khas Katolik, para pengelola sekolah-sekolah diharapkan mampu bekerja sama dengan Gereja setempat. Kesatuan Gereja dan sekolah diharapkan mampu menciptakan pribadi-pribadi beriman Katolik, yang tangguh dan mandiri. Seperti inilah peran Gereja dalam sekolah. “Perhatian terhadap sekolah-sekolah Katolik begitu besar, karena Gereja memandang sekolah sebagai sarana istimewa untuk memajukan pembentukan manusia seutuhnya, mengingat sekolah adalah suatu pusat pengembangan dan penyampaian konsep tertentu mengenai dunia, manusia dan sejarah”.⁹⁰

Tarekat Maria Mediatrix merasa perlu terlibat untuk membantu pemerintah dalam usaha pencapaian tujuan pembangunan nasional dengan ikut mengambil bagian dalam mencerdaskan anak-anak bangsa. Wujud nyata dari keterlibatan ini adalah Tarekat Maria Mediatrix menyelenggarakan pendidikan, mulai dari tingkat T.K., sampai dengan tingkat S.M.A., dan memiliki visi dan misi yang ikut membantu

⁹⁰ Piet Go.O, Carm. 1992. *Katolisiti Sekolah Katolik*. Malang: Tanpa penerbit, hlm. 29.

pemerintah mensukseskan tujuan pembangunan nasional demi mencerdaskan anak-anak bangsa.

D. Upaya-Upaya Untuk Mengatasi Persoalan Dan Tantangan

Usaha untuk membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan, suster-suster Maria Mediatrix membuka komunitas-komunitas baru dan memberikan pelayanan bagi masyarakat melalui beberapa karya kerasulan termasuk pendidikan. Karena suster-suster belum dapat membuka sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, maka untuk sementara waktu para suster berjuang keras sebagai langkah awal untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan. Kegiatan yang dapat dilakukan sebagai langkah awal untuk maksud tersebut adalah dengan melakukan kunjungan ke rumah-rumah penduduk sebagai pendekatan, kemudian mengumpulkan anak-anak untuk diberikan pelajaran.

Setelah mengumpulkan anak-anak yang jumlahnya cukup besar (46 orang), para suster mulai memberikan pembinaan dan pelajaran kepada mereka. Pembinaan dimulai dari hal-hal yang sederhana. Misalnya mereka diajari soal tata krama dan sopan santun dalam berbicara dan dalam bertindak, menghargai dan menerima diri apa adanya, menghargai dan menerima diri orang lain apa adanya. Sedangkan pelajaran yang diberikan adalah membaca, menulis, dan berhitung, serta melatih mereka untuk bernyanyi dan menari.

Pada waktu sekolah-sekolah misi dikelola para suster, para suster melihat bahwa masyarakat mulai sadar akan pentingnya pendidikan dan semakin banyak orang tua yang ingin memasukkan anak-anaknya di sekolah, sehingga jumlah murid

di sekolah yang dikelola para suster semakin meningkat. Semakin tinggi kesadaran masyarakat akan pendidikan, mendorong para suster terus berusaha mengupayakan peningkatan pendidikan, demi mencerdaskan peserta didik dan memperoleh bekal yang cukup demi masa depan mereka.⁹¹

Dalam rangka peningkatan mutu atau kualitas pendidikan, para suster mencari dan mendatangkan guru-guru baru yang dianggap profesional dan berkualitas baik, sedangkan bagi guru-guru lain yang sudah lama mengabdikan di sekolah diberikan kesempatan untuk meningkatkan wawasan mereka dengan mengikuti berbagai sanggar dan seminar yang diadakan oleh pemerintah.

Untuk peserta didik, diberikan les tambahan di luar jam pelajaran yang telah ditentukan, mengadakan studi banding ke sekolah-sekolah lain yaitu sekolah-sekolah yang bermutu, dianggap favorit dan memiliki tenaga pendidik berdedikasi tinggi, dengan tujuan dapat melihat dan mengamati secara langsung di lapangan, sehingga apa yang diamati dapat diterapkan pada sekolahnya. Agar dapat menarik minat murid, sekolah menyelenggarakan berbagai lomba baik intern yaitu antar kelas atau antar S.D., dengan S.L.T.P., maupun eksteren yaitu antar sekolah, menyelenggarakan pameran pendidikan, dan meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler.

Selain itu, para suster merasa perlu untuk membenahi sekolah dari dalam, dengan mengadakan rapat para guru dan para kepala sekolah setiap jenjang pendidikan secara rutin, mengadakan kerja sama dengan yayasan atau lembaga sekolah lain dan pemerintah. Untuk melatih profesionalitas guru, diadakan latihan bersama para guru misalnya, latihan koor dan rekolaksi bersama, T.K., S.D., S.M.P., S.M.U. Sedangkan

⁹¹ Wawancara dengan Sr. Marieta. T.M.M. Tanggal 20 Januari 2004.

untuk membina dan menjalin hubungan yang baik, sekolah mengadakan pertemuan antara para guru dengan orang tua murid, untuk membahas berbagai hal yang berkaitan dengan keperluan pendidikan. Hal ini sangat penting karena dengan melibatkan orang tua murid, mereka dapat melihat secara langsung dan ikut prihatin dengan apa yang dialami sekolah, sehingga mereka juga tergugah hati untuk ikut peduli dengan menyumbangkan gagasan mereka demi perkembangan dan kemajuan sekolah dan masa depan anak-anak.⁹²

Perkembangan di bidang teknologi mendorong para suster untuk terus berjuang dengan keras meningkatkan pendidikan. Jumlah murid yang semakin meningkat membuat para suster berpikir untuk menyediakan penambahan ruangan kelas dan menambah fasilitas lainnya. Agar peserta didik dapat dengan mudah dan gampang menangkap pengetahuan, suster-suster menyediakan fasilitas yang cukup memadai yaitu barang-barang elektronik seperti komputer dan TV untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga anak-anak tidak jenuh mengikuti kegiatan belajar mengajar. Selain itu para suster menyediakan laboratorium sejauh dibutuhkan misalnya laboratorium Bahasa, Laboratorium I.P.A., Laboratorium Fisika dan laboratorium I.P.S.⁹³

Sedangkan untuk menghindari munculnya sikap individualis, para suster berusaha untuk menanamkan rasa sosial dalam diri anak dan menanamkan nilai-nilai kristiani tentang ajaran cinta kasih, mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu menumbuhkan rasa kepedulian antara satu dengan yang lainnya misalnya,

⁹² Wawancara dengan ibu Alwer. Tanggal 26 Januari 2004.

⁹³ Urbanus., *op. cit.*, hlm. 48

kerja kelompok, pramuka, kunjungan orang sakit, dan pendekatan pribadi pada anak dengan meningkatkan bimbingan personal, serta mengadakan camping rohani.

Semakin maraknya dunia dewasa ini dengan kemajuan di berbagai bidang kehidupan, semakin membuka mata para suster untuk melihat jauh ke depan. Para suster selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya, dengan harapan bahwa setelah anak-anak tamat sekolah mereka sudah memiliki bekal yang cukup untuk memperjuangkan masa depan mereka. Untuk itu, pelajaran yang diberikan bukan hanya untuk mengembangkan intelektualnya tetapi juga membantu mereka menjadi pribadi-pribadi yang trampil dan berkualitas dalam arti memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang bernilai.

E. Kebijakan-Kebijakan dalam Usaha Melaksanakan Visi dan Misi

Pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk mengantar manusia kepada sesuatu kehidupan yang lebih baik. Karya pendidikan yang diperjuangkan para suster, terbuka untuk anak-anak dari semua golongan. Harapan besar para suster semoga pelayanan yang diberikan kepada anak-anak melalui karya pendidikan ini, dapat memberikan bekal yang cukup bermanfaat bagi masa depan mereka. Para suster merasa perlu memperhatikan langkah-langkah apa yang harus ditempuh untuk menyikapi berbagai kemungkinan yang bisa terjadi, mengingat sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang kerap kali berhubungan dengan instansi-instansi tertentu.

Usaha yang ditempuh para suster adalah menentukan kebijakan-kebijakan. Selain untuk mengatasi persoalan dan tantangan, kebijakan yang diambil juga untuk

meningkatkan mutu pelayanan. Persoalan-persoalan yang dihadapi dalam melaksanakan tugas perutusan tarekat di tengah jaman yang semakin moderen ini, merupakan tantangan yang cukup berat bagi para suster dalam usaha mewujudkan visi dan misi tarekat. Kebijakan-kebijakan yang ditempuh para suster sebagai berikut:

1. Peningkatan Mutu Karya Pendidikan

Perjuangan para suster untuk mewujudkan visi dan misinya dalam karya pendidikan mendapat perhatian dari berbagai pihak. Setelah melalui suatu proses yang panjang, nampak suatu perkembangan yang merupakan hasil perjuangan keras para suster dan berbagai pihak yang terkait di dalamnya. Meskipun demikian, para suster tidak hanya mengejar dari segi kuantitas yakni meningkatnya jumlah murid yang masuk tetapi juga mengejar kualitasnya yakni pengajaran yang berbobot/berkualitas mislnya pendidik yang mampu menguasai materi yang hendak diajarkan, pendidik yang cakap/trampil dalam menjelaskan materi, pendidik yang mampu menguasai kelas dalam situasi apapun, pendidik yang mau menerima dan memahami peserta didik apa adanya. Selain itu, sikap sopan santun dan kedisiplinan terus ditanamkan kepada para pendidik maupun peserta didik dalam berbagai hal, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di dalam lingkungan masyarakat. Kualitas yang ditekankan di sini adalah bagaimana para suster dan orang-orang yang terlibat dalam pendidikan, mampu meningkatkan pelayanannya baik dari segi materi maupun spiritual.⁹⁴

Karya pendidikan yang diperjuangkan para suster telah menunjukkan suatu perkembangan, namun selalu dihadapkan dengan berbagai masalah. Perkembangan

⁹⁴ Wawancara dengan Sr. Brigita, T.M.M. Tanggal 21 Januari 2004

lingkungan sekitar antara lain sekolah-sekolah lain yang bermutu dan dikelola secara profesional, semakin naiknya biaya sekolah yang mengakibatkan uang S.P.P., terus dinaikkan, peraturan pemerintah dan kendala katolisitas. Semuanya itu mengakibatkan menurunnya jumlah murid karena orang tua yang lebih tertarik mencari sekolah yang bermutu dan mudah dijangkau.

Upaya peningkatan mutu dilakukan secara menyeluruh, baik para pendidik, karyawan, peserta didik maupun para suster. Semua yang terlibat di dalamnya diwajibkan untuk bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang dipercayakan kepadanya. Segala macam peraturan yang berlaku harus diperhatikan dan dijalankan dengan baik oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan.

Para suster cukup memperhatikan dan menanggapi kebutuhan masyarakat sekitar. Para siswa tidak hanya memperoleh pendidikan yang berkaitan dengan pelajaran tetapi juga diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan di luar sekolah untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki. Para suster juga selalu berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi para siswa maupun para guru. Terhadap karyawan maupun para guru, suster-suster berusaha untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk menimba kekuatan melalui rekoleksi bersama, mengikuti kursus atau lokakarya untuk memperluas wawasan dan kemampuan mereka, agar dapat menunjang terlaksananya kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan.

Selain itu mengadakan rekoleksi dan pembinaan untuk mengembangkan kepribadian siswa, sekolah-sekolah yang diselenggarakan selalu diusahakan untuk menyediakan fasilitas yang dapat mendukung para siswa dalam mengembangkan

bakat dan kemampuan mereka misalnya drum band, lapangan basket, voli, bulu tangkis dan tennis meja.

Kebijakan-kebijakan yang telah dibuat sebagai usaha peningkatan mutu tersebut, belum tentu semuanya diselenggarakan karena dipengaruhi oleh berbagai aspek misalnya situasi dan kondisi tempat di mana sekolah itu berada tidak menunjang. Satu hal yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan guru, karyawan maupun suster untuk memberikan kesaksian akan keselamatan yang ditawarkan kepada semua orang dengan pelayanan yang penuh kasih. Hal ini penting untuk diperhatikan karena membutuhkan orang-orang atau tenaga-tenaga yang memiliki keberanian dan kerelaan untuk berkorban tanpa pamrih.

2. Studi Lanjut Bagi Para Suster Muda

Kehidupan masyarakat yang semakin maju, memungkinkan berkembangnya pola pikir manusia. Kebutuhan-kebutuhan manusia yang harus dipenuhi juga semakin banyak. Oleh karena itu karya pendidikan sangat membutuhkan tenaga-tenaga pendidik yang memiliki kemampuan cukup memadai, agar selalu siap menghadapi tantangan jaman.. Hal tersebut ditanggapi oleh Tarekat Maria Mediatrix dengan positif, sehingga tarekat mempersiapkan para anggotanya dengan memberikan kesempatan para suster untuk studi dan mendalami berbagai bidang ilmu. Para suster muda diberi kesempatan untuk belajar dan mendalami bidang ilmu yang dipelajarinya, sebagai bekal dalam melaksanakan tugas perutusan dan mampu menghadapi tantangan dunia pada setiap jamannya, karena semua manusia tidak tahu persis apa yang akan terjadi dalam kehidupannya pada sepuluh atau dua puluh tahun mendatang.

BAB IV

**PERLUASAN KARYA PENDIDIKAN SUSTER-SUSTER TAREKAT MARIA
MEDIATRIX DI LUAR DAERAH AMBON TAHUN 1993-2001**

Seiring dengan perkembangan jaman, berkembang pula karya pendidikan suster-suster Tarekat Maria Mediatrix. Ini nampak jelas dengan terselenggaranya pendidikan di daerah Ambon dan sekitarnya, yang kemudian terus dikembangkan di luar daerah Ambon. Sebagai tarekat karya, para suster T.M.M., merasa sangat perlu untuk memperluas karya-karyanya di seluruh Indonesia, untuk mewujudkan visi dan misi tarekat. Karya terbesar yang terus dikembangkan oleh tarekat sampai sekarang ini adalah karya pendidikan, karena para suster melihat pendidikan sebagai sarana yang tepat untuk mengangkat martabat manusia dan menegakkan keadilan.

Seperti Yesus datang untuk semua orang, demikian juga para suster T.M.M., siap diutus sebagai mediator untuk menyalurkan Cinta Hati Kudus Yesus kepada semua orang yang membutuhkan kapan dan di manapun. Untuk mewujudkan visi tarekat yaitu sebagai mediator maka, para suster merasa perlu untuk memperluas karya pendidikan di luar daerah Ambon, sehingga dapat memberikan pelayanan secara menyeluruh sesuai dengan perkembangan jaman. Rencana para suster untuk memperluas karya pendidikan di luar daerah Ambon, ternyata tidak semudah yang dibayangkan, karena ada banyak faktor yang mempengaruhinya dan harus melalui suatu proses panjang yang penuh tantangan, sehingga membutuhkan keberanian dan pengorbanan tinggi untuk menghadapinya.

Meskipun demikian, para suster tetap berpegang teguh pada komitmen awal yaitu terus berjuang untuk dapat memperluas karya pendidikan sampai di luar daerah Ambon. Besarnya keinginan dan dengan bekal keberanian serta semangat perutusan, akhirnya para suster berhasil memperluas karya pendidikan di luar daerah Ambon yaitu, di Tangerang Jawa Barat Keuskupan Agung Jakarta dan Kalimantan Tengah Keuskupan Palangka Raya.

A. Faktor Pendorong dan Penghambat

1. Faktor Pendorong

Faktor pertama yang mendorong tarekat untuk memperluas pendidikan di luar daerah Ambon adalah, pertama tersedianya dana yang cukup. Dana merupakan faktor utama yang sangat penting untuk mendukung perluasan karya pendidikan yaitu, untuk mendirikan sekolah dan untuk mendapatkan sarana/fasilitas yang dapat menunjang terselenggaranya pendidikan. Tersedianya dana ini berkat kerja keras para suster dan bantuan dari para donator yang dengan hati tulus dan ikhlas mau memberikan sumbangan.

Faktor pendorong yang kedua adalah jumlah anggota tarekat yang terus bertambah banyak. Bertambahnya jumlah anggota sangat mendukung, karena tenaga yang dibutuhkan untuk mengelola karya pendidikan bukan sekedar bekerja untuk mendapatkan uang sebagai upah, melainkan tenaga yang memiliki pengorbanan tinggi dan penuh tanggung jawab, sehingga pelayanan kasih yang diberikan benar-benar dirasakan oleh orang-orang yang mengalaminya sebagai wujud dari cinta Allah yang penuh belas kasih.

Faktor pendorong yang ketiga adalah semangat perutusan yang dimiliki oleh setiap anggota sesuai dengan spiritualitas tarekat. Dengan semangat perutusan, setiap anggota selalu siap sedia untuk diutus kapan dan di manapun, dan dengan senang hati menerima perutusan tarekat untuk dilaksanakannya sesuai dengan semangat pendiri dan Bunda Maria. Tanpa semangat perutusan, pelayanan kasih yang diberikan melalui karya kerasulan, khususnya bidang pendidikan tidak dapat berjalan sesuai dengan cita-cita dan tujuan tarekat, karena pelayanan kasih membutuhkan orang-orang yang memiliki sikap keberanian, kesiapsediaan, kesabaran, kerelaan dan pengorbanan yang tanpa pamrih.

Faktor pendorong keempat adalah penerimaan umat. Penerimaan umat terhadap kehadiran para suster sangat dirasakan lewat sikap keramahan dan keterbukaan masyarakat. Hal ini merupakan suatu kekuatan yang sekaligus memberikan semangat bagi para suster dalam memberikan pelayanan kasih. Sikap keramahan dan keterbukaan dari masyarakat setempat merupakan suatu bentuk partisipasi dan rasa antusias yang tinggi terhadap pentingnya perkembangan pendidikan.⁹⁵

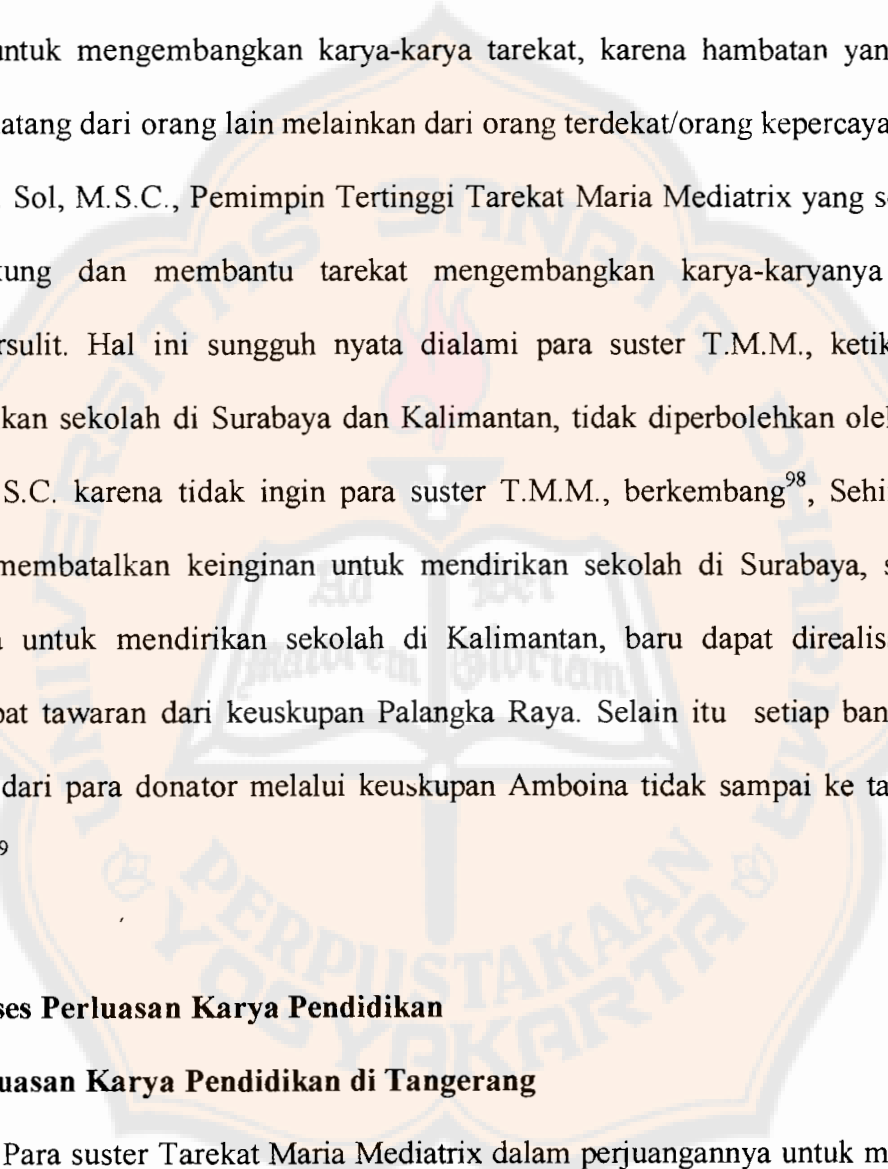
2. Faktor Penghambat

Suster-suster Tarekat Maria Mediatrix merupakan “tarekat tingkat keuskupan yang berada dalam perhatian khusus Uskup Diocese”,⁹⁶ dan “Pemimpin Tertinggi Tarekat Maria Mediatrix adalah Uskup Keuskupan Amboina”.⁹⁷ Dengan demikian maka, segala kebijakan yang dilakukan oleh para suster demi pengembangan tarekat,

⁹⁵ Wawancara dengan Sr. Imelda.T.M.M. Tanggal 20 Oktober 2004

⁹⁶ D.P.U. T.M.M. 1995. *Konstitusi dan Statuta.*, op. cit., hlm. 1.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 67-68.



harus mendapat izin dan persetujuan dari uskup keuskupan Amboina, termasuk dalam hal perluasan karya tarekat. Para dalam usahanya memperluas karya pendidikan di luar daerah Ambon, mengalami hambatan yang cukup berat dan mempersulit para suster untuk mengembangkan karya-karya tarekat, karena hambatan yang dialami bukan datang dari orang lain melainkan dari orang terdekat/orang kepercayaan tarekat Mgr. A. Sol, M.S.C., Pemimpin Tertinggi Tarekat Maria Mediatrix yang seharusnya mendukung dan membantu tarekat mengembangkan karya-karyanya malahan mempersulit. Hal ini sungguh nyata dialami para suster T.M.M., ketika hendak mendirikan sekolah di Surabaya dan Kalimantan, tidak diperbolehkan oleh Mgr. A. Sol. M.S.C. karena tidak ingin para suster T.M.M., berkembang⁹⁸, Sehingga para suster membatalkan keinginan untuk mendirikan sekolah di Surabaya, sedangkan rencana untuk mendirikan sekolah di Kalimantan, baru dapat direalisasi ketika mendapat tawaran dari keuskupan Palangka Raya. Selain itu setiap bantuan yang datang dari para donator melalui keuskupan Amboina tidak sampai ke tangan para suster.⁹⁹

B. Proses Perluasan Karya Pendidikan

1. Perluasan Karya Pendidikan di Tangerang

Para suster Tarekat Maria Mediatrix dalam perjuangannya untuk memperluas karya pendidikan di Tangerang, berawal dari para suster mulai membuka komunitas/biara di Pondok Indah di Tangerang Jawa Barat, Komunitas ini didirikan tepat pada tanggal 13 Pebruari 1991. Setelah mendirikan rumah biara, para suster

⁹⁸ Wawancara dengan Sr. Bernarda. T.M.M. Tanggal 26 April 2005

⁹⁹ Sr. Petra Orun. T.M.M., *op. cit.*, hlm. 36

mulai melakukan pendekatan dengan mengadakan kunjungan keluarga dari rumah ke rumah. Satu bulan kemudian para suster merencanakan program pelayanan kasih yang hendak diberikan kepada umat dan masyarakat setempat. Selama satu tahun para suster hanya memberikan pelayanan khusus dalam bidang pastoral..

Setelah kurang lebih dua tahun berkarya, para suster mulai berpikir untuk menindaklanjuti rencana memperluas karya pendidikan, maka rencana tersebut segera diwujudkan dengan mendirikan sekolah-sekolah. Pada tanggal 12-02-1993, para suster berhasil mendirikan dua buah sekolah yaitu T.K. M.M., dan S.D. M.M. Satu tahun kemudian, tepat tanggal 14-03-1994 didirikan juga dua buah sekolah yakni S.M.P.M.M., dan S.M.K.M.M. Satu tahun kemudian didirikan juga S.M.A.M.M., tepat pada tanggal 25-03-1995.¹⁰⁰

Sekolah-sekolah di atas didirikan dengan tujuan dan alasan tertentu. Adapun alasan para suster mendirikan sekolah-sekolah tersebut karena, pertama, tujuannya untuk mewujudkan rencana dan keinginan tarekat yaitu memperluas karya pendidikan di luar daerah Ambon dengan mendirikan sekolah-sekolah baru, untuk merealisasikan visi dan misi tarekat yaitu dengan bimbingan Roh Kudus dan dijiwai semangat cinta kasih para suster menjadi mediator untuk menyalurkan Cinta Hati Kudus Yesus kepada semua orang yang membutuhkannya, sehingga pendidikan dapat merata bagi semua lapisan masyarakat demi menegakkan keadilan, sekaligus membantu mensukseskan tujuan pembangunan nasional yaitu mencerdaskan anak-anak bangsa demi mengangkat martabat manusia. Kedua, alasannya karena para suster melihat bahwa di sekitar kompleks Pondok Indah, tempat di mana para suster

¹⁰⁰ Arsip Yayasan Bintang Timur Ambon berupa laporan bulanan, Desember 1999, hlm. 2, 12, 22, 32, 42

berkarya belum ada sekolah Katolik dari tingkat T.K., S.D., S.M.P., S.M.K., S.M.A., sementara sekolah yang didirikan pemerintah letaknya cukup jauh dari kompleks Pondok Indah sehingga anak-anak di kompleks ini merasa kesulitan mencari sekolah, karena untuk mencapai sekolah harus menempuh jarak yang cukup jauh, dan ditambah lagi dengan tersedianya dana yang cukup dari tarekat, oleh karena itu, para suster merasa memiliki peluang untuk mendirikan sekolah-sekolah untuk menampung anak-anak di sekitar kompleks Pondok Indah, sehingga membantu meringankan beban orang tua. Sekolah-sekolah suster tetap terbuka bagi anak-anak dari suku bangsa dan golongan manapun. (Karya pendidikan di Tangerang lihat pada peta di lampiran 6).¹⁰¹

2. Perluasan Karya Pendidikan di Kalimantan Tengah

Perluasan karya pendidikan di Kalimantan Tengah terdapat di tiga tempat yaitu, Muara Tewe, Puruk Cahu dan Pir Butong. Pendidikan yang diselenggarakan pada tiga tempat di atas melalui proses sebagai berikut, pada tahun 1992, para suster mendapat tawaran dari keuskupan Palangka Raya untuk membantu karya misi. Tawaran tersebut ditanggapi dan diterima dengan senang hati oleh para suster, sehingga pada tanggal 12-06-1993, para suster membuka dua komunitas/biara, satu di Muara Tewe dan yang satunya lagi di Puruk Cahu.¹⁰²

Setelah dua tahun berkarya, para suster mendirikan dua buah sekolah yaitu Taman Kanak-kanak (T.K.M.M.) di Muara Tewe tepat pada tanggal 15-03-1995 dan Taman Kanak-kanak Maria Mediatrix (T.K.M.M.) di Puruk Cahu. Dalam

¹⁰¹ Lihat lampiran no 6, hlm. 119.

¹⁰² Sr. Petra Orun. T.M.M., *op. cit.*, hlm. 31

perkembangannya, para suster membuka sebuah komunitas/biara baru di Pir Butong pada tanggal 16-01-1996, untuk mengembangkan karya pendidikan. Kemudian pada tanggal 08-01-1997 para suster mendirikan satu buah sekolah yaitu Taman Kanak-kanak Maria Mediatrix di Pir Butong.¹⁰³ (Karya pendidikan di Kalimantan Tengah lihat pada peta di lampiran 7).¹⁰⁴

C. Tantangan Dan Upaya Penanggulangan

1. Tantangan/Kesulitan

Perluasan karya pendidikan di luar daerah Ambon, khususnya pada dua keuskupan yaitu keuskupan Agung Jakarta dan keuskupan Palangka Raya, dalam perkembangannya dihadapkan dengan berbagai kesulitan./tantangan yang tidak dapat dihindari oleh para suster dan dijalani sebagai suatu cobaan. Tantangan yang dialami para suster dalam melaksanakan perluasan karya pendidikan dapat muncul dari dalam tarekat dan dari luar.

Tantangan dari dalam kepemimpinan dalam tarekat belum terlalu mantap, sehingga terjadi kekeliruan dalam menempatkan tenaga suster yang kadang-kadang tidak sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki.

Tantangan/kesulitan dari luar yaitu perubahan jaman yang semakin moderen yang membawa dampak positif perubahan jaman yang mengarah kepada perkembangan ilmu dan teknologi, karenanya semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi khususnya fasilitas dan sarana sebagai alat penunjang terlaksananya pendidikan, dalam hal ini kegiatan belajar mengajar,tetapi sekaligus membawa

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 32.

¹⁰⁴ Lihat lampiran no 7, hlm. 120.

dipenuhi khususnya fasilitas dan sarana sebagai alat penunjang terlaksananya pendidikan, dalam hal ini kegiatan belajar mengajar, tetapi sekaligus membawa dampak negatif bagi masyarakat secara umum, di mana semakin hari manusia-manusia menjadi semakin moderen dan tingkat kejahatanpun semakin meningkat dan terjadi keributan, pertengkaran dan pembakaran di mana-mana. Akibat dari semakin meningkatnya kejahatan tersebut mendatangkan musibah bagi tarekat, di mana terjadi musibah pembakaran sekolah-sekolah suster, baik sekolah-sekolah yang ada di keuskupan Amboina maupun sekolah-sekolah yang ada di Keuskupan Agung Jakarta. Musibah pembakaran tersebut terjadi tiga kali berturut-turut dalam jangka waktu dua tahun yaitu pada tanggal 10-02-1997 terjadi pembakaran pada sekolah-sekolah di daerah Benteng Ambon, tanggal 17-08-1997 terjadi pembakaran pada sekolah-sekolah di Pondok Indah, di Tangerang, Jakarta Barat. Setelah dengan susah payah para suster berjuang untuk mendirikan gedung sekolah baru yang berhasil didirikan tanggal 14-04-1998, kembali terjadi lagi pembakaran tanggal 25-10-1998 pada persekolahan di Pondok Indah, Tangerang.¹⁰⁵

2. Usaha Penanggulangan

Berbagai macam tantangan yang dihadapi Tarekat Maria Mediatrix, sungguh menggoncangkan hati para anggotanya. Meskipun demikian, para suster tetap tegar menghadapi semua kesulitan yang sedang dihadapinya, karena selalu menanggapi semua tantangan dengan tenang dan selalu ada harapan bahwa akan ada jalan keluar yang baik untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Dengan kepasrahan

¹⁰⁵ Sr. Petra Orun, T.M.M., *op. cit.*, hlm. 39.

penuh pada Sang Ilahi dan doa yang kuat, para suster kembali berjuang dengan penuh semangat berusaha untuk mengatasi permasalahan-permasalahan, agar pelayanan kasih yang diberikan kepada orang-orang yang masih membutuhkan terus berjalan lancar sesuai dengan perkembangan jaman.

Usaha para suster dalam menanggulangi berbagai macam permasalahan di atas adalah tarekat terus mempersiapkan tenaga-tenaga yang dibutuhkan untuk memajukan karya pendidikan dengan memberi tugas belajar kepada suster-suster muda yang dianggap mampu untuk mendalami bidang ilmu tertentu agar dapat ditekankan pada karya tarekat sesuai bidang ilmu yang didalami dan terus meningkatkan kerja sama yang baik dengan pemerintah dan pihak-pihak terkait. Sedangkan untuk menanggapi segala macam hal yang dapat terjadi akibat perkembangan jaman, para suster mengupayakannya dengan selalu waspada dalam menanggapi segala macam kemungkinan yang akan terjadi. Salah satu usaha nyata adalah mengadakan pos keamanan demi terjaminnya keamanan gedung-gedung sekolah dan fasilitas lainnya.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Wawancara dengan Sr. Antonia.T.M.M. Tanggal 22 Januari 2004

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan pokok-pokok pembahasan dalam skripsi ini, dapat disimpulkan sebagai berikut :

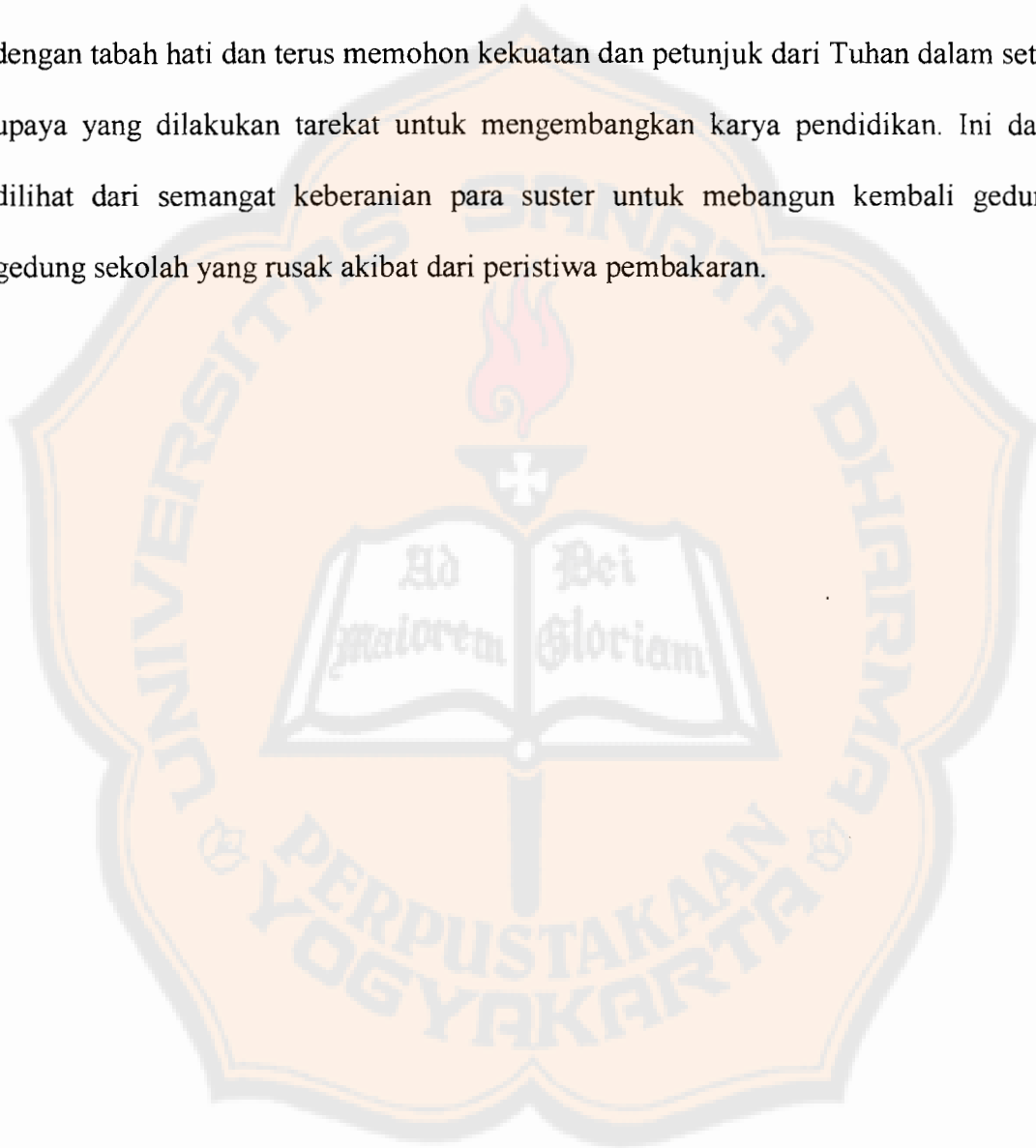
1. Tarekat Maria Mediatrix (T.M.M.) adalah tarekat pribumi pertama di Indonesia, yang merupakan suatu persaudaraan religius misioner injili yang mengambil bagian dalam pandangan iman pendiri dan sikap iman Bunda Maria sebagai pelindung tarekat. Tarekat ini didirikan oleh Mgr. Johannes Aerts. M.S.C., pada tanggal 1 Mei 1927 di Langgur, Kabupaten Tual, Maluku Tenggara. Tarekat ini lahir, tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat kecil dan miskin atas keinginan luhur empat (4) gadis pribumi. Tujuan utama adalah mengikuti Yesus dalam mengambil bagian karya keselamatan dengan meneladan Bunda Maria sebagai “hamba Tuhan” yang dalam pengabdianya menjadi mediator untuk menyalurkan Cinta Hati Kudus Yesus kepada semua orang yang membutuhkan, dengan mengutamakan orang kecil dan miskin secara fisik, ekonomi, sosial, politik dan religius dengan semangat cinta kasih dan kerendahan hati.

2. Karya pendidikan merupakan salah satu karya terbesar tarekat, yang masih terus dikembangkan sampai sekarang. Karya pendidikan yang dikelola para suster adalah sekolah-sekolah mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (T.K.) sampai dengan tingkat Sekolah Menengah Atas (S.M.A.). Pada awal periode yaitu tahun 1967, karya pendidikan diselenggarakan para suster hanya terbatas pada satu tempat, yaitu

Maluku Tenggara di jalan Un, Tual tahun 1967, jalan Yos Sudarso, Dobo tahun 1967, jalan Kamboja, Saumlaki tahun 1968, jalan Kusambi, Larat tahun 1969. Sekolah-sekolah yang dikelola para suster selama periode 1967-1982 hanya dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai dengan tingkat Sekolah Dasar. Seiring dengan perkembangan jaman, karya pendidikan para suster mengalami perkembangan yaitu tahun 1983, para suster mengelola pendidikan di Maluku Tengah yaitu di jalan Dr. Malaiholo, Ambon dan terus ditingkatkan dengan mendirikan sekolah-sekolah baru, sehingga di akhir periode yaitu tahun 2001, sekolah-sekolah yang dikelola para suster mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (T.K.) sampai dengan tingkat Sekolah Menengah Atas (S.M.A.). Kepercayaan masyarakat akan sekolah-sekolah yang dikelola para suster semakin bertambah karena penanaman kedisiplinan yang dirasakan sangat membantu, baik bagi para pendidik maupun kepada peserta didik. Dalam penerapan visi dan misi, para suster selalu memprioritaskan orang-orang kecil.

3. Tarekat Maria Mediatrix semakin terbuka terhadap kebutuhan jaman tanpa lupa bahwa segala sesuatu dapat terlaksana karena penyelenggaraan Ilahi. Bersamaan dengan berjalannya waktu, para suster berhasil memperluas karya pendidikan sampai di luar daerah Ambon yaitu, di jalan Pondok Indah, Tangerang, Jakarta Barat dan di jalan Pinang, Muara Tewe; jalan Prakatambi, Puruk Cahu; jalan Rombengan, Pir Butong, yang semuanya di Kalimantan Tengah, didukung dengan semangat perutusan dan dana yang disediakan tarekat. Tujuannya agar karya pendidikan dapat tersebar luas di Indonesia, dan dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Dalam proses perluasan karya pendidikan tersebut, para suster mengalami tantangan yang cukup

menggoncangkan yaitu terjadi pembakaran pada sekolah-sekolah yang dikelola para suster yaitu, di jalan Dr. Malaiholo, Ambon dan di jalan Pondok Indah, Tangerang. Meskipun demikian, para suster bukannya menghindar melainkan menghadapi dengan tabah hati dan terus memohon kekuatan dan petunjuk dari Tuhan dalam setiap upaya yang dilakukan terekat untuk mengembangkan karya pendidikan. Ini dapat dilihat dari semangat keberanian para suster untuk membangun kembali gedung-gedung sekolah yang rusak akibat dari peristiwa pembakaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Aftuchan Yusuf. 1985. *Program Pendidikan Dan Kebudayaan Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta
- Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila. 1994. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Eka Jaya
- Bakker J. W. M, S.J. 1998. *Filsafat Kebudayaan Sebuah pengantar*. Yogyakarta: Kanisius
- Banawiratma, S.J. 1998. *Spiritualitas Transformatif Suatu Pergumulan Ekumenis*. Yogyakarta: Kanisius
- D. P. U. T.M.M., 1993 *Visi Dan Misi Suster-Suster T.M.M.*, Ambon: Tanpa penerbit
- 1995. *Buku Kapitel T.M.M.* Ambon: Tanpa penerbit
- *Konstitusi Dan Statuta Suster-Suster T.M.M.*, Ambon: Tanpa penerbit
- 1995. *Spiritualitas Suster-Suster T.M.M.*, Ambon: Tanpa penerbit
- Darmodiharjo, dkk. 1978. *Santiaji Pancasila*. Jakarta: Kurnia Esa
- Driyarkara Nicolaus, S.J. 1980. *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Elisabet., & Sigit. 1997. *Pengetahuan Sikap Kepercayaan dan Perilaku Budaya Tradisional Generasi Muda Di Ambon*. Jakarta: CV Eka Dharma
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press
- Hardawiryana, R, S.J. (terj). 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II: Pernyataaan Tentang Pendidikan Kristen*. Jakarta: Obor

- Heuken, A, S.J. 1973. *Ensiklopedi Gereja Jilid II*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya media Lembaga Alkitab Indonesia. 2000. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia
- Nadeak Ruslina. 2003. *Analisis Rasio Keuangan A.P.B.D. Untuk Menilai Kinerja Pemerintah Daerah*.
- Nasution, A. 1983. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars
- Orun Petra. T.M.M., 1983. *Sejarah Tarekat Maria Mediatrix*. Ambon: Tanpa penerbit
- 1995. *Mengenang Mgr. Johannes Aerts. M. S. C.* Ambon: Tanpa penerbit
- Panitia Kapitel Periode 1988-1995. 1999. *Arah Dasar Visi Dan Misi Suster T.M.M.* (diktat). Ambon: Tanpa penerbit
- Pasaribu, L., & B. Simanjuntak. 1982. *Pendidikan Nasional*. Bandung: Tarsito
- Pattiruhu., dkk. 1997. *Adat Istiadat Seri Budaya Pela Gandong Dari Pulau Ambon*. Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku
- Piet Go. O, Carm. 1992. *Katolisiti Sekolah Katolik*. Malang: Tanpa penerbit
- Renyaan. Ph. 1994. *Seratus Tahun Perkembangan Agama Katolik Di Kepulauan Kei 1889-1989*. Ambon: Pusat Pengembangan Pastoral Keuskupan Amboina

- Riberu. J. 1983. *Tonggak Sejarah Pedoman Arah Dokumentasi dan Penerangan MAWI*. Jakarta: Obor
- Samuel, Soeitoe. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia
- Sastrapratedja, M, S.J. 2001. *Pendidikan Sebagai Humanisasi*. Yogyakarta: Departemen P & K
- Schreurs. P. G. H. M.S.C. 1994. *Kebangkitan Kembali Misi di Maluku (terj)* Ambon: Tanpa penerbit
- Sewaka, A.1991. *Ajaran dan Pedoman Gereja Tentang Pendidikan Katolik* Jakarta: Gramedia
- Shadli, H. 1985. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeven
- Soedama, H.1983. *Pendidikan Nasional Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma
- Soegarda, Poebakawatja dan Harahap. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung
- Sutjiatiningsih., dkk. 1990. *Peta Sejarah Daerah Ibu Kota Jakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
- 1990. *Peta Sejarah Propinsi Kalimantan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai

Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional

----- 1990. *Peta Sejarah Propinsi Maluku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional

Urbaldus. 1993. *Dilema Sekolah Katolik*. Buletin. Marit-April. Edisi X. Ambon: Keuskupan Amboina

Urbanus. 1995. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Buletin. Juni-Juli. Edisi XXIX. Ambon: Keuskupan Amboina

Vebrianto., dkk. 1994. *Kamus Pendidikan*. Jakarta: Gramedia

Wijngaarden van Imakulata. F.D.N.S.C. 1998. *Sejarah Kongregasi Putri Bunda Hati Kudus Di Maluku 1920-1981*. Jakarta: Tanpa penerbit

Yayasan Bintang Timur Ambon. 1991. *Visi dan Misi Yayasan Bintang Timur*. Ambon: Tanpa penerbit

----- 1992. Laporan Bulanan, Agustus 1992

----- Data Umum Tahun 1967-1982

----- Data Umum Tahun 1983-1993

----- Data Umum Tahun 1993-2001

----- 1999. *Laporan Bulanan*, Desember 1999

Zahari I. 1981. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Padang: Angkasa Raya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR NAMA-NAMA ORANG YANG MEMBERIKAN INFORMASI

1. Nama : B. Alwer

Lahir : 02-02-1948

Jabatan : Kepala Sekolah S.D. M.M. I Ambon

2. Nama : Sr. Ancelina. T.M.M.

Lahir : 25-02-1941

Jabatan : Kepala Sekolah S.D. Theresia Larat

3. Nama : Sr. Antonia. T.M.M.

Lahir : 27-12-1948

Jabatan : Kepala sekolah T.K. M.M. Tangerang

4. Nama : Sr. Bernarda. T.M.M.

Lahir : 06-06-1936

Jabatan : Pemimpin Komunitas Yogyakarta

5. Nama : Sr. Brigita. T.M.M.

Lahir : 22-10-1939

Jabatan: Kepala Sekolah T.K. Yos Sudarso Dobo

6. Nama : Cresentia. T.M.M.

Lahir : 25-05-1928

7. Nama : Sr. Imelda. T.M.M.

Lahir : 29-03-1948

Jabatan : Kepala sekolah T.K. Mathias Tual

8. Nama : Sr. Klementina. T.M.M.

Lahir : 19-09-1940

Jabatan : Kepala Sekolah S.D. Don Bosko II Saumlaki

9. Nama : Sr Marieta. T.M.M

Lahir : 12-06-1964

Jabatan : Anggota Dewan T.M.M.

10. Nama : Sr. Petra Orun. T.M.M.

Lahir : 02-03-1959

Jabatan : Ketua Yayasan Bintang Timur Ambon

Lampiran 2

Tabel 1
Data Perkembangan Anggota Suster T.M.M. Periode 1967-2001

Tahun	Masuk	Keluar			Meninggal	Tambahkan baru	Jumlah
		N.V	K.S	K.K			
1967	3	1	1	1	-	-	56
1968	5	1	2	-	-	2	58
1969	7	2	-	1	-	4	62
1970	4	1	1	-	-	2	64
1971	6	2	1	-	-	3	67
1972	7	2	1	-	1	3	70
1973	4	1	-	-	-	3	73
1974	6	-	1	-	-	5	78
1975	10	-	1	-	1	8	86
1976	8	1	2	-	-	5	91
1977	7	-	-	1	-	6	97
1978	12	2	-	-	-	7	104
1979	10	1	2	1	1	6	110
1980	9	1	1	-	1	5	115
1981	8	1	2	1	1	4	119
1982	12	2	1	2	1	7	126
1983	6	1	-	2	-	3	129
1984	5	2	1	1	-	1	130
1985	3	1	1	-	-	1	131
1986	6	1	1	1	1	2	133
1987	3	-	1	1	-	1	134
1988	4	1	1	-	1	1	135
1989	5	1	1	1	1	2	137
1990	3	-	1	-	1	1	138
1991	4	1	1	-	-	2	140
1992	6	2	1	1	1	1	141
1993	6	1	1	-	1	3	144
1994	9	2	1	1	2	3	147
1995	5	1	1	1	1	1	148
1996	12	2	2	-	2	6	154
1997	7	1	1	1	1	3	157
1998	5	1	1	-	1	2	159
1999	8	2	2	1	-	3	162
2000	10	2	2	2	2	2	164
2001	6	1	1	1	-	3	167
	231	41	37	20	21	111	

Keterangan: N.V: Novis, K.S : Kaul Sementara, K.K : Kaul Kekal

Lampiran 3

Takoh Pendiri Tarekat Maria Mediatrix



Mgr. Johannes Aerts. M.S.C.

Lampiran 4

Suster-Suster Pertama



Sr. Theresia. T.M.M.



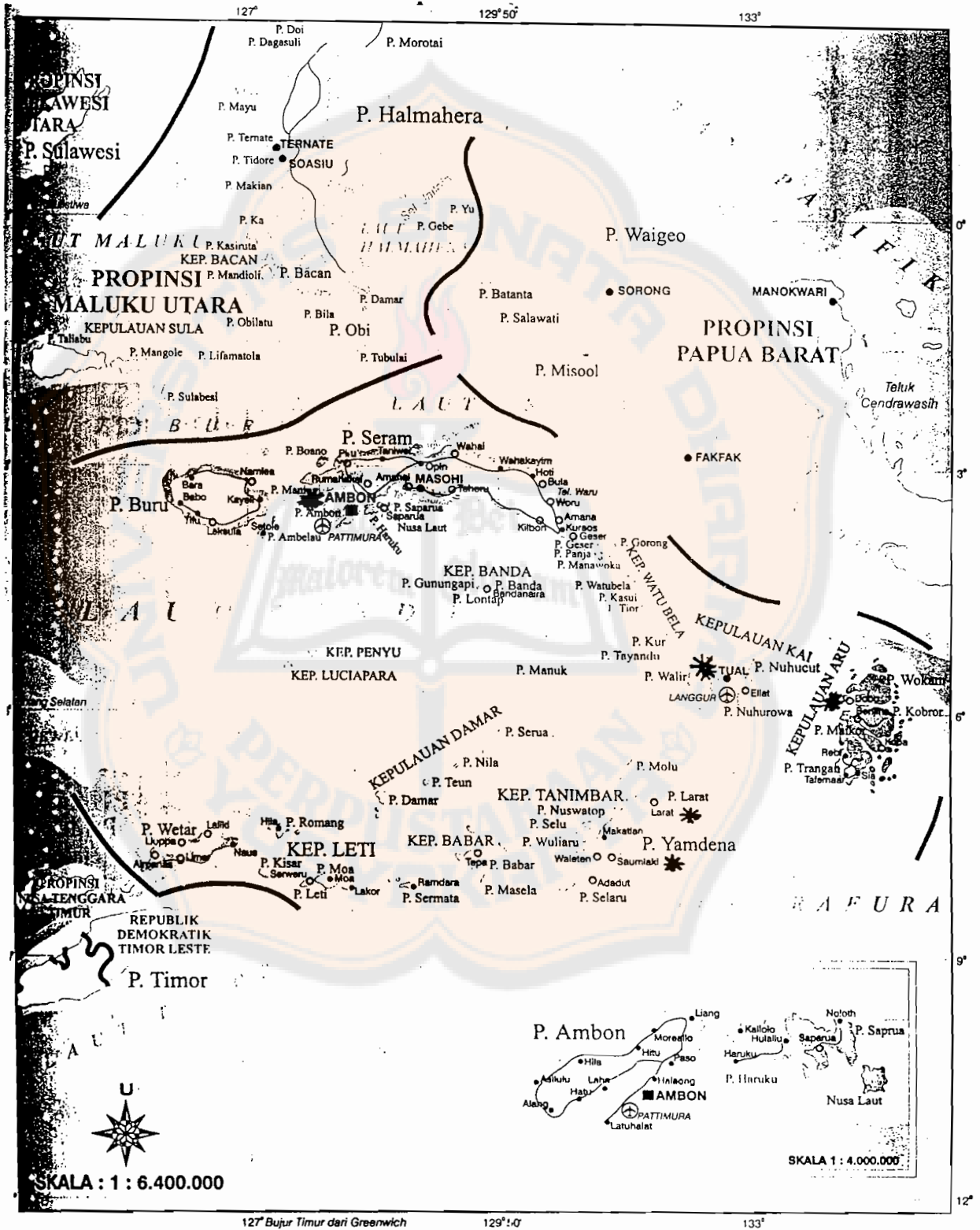
Sr. Petronela. T.M.M.



Sr. Klemensia. T.M.M.

Lampiran 5

Peta Propinsi Maluku



Keterangan :
* : Nama tempat sekolah didirikan

Lampiran 6

Peta Khusus Daerah Ibu Kota Jakarta

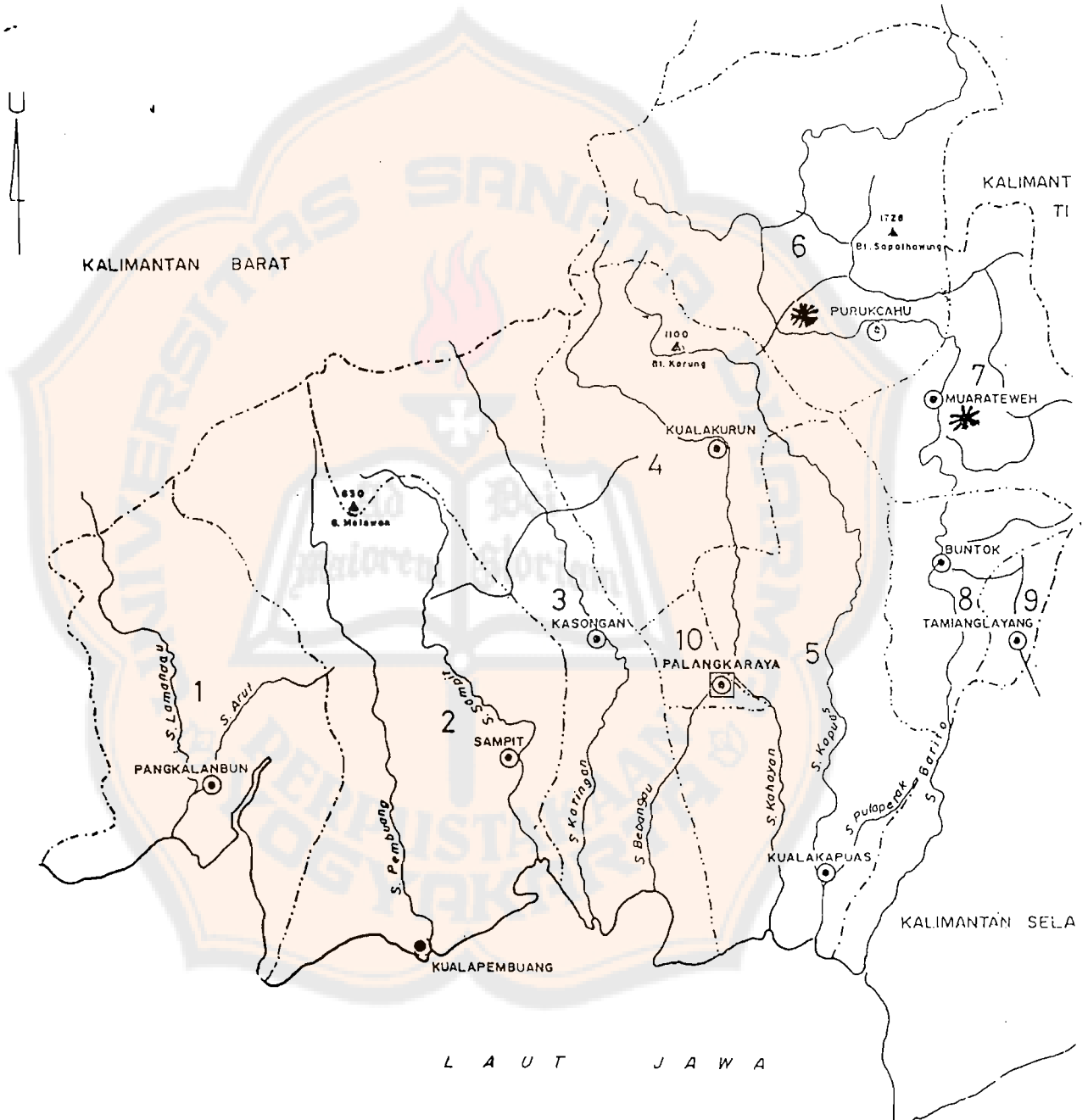


Keterangan:

● : Nama tempat sekolah didirikan

Lampiran 7

Peta Propinsi Kalimantan Tengah



Keterangan:

* : Namae tempat sekolah didirikan

SILABUS

SEKOLAH MENENGAH ATAS

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas / Semester : 2 / 3

Alokasi Waktu : 4 x 45 (dua kali pertemuan @ 2 x 45)

Kompetensi Dasar	Kemampuan menganalisis perkembangan politik dan ekonomi serta perubahan masyarakat di Indonesia di tengah usaha mengisi kemerdekaan
Hasil Belajar	Menganalisis dampak menguatnya peran negara terhadap kehidupan masyarakat pada masa Orde Baru
Indikator	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan latar belakang berdirinya suster-suster Tarekat Maria Mediatrix di Langgur, spiritualitas, karisma, visi dan misi. 2. Mengidentifikasi perkembangan karya pendidikan di Ambon 3. Menjelaskan proses perluasan karya pendidikan
Tujuan pembelajaran	<p>Siswa mampu menjelaskan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Latar belakang berdirinya suster T.M.M. di Langgur, spiritualitas, karisma, visi dan misi. 2. Perkembangan karya pendidikan di Ambon. 3. Perluasan karya pendidikan di luar daerah Ambon
Langkah Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca skripsi yang berkaitan dengan faktor-faktor pendorong, tujuan berdirinya suster T.M.M. ; spiritualitas, visi, misi ; perkembangan, tantangan, usaha mengatasi dan kebijakan-

	<p>kebijakan untuk pengembangan karya pendidikan. (Skripsi tentang Sejarah Karya Pendidikan Suster-Suster T.M.M. Di Ambon Tahun 1967-2001, Perpustakaan Sanata Dharma, hlm. 37-104.)</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendorong, tujuan berdirinya suster T.M.M. 3. Tanya jawab mengenai perkembangan, tantangan, usaha mengatasi dan kebijakan-kebijakan untuk pengembangan karya pendidikan di Ambon. 4. Membahas proses perluasan karya pendidikan suster T.M.M., di luar daerah Ambon. 5. Merangkum hasil Tanya jawab dan pembahasan 6. Mengajukan pertanyaan tentang latar belakang berdirinya suster T.M.M.
<p>Sarana dan Sumber Pembelajaran</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana Pembelajaran <ol style="list-style-type: none"> a. Peta wilayah kerja suster T.M.M. b. Gambar gedung-gedung sekolah 2. Sumber Pembelajaran <ol style="list-style-type: none"> a. D.P.U. T.M.M. 1995. <i>Spiritualitas Suster T.M.M.</i> Ambon: Tanpa penerbit b. Maria Koryesin. 2005. <i>Sejarah Karya Pendidikan Suster-Suster T.M.M. Di Ambon Tahun 1967-2001. (Skripsi).</i> Jogjakarta: Universitas Sanata Dharma c. Orun Petra. 1983. <i>Sejarah T.M.M..</i> ambon : Tanpa penerbit

	d. Buku referensi lain tentang teori dan metodologi sejarah.
Penilaian	<p>1. Tertulis</p> <p>Dapat dilakukan melalui tes tertulis baik dalam bentuk pilihan ganda maupun esai</p> <p>2. Kinerja (<i>Performance</i>)</p> <p>Mengamati keaktifan siswa di dalam kelas baik ketika diskusi maupun ketika mengajukan pertanyaan.</p> <p>3. Produk</p> <p>Mengamati hasil kerja siswa</p> <p>4. Penugasan / Proyek</p> <p>Mengamati hasil kerja siswa (hasil tes, diskusi, dan tugas)</p> <p>5. Portofolio</p> <ul style="list-style-type: none"> ♥ Mencatat aktifitas siswa sesuai dengan kategori kegiatan yang telah ditentukan ♥ Mengumpulkan seluruh kegiatan siswa, baik individual maupun kelompok

Yogyakarta, 1 April 2005
Guru Bidang Studi

(Maria Koryesin)

LEMBAR KERJA SISWA

(L.K.S.)

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas : 3

Semester : 1

Waktu : 45

Kompetensi Dasar

Kemampuan menganalisis perkembangan politik dan ekonomi serta perubahan masyarakat di Indonesia di tengah usaha mengisi kemerdekaan.

Materi Pokok

Perkembangan masyarakat dan negara pada masa Orde Baru

Sub Materi Pokok

1. Mendeskripsi latar belakang berdirinya suster T.M.M., di Langgur
2. Menganalisis perkembangan karya pendidikan suster T.M.M., di Ambon tahun 1967-2001
3. Mendeskripsikan perluasan karya pendidikan suster T.M.M., di luar daerah Ambon tahun 1993-2001

Indikator Pencapaian Hasi Belajar

Setelah menyelesaikan L.K.S., ini siswa dapat :

1. Menjelaskan latar belakang berdirinya suster T.M.M., di Langgur



2. Menjelaskan perkembangan karya pendidikan suster T.M.M., di Ambon tahun 1967-2001
3. Menjelaskan proses perluasan karya pendidikan suster T.M.M., di luar daerah Ambon tahun 1993-2001

Petunjuk

1. Dalam mempelajari materi pokok ini, para siswa diminta melakukan banyak kegiatan, antara lain: membaca, mencatat, menjawab pertanyaan, bertanya, menyatakan pendapat, menyelesaikan tugas-tugas, menyelidiki, mengamati dan sebagainya.
2. Tercapai tidaknya indikator pencapaian belajar tersebut, tergantung kesungguhan siswa dalam melakukan semua kegiatan
3. Hal terpenting dalam pencapaian keberhasilan adalah kreativitas dalam bertanya entah kepada guru atau teman yang dianggap mampu.
4. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu selalu ada kalimat pengantar
5. Baca terlebih dahulu kalimat pengantar tersebut.

Kegiatan Belajar

♥ Kegiatan I :

1. Tarekat Maria Mediatrix merupakan tarekat pribumi pertama di Indonesia yang lahir, tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat kecil dan miskin
2. Carilah hal-hal yang berkaitan dengan situasi masyarakat Kei tempat lahir, tumbuh dan berkembangnya suster T.M.M., misalnya dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan agama

3. Carilah dan temukanlah penjelasan atau jawaban dari hal-hal tersebut di atas dengan bertanya pada tokoh-tokoh sumber atau mencari di perpustakaan.

.....
.....
.....

♥ Kegiatan II :

1. Karya pendidikan suster T.M.M., tahun 1967-2001 mengalami suatu perkembangan yang pesat baik guru maupun murid.
2. Buatlah skematisasi dari perkembangan tersebut di atas.
3. Carilah dan temukanlah penjelasan atau jawaban dari hal-hal tersebut di atas dengan bertanya pada tokoh-tokoh sumber atau mencari di perpustakaan.

.....
.....
.....

♥ Kegiatan III :

1. Seiring dengan berkembangnya jaman, karya pendidikan suster T.M.M., semakin meluas, sehingga pendidikan tidak hanya berkembang di Ambon tetapi juga di luar daerah Ambon.
2. Deskripsikan proses perluasan karya pendidikan suster T.M.M. di luar daerah Ambon.
3. Carilah dan temukanlah penjelasan atau jawaban dari hal-hal tersebut di atas dengan bertanya pada tokoh-tokoh sumber atau mencari di perpustakaan.

.....
.....
.....

♥ Kegiatan IV :

1. Usaha para suster T.M.M., untuk mengembangkan karya pendidikan tahun 1967-2001 mengalami berbagai macam tantangan. Meskipun demikian, para suster tidak menghindarinya melainkan menjalaninya dengan tabah dan terus mencari solusi untuk mengatasi serta melakukan berbagai kebijakan demi pengembangan karya pendidikan.
2. Diskusikan dengan teman di samping anda mengenai tantangan, solusi, dan kebijakan yang dilakukan demi pengembangan karya pendidikan suster T.M.M.
3. Salah satu dari kelompok anda mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

